

MENYELISIK KEHIDUPAN

Bumi Sanggrahan

Buku ini menceritakan tentang toleransi antar umat beragama di Desa Sanggrahan. Pembaca juga akan mendapatkan berbagai cerita yang beragam mengenai kehidupan dan wisata disana. Desa Sanggrahan merupakan salah satu Desa yang terkenal dengan sebutan "Desa Purbakala". Di desa ini terdapat beberapa tempat wisata seperti Candi Sanggrahan dan Goa Selomangleng, selain itu ada berbagai Organisasi Masyarakat seperti Nahdlatul Ulama (NU), Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), dan Muhammadiyah. Dengan adanya perbedaan antar organisasi masyarakat tersebut tidak menimbulkan perselisihan diantaranya. Mayoritas masyarakatnya memiliki toleransi yang baik, hal ini terbukti dengan adanya sikap saling menghormati, saling menghargai, dan membantu dalam kepentingan bersama.

Penulis:

Rikhlah, Astri, Fia, Alif, Asna, Eynes, Nanda, Risda, Anna, Nadya, Isna, Chamidah, Erika, Wan Nur, Rizky, Hana, Ardhina, Wienis, Laili, Siska, Kevin, Umaya, Rizky, Lukman, Yeni, Yongki, Gilang, Rahma, Ikak, Dias, Yoga, Ima, Dewi, Nuriya, Adit, Alawi



AUSY MEDIA
Jl. OTORI S 000 0 J IP S B J S G P 000 S P 0
087886122223 / www.ausymedia.id



Menyelidik Kehidupan Bumi Sanggrahan



Rikhlah, dkk



MENYELISIK KEHIDUPAN

Bumi Sanggrahan

Menyelisik Kehidupan
Bumi Sanggrahan

Hak Cipta
Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang HAK CIPTA

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp **100.000.000 (seratus juta rupiah)**.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak **Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak **Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)**.
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak **Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)**.

Menyelidik Kehidupan Bumi

Sanggrahan

Penulis:

Rikhlah, Astri, Fia, Alif, Asna, Eynes, Nanda, Risda, Anna, Nadya, Isna, Chamidah, Erika, Wan Nur, Rizky, Hana, Ardhina, Wienis, Laili, Siska, Kevin, Umayra, Rizkya, Lukman, Yeni, Yongki, Gilang, Rahma, Ikak, Dias, Yoga, Ima, Dewi, Nuriya, Adit, Alawi.



CV DJIWA AMARTA

Gedung Djiwa, Jalan Gang Mangga, Rt 02/ Rw 08, Kampung
Petoran, Jebres, Surakarta
Teip. 081918709199/085292829999

Menyelisik Kehidupan Bumi Sanggrahan

Penulis :

Rikhlah, dkk.

Layout :

Bagas Aldi Pratama

Desain cover:

Ayu Dwi Ratnasari

Editor:

Yeni, Siska, Kevin, Hana, Umayra, Rikhlah

Cetakan Pertama, Februari 2022

ISBN : 978-602-5646-50-8

Published by:

CV DJIWA AMARTA

Gedung Djiwa, Jalan Gang Mangga, Rt 02/ Rw 08, Kampung

Petoran, Jebres, Surakarta

Teip. 081918709199/085292829999

Bekerja sama dengan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)

UIN Sayyid Ali Rahmatullah

Tulungagung

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Telp/Fax: 0355-321513/321656

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum wr.wb

KKN Multisektoral merupakan tema yang diusung pada KKN blended gelombang 1 UIN Sayyid Ali Rahmatullah. KKN yang merupakan salah satu kegiatan yang harus ditempuh mahasiswa dalam kegiatan akademis, menjadi lahan untuk mengetahui dinamika bermasyarakat sekaligus berkontribusi dan berpartisipasi didalamnya. Kegiatan KKN blanded pada gelombang ini masih menyisakan kewaspadaan kampus terhadap kondisi pandemi COVID 19. Mahasiswa tetap mengadakan berbagai kegiatan guna bersosialisasi serta berpartisipasi aktif di desa namun dalam batasan waktu dan tempat.

KKN Multisektoral mempunyai beberapa agenda yaitu menggali potensi desa, survey dan literasi tentang moderasi beragama. Literasi tentang moderasi beragama berupa kumpulan essay para mahasiswa dari wawancara yang diselipkan saat melakukan survey. Satu dari empat indikator moderasi beragama akan menjadi acuan mereka dalam menulis essay, sehingga tulisan-tulisan tersebut akan menjadi kumpulan essay tematik moderasi beragama.

Dihadapan dan tangan para pembaca ini, merupakan antologi bertema Toleransi Beragama di Desa Sanggrahan yang menjadi obyek survey sekaligus wawancara. Tema tersebut diangkat dengan pertimbangan corak moderasi beragama yang paling menonjol. Toleransi yang lebih menekankan pada satu agama namun dengan latar belakang ormas yang berbeda sebagai dasar keberagamaan. Dalam bermasyarakat, latar belakang tersebut tidak lagi menjadi sebuah “Tembok Tinggi” untuk tetap

berdampingan sebagaimana sesama manusia yang saling membutuhkan.

Toleransi dalam beragama juga diperlihatkan dalam “Memansuaikan” agama dengan jumlah minoritas. Dipersatukan dengan adat istiadat setempat, beberapa acara keagamaan yang berbeda mempersatukan seluruh agama yang dianut oleh warga. Hal ini menunjukkan bahwa kemanusiaan tidak berpatokan pada agama ataupun ormas keagamaan, namun citra diri manusialah yang dipersatukan dalam masyarakat yang akan mengambil alih. Hampir seluruh penduduk desa yang telah diwawancarai menyatakan bahwa bermasyarakat tidak perlu melihat apa yang dianut namun apa yg dilihat dari pribadi masing-masing orang. Agama menjadi salah satu cara manusia berkomunikasi dengan Tuhannya tanpa harus menghindarkan diri bermasyarakat sesama manusia.

Semoga kumpulan-kumpulan tulisan ini menjadi inspirasi bagi pembaca dan yang lainnya terhadap cara bermasyarakat tanpa ada “Kekerasan” terhadap agama atau ormas agama yang berbeda. Kumpulan-kumpulan tulisan ini juga menjadi kontibusi dari mahasiswa KKN Desa Sanggrahan secara mikro serta civitas UIN Sayyid Ali Rahmatullah secara makro terhadap moderasi beragama yang terus digaungkan.

SALAM PENGABDIAN DAN MODERASI BERAGAMA

Wassalamu’alaikum wr. wb

Tulungagung, 21 Februari 2022

Rikhlatul Ilmiah, S.Ag., M.Pd.I.

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	vii
Merangkai Kerukunan Menuai Toleransi.....	1
Tasamuh Dalam Realitas Keberbedaan.....	7
Pengaruh Toleransi Beragama terhadap Kerukunan Masyarakat	13
Jika Toleransi dan Keberagaman Mampu Bersatu Padu	19
Menumbuhkan Jiwa Toleransi dengan Adanya Budaya Lokal di Desa Sanggrahan	27
<i>Rengginang-Terasi</i> : Rekatkan Persaudaraan Antarumat Beragama melalui Toleransi	33
Kunci Terwujudnya Toleransi Beragama.....	39
Kerukunan Masyarakat Desa Sanggrahan di Tengah Banyaknya Perbedaan	45
Memaknai Toleransi dari Keberagaman Tradisi Desa Sanggrahan	51
Toleransi Beragama Masyarakat Desa Sanggrahan Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung	57
Toleransi pada Berbagai Aliran Agama	63
Kearifan Lokal dan Toleransi antar Organisasi Agama	69
Keberagaman dan Kerukunan Masyarakat Desa Sanggrahan	73

Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Hubungan Kemasyarakatan	79
Sanggrahan: Tak Serupa Jua Tak Pecah.....	85
Toleransi DI Tengah Keanekaragaman Budaya Yang Ada Di Desa Sanggrahan	91
Menggali Potensi Toleransi Beragama Di Desa Purbakala.....	97
Kesederhanaan Toleransi Sebagai Kunci Indahnya <i>Guyup Rukun</i> Warga Desa Sanggrahan Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung.....	103
Sanggrahan: Damai dalam Perbedaan	109
SIRAH-BOYO: Eksistensi Masyarakat Sanggrahan Kecamatan Boyolangu.....	115
Sikap Toleransi Antar Ormas Islam Di Desa Sanggrahan.....	121
Mata Pencaharian Penduduk di Desa Sanggrahan Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung	127
Cara Pandang Masyarakat Sanggrahan terhadap Toleransi Beragama.....	133
Bentuk Pola Kerukunan Masyarakat Desa Sanggrahan	139
Toleransi Dapat Menjadikan Hidup Rukun Di Masyarakat	145
Terjaganya Tasamuh Masyarakat Desa Sanggrahan	151
Toleransi: Kunci Ketentraman Memaknai Keberagaman Masyarakat Di Desa Sanggrahan.....	157
Toleransi antar Masyarakat Desa Sanggrahan.....	163
Dinamika Toleransi Beragama Di Desa Sanggrahan Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung	169

Eksistensi Anekaragam Tradisi dan Aliran Keagamaan Masyarakat Desa Sanggrahan dalam Menjaga Budaya Lokal	175
Sanggrahan yang Menginspirasi.....	181
Peran Ormas NU Terhadap Dinamika Sosial Di Desa Sanggrahan	187
Indahnya Toleransi dalam Hidup Bermasyarakat.....	193
Hubungan Masyarakat Dalam Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama.....	199
Situs Bersejarah yang Tersembunyi di dalam Desa yang penuh dengan Ikan Hias	205
Manisnya Buah Toleransi.....	211

Merangkai Kerukunan Menuai Toleransi

(Catatan Obrolan dengan Kades
Sanggrahan)

Oleh:

Rikhlatul Ilmiah, S.Ag., M.Pd.I.



Toleransi beragama melingkupi umat beragam agama juga dalam satu agama. Toleransi beragam agama telah menjadi “*icon*” bagi Negara kita yang berdiri dengan berbagai keragaman. Hal ini memicu dinamisasi kehidupan diberbagai lini, mikro, makro bahkan secara nasional. Berbagai upaya terus dilakukan untuk tetap hidup berdampingan dengan memberi hak yang proposional terhadap kebebasan beragama.

Desa Sanggrahan merupakan salah satu desa dengan keragaman ormas agama dalam satu agama. Ormas agama yang menjadi “panutan” dalam beragama menjadi isu sensitif dalam sebuah kehidupan komunal. Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah dan LDII menjadi keragaman unik bagi kehidupan beragama di desa tersebut. Ketiga ormas dalam

pantauan observasi selama KKN ini berlangsung, membentuk sebuah toleransi yang patut diapresiasi dalam menjaganya.

Keberlangsungan toleransi ini, tentu dimulai dengan pendekatan personal dari pimpinan desa terhadap para pimpinan ormas di Desa Sanggrahan. Sebagai pimpinan wilayah, beliau memiliki kesempatan yang luas untuk berinteraksi dengan seluruh warga desa terutama para pimpinan ormas tersebut. Keragaman ormas yang disadari Pak Kades, tidak harus membuat kehidupan bermasyarakat menjadi separatis dan memminoritaskan sebagian yang lain. Keragaman justru menjadi hal yang memperkuat kehidupan spiritual warga Desa Sanggrahan.

Tidak ada mayoritas dan minoritas dalam hidup beragama merupakan ungkapan toleransi beragama yang disampaikan oleh Pak Kades Sanggrahan. Istilah tersebut hanya terhenti menjadi angka atau data namun tidak pada kehidupan bermasyarakat dan beragama. Keragaman beragama merupakan salah satu perkembangan dan dinamisasi daya berfikir dan berkreasi dalam hidup masing-masing. Tanggungjawab bermasyarakat tentu lebih menjadi prioritas seiring sejalan dengan kehidupan Beragama.

Pendekatan-pendekatan personal yang digunakan oleh Pak Kades diikuti dengan keterlibatan partisipatif mereka dalam berbagai kegiatan desa. Keterlibatan-keterlibatan mereka tanpa disadari menjadi jembatan mereka untuk selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik. Interaksi ini tentu membuat hubungan antar mereka yang *up and down* menjadi semakin baik. Keterlibatan mereka ini merupakan rancangbangun dari Pak Kades bagi kerukunan semua warga Desa Sanggrahan tanpa melihat latarbelakang ormas yang mereka anut.

Kegiatan-kegiatan desa besar yang memungkinkan seluruh warga menjadi momen-momen awal Pak Kades untuk saling merekatkan warga dengan berbagai latar belakang ormas. Tak terkecuali kegiatan-kegiatan tradisi yang telah mengakar di desa tersebut, *Bersih desa* dan *slametan tanam padi* yang identik hanya diikuti dan diritualkan oleh salah satu ormas saja menjadi momen ritual bersama. Seluruh pemuka agama diberikan kesempatan ikut memimpin do'a dalam kegiatan tersebut. Dengan demikian seluruh warga akan ikut merasakan memiliki kegiatan-kegiatan desa tersebut secara tidak langsung. Mereka tidak menjadi minoritas non partisipatif lagi, karena setidaknya pimpinan mereka juga diberi kesempatan ruang dan waktu memberikan do'a terbaik untuk kegiatan tersebut juga untuk seluruh warga.

Filosofi Jawa “*nguwongke*” menjadi *step stone* bagi Pak Kades untuk merangkai kerukunan bagi keragaman yang berada didesanya. Sebagai masyarakat Jawa, secara naluriah warga desa tentu sangat *tepo seliro* dengan keragaman. Namun perkembangan keragaman di era modern tentu membawa beberapa perubahan dalam cara bersikap dan berinteraksi. Terbentuk jarak dan kerenggangan dalam interaksi dan komunikasi dalam bermasyarakat. Titik balik menjaga filosofi Jawa *tepo seliro* yang sebelumnya sangat dipegang teguh para sesepuh desa menjadi faktor lain yang membantu merekatkan kembali kehidupan beragama di desa ini.

Metode-metode pendekatan secara personal terbukti memberikan kontribusi baik terhadap toleransi beragama dibanding dengan pendekatan struktural dan administratif. Pendekatan personal memungkinkan terjadi toleransi secara natural dan alamiah. Pendekatan personal tentu membutuhkan sosok yang mampu memahami berbagai tradisi keagamaan

berbeda dari masing-masing ormas. Demikian juga, mampu mengerti posisi masing-masing ormas keagamaan dengan kehidupan beragamanya.

Dari kegiatan-kegiatan desa yang bersifat lebih umum, kerukunan juga dijalin dengan mengundang setiap kegiatan keagamaan masing ormas juga yang diselenggarakan desa. Saling mengundang dan memberikan kesempatan menjadi imam *yasinan* atau *tahlilan* juga memberikan *mauidloh hasanah* merupakan bentuk *nguwongke* masing-masing ormas terhadap yang lain. Hal tersebut menjadi bagian dari toleransi beragama dengan masing-masing pemukanya menjadi adaptif terhadap tradisi-tradisi keagamaan ormas yang beragam. Hal tersebut juga berlaku bagi penganut-penganutnya dalam kehidupan komunal. Jika salah satu ormas mengadakan kegiatan keagamaan maka seluruh warga tanpa harus menggunakan identitas ormasnya juga ikut membantu terselenggaranya kegiatan tersebut.

Pemuka ormas menjadi tolok ukur bagi warga untuk bersikap dan berinteraksi dalam kehidupan beragama yang beragam. Sebagai pemuka agama, tentu mempunyai pengetahuan agama yang baik saja tidak cukup dalam kehidupan bermasyarakat, dibutuhkan beberapa elemen sikap substansi dari pengetahuan agama yang dimiliki. Sikap menghormati perbedaan, serta menganggap keragaman menjadi hal natural dalam kehidupan bermasyarakat merupakan elemen penting baginya untuk dijadikan panutan. Pemuka ormas yang toleran akan membangun kehidupan masyarakat yang kondusif terhadap keragaman.

Rancangbangun toleransi tidak berhenti pada generasi dewasa. Pada tataran generasi muda, keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan desa yang memungkinkan mereka berpartisipasi

dan memberi kontribusi merupakan fase kehidupan yang akan mereka lihat sebagai generasi selanjutnya. Mereka harus dipersiapkan sebagai penerus kehidupan bermasyarakat dan beragama yang toleran. Keterlibatan generasi muda berbagai ormas melalui komunitas olah fisik dan pernafasan yaitu SH, tapak suci serta Asad merupakan gambaran kehidupan kerberagamaan di masa mendatang. Kegiatan berupa membagikan takjil berbuka puasa saat ramadhan, memasang bendera atau banner ucapan hari besar Nasional dan keagamaan menjadi sarana berinteraksi secara langsung. Mereka diperkenankan menggunakan kostum identitas namun tetap mengutamakan kebersamaan untuk kelangsungan kegiatan.

Membangun toleransi tentu tidak sekedar mekondisikan masyarakat bersama komunitas ormasnya masing-masing saling berdampingan dalam hidup bermasyarakat. Membangun toleransi juga harus ditanamkan sejak dini sehingga berkembang menjadi karakter dalam diri masing-masing individu. Tentu tidak semua generasi muda di Sanggrahan akan hidup dan berdomisili di desa tersebut, namun pengalaman bertoleransi beragama menjadi pengalaman beragama paling baerharga yang akan dibawa sampai di kehidupan mendatang. Masyarakat yang toleran akan berkembang dimanapun mereka hidup bermasyarakat. Pengalaman hidup, pembelajaran secara akademis serta terus mengasah kemampuan bersikap sesuai ajaran agama tanpa harus membedakan latarbelakang keragaman beragama akan membentuk sikap toleransi beragama di ruang dan waktu yang berbeda.

Mengutip ucapan Pak Kades Sanggrahan “akidah kita sama, hanya jalannya saja yang berbeda”. Kutipan tersebut menunjukkan seharusnya tidak perlu adanya konflik dalam beragama sebagaimana yang selalu diminimalisir dan dihindarkan di desa

Menyelisik Kehidupan Bumi Sanggrahan

Sanggrahan. Kerukunan yang dijalin oleh para pemuka agama masing-masing ormas merupakan wujud dari kerukunan seluruh warga tanpa melihat latarbelakang ormas yang mereka ikuti. Toleransi tentu tidak serta merta lahir tanpa berbagai upaya dan pendekatan-pendekatan. Toleransi harus berangkat dari keinginan bersama guna kerukunan seluruh elemen masyarakat. Keragaman tentu bukan hal baru maka pendewasaan bersikap terhadap keragaman tersebut yang dibutuhkan dalam bermasyarakat dan beragama.

Tasamuh Dalam Realitas Keberbedaan

*Oleh:
Astri Oktarini*

Dalam kehidupan bermasyarakat, tasamuh merupakan salah satu hal terpuji dalam pergaulan. Dimana adanya rasa menghargai dan saling menghormati sesama manusia dalam batasan yang telah ditentukan oleh



ajaran Islam. Menerapkan sikap tasamuh dalam diri dapat memepererat persatuan dan kesatuan antar sesama serta mempermudah urusan kita dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut juga di tunjukan dari masyarakat di Tulungagung, yaitu salah satunya pada Desa Sanggrahan Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung.

Desa Sanggrahan sendiri merupakan salah satu desa yang berada pada wilayah administrasi Kecamatan Boyolangu. Wilayah Desa Sanggrahan ini terletak pada dataran rendah. Di Desa Sanggrahan terdapat 4 RW dengan jumlah keseluruhan RT sebanyak 18. Adapun pusat pemerintahannya terletak pada Dusun

Menyelisik Kehidupan Bumi Sanggrahan

Sanggrahan Lor RT/RW 03/04 dengan menempati area lahan seluas 1.327 m².

Pekerjaan utama warga Desa Sanggrahan sendiri beragam, mulai dari petani, budidaya ikan hias, dan juga budidaya tanaman hidroponik. Tidak heran apabila kita berkunjung ke wilayah Desa Sanggrahan kita menemukan banyak rumah-rumah yang dikelilingi oleh kolam ikan dan juga lahan untuk budidaya tanaman hidroponik tersebut.

Adapun salah satu ikon yang terkenal dari Desa Sanggrahan adalah Candi Sanggrahan. Candi Sanggrahan atau disebut juga Candi Cungkup merupakan sejarah peninggalan Kerajaan Majapahit yang dibangun pada masa Pemerintahan Hayam Wuruk yang mana dahulunya dipergunakan sebagai tempat pesanggrahan atau tempat peristirahatan para rombongan kerajaan ketika membawa jenazah permaisuri dari Raja Raden Wijaya, yaitu Raja Patni Dyah Gayatri. Selain sebagai tempat wisata, Candi Sanggrahan juga dapat digunakan sebagai tempat belajar dalam mengenalkan sejarah peninggalan Kerajaan Majapahit.

Walaupun ikon dari Desa Sanggrahan merupakan candi yang bercorak Buddha, namun mayoritas masyarakatnya adalah beragama Islam. Di Desa Sanggrahan sendiri terdapat banyak organisasi masyarakat Islam, diantaranya Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, LDII, jama'ah Salafi, Naqshabandiyah, dan lain-lain. Walaupun begitu warga masyarakat Desa Sanggrahan tetap rukun dengan saling menghormati dan menerima perbedaan yang ada.

Saya berkesempatan mewawancarai beberapa tokoh masyarakat di Desa Sanggrahan, tepatnya di RT 001/RW 004. Tokoh masyarakat pertama yang saya wawancarai adalah Ketua

RT dari RT 001/RW 004 yaitu Bapak Basuki. Beliau berumur 49 tahun. Beliau memiliki pekerjaan sebagai petani. Beliau menceritakan bahwa warganya selalu rutin melaksanakan *Yasinan* setiap malam Jum'at. Beliau juga menambahkan bahwasanya banyak sekali organisasi masyarakat Islam di lingkungan sekitar RT tersebut. Walaupun begitu, belum pernah terjadi perselisihan yang mengakibatkan perpecahan antara satu dengan yang lain dalam setiap pelaksanaan suatu kegiatan tertentu. Hal tersebut didasari rasa kesadaran yang tinggi bahwa setiap orang berhak atas dirinya sendiri untuk memilih organisasi masyarakat yang sesuai dengan ajaran atau keyakinan yang mereka anut.

Bapak Giono, merupakan narasumber kedua saya yang juga aktif dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di desa setempat. Beliau berumur 57 tahun dan mempunyai pekerjaan sebagai buruh tani. Pekerjaan tersebut beliau jalani karena pekerjaan sebelumnya yaitu *odong-odong* yang terbilang sepi karena dampak dari wabah Covid-19. Beliau bercerita bahwasanya sedari kecil beliau sudah masuk ke pondok pesantren dan menjadi bagian dari aliran/ormas keagamaan *Salafiyah*. Beliau juga menyadari bahwa masyarakat sekitar selalu rukun dalam pelaksanaan kegiatan apapun. Sesama warga wajib menghargai setiap dasar/keyakinan orang lain dan juga adanya perbedaan menjadikan manusia semakin kuat dan bersatu dalam menghadapi rintangan yang ada. Dalam hal kegiatan keagamaan, beliau sendiri aktif dalam Jama'ah *Yasin* setiap malam Jum'at dan juga kegiatan Pondok Peta setiap malam Rabu. Adapun kegiatan *ro'an* biasanya dilakukan bersamaan antara pengikut ormas Nahdlatul Ulama (NU) dan LDII. Hal tersebut menjadi salah satu bukti, bahwasanya tidak ada alasan untuk tidak bersama dalam suatu perbedaan.

Toleransi yang terjadi pada warga Desa Sanggrahan tidak hanya terjadi pada kelompok bapak-bapak saja, namun peran ibu-ibu juga sangat dibutuhkan. Berbicara mengenai seorang perempuan, tokoh ibu bukan hanya memiliki peran sebagai seorang pengurus rumah tangga saja namun juga memiliki peranan sosial serta tokoh masyarakat di lingkungan masyarakat.

Imroatul Mufidah, beliau seorang ibu rumah tangga sekaligus sebagai tokoh masyarakat di Desa Sanggrahan. Beliau adalah istri dari Bapak Subaweh, seorang tokoh agama (modin) dan juga pengajar diniyah di salah satu masjid di Desa Sanggrahan. Ibu Imroatul sedari kecil juga sudah memasuki lingkungan pondok pesantren. Sebagai tokoh masyarakat, beliau merupakan Ketua Pokja 1 untuk ibu-ibu PKK Desa Sanggrahan. Beliau berumur 43 tahun. Dan dalam kegiatan keagamaan, beliau juga aktif mengikuti kegiatan muslimat antara lain rutinan yasin-tahlil setiap hari Jum'at, Khotmil Qur'an setiap Ahad Legi, Khotmil Qur'an setiap Ahad Pon untuk Fatayat, Khotmil Qur'an setiap Ahad Wage untuk ustadz dan ustadzah guru diniyah dan beliau juga termasuk salah satu guru diniyah tersebut. Adapun grub sholawatan juga diadakan di kalangan ibu-ibu, bukan hanya di kalangan remaja saja. Sebagai tokoh masyarakat, beliau juga mengadakan arisan rutin setiap tanggal 20 yang bisa diikuti oleh ibu-ibu di Desa Sanggrahan.

Kedudukan tokoh masyarakat di Desa Sanggrahan sangat mempengaruhi keberlangsungan kehidupan warga Desa Sanggrahan tersebut. Adapun perangkat desa tidak hanya terdiri dari pengikut ormas Nahdlatul Ulama tapi juga dari ormas LDII. Dalam salah satu kegiatan dari ibu-ibu PKK seperti senam yang dilaksanakan di Balai Desa juga menjadikan sarana berkumpul bagi ibu-ibu yang berbeda organisasi masyarakat Islam seperti ormas Nahdlatul Ulama maupun dari ormas LDII. Adapun

kegiatan kerja bakti juga dilaksanakan bapak-bapak tanpa memandang ormas tertentu dengan penuh kesadaran bergotong royong untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan aman serta juga menciptakan kerukunan diantara sesama.

Banyak sekali kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Desa Sanggrahan. Walaupun terdapat banyak sekali organisasi masyarakat Islam disana namun tidak menjadi halangan suatu masyarakat berinteraksi, berkumpul, serta berdiskusi dalam menciptakan kerukunan dan keharmonisan. Warga masyarakatnya juga saling tolong menolong jika terdapat warga masyarakat yang lain mendapatkan kesusahan. Oleh karena itu, perlu di sadari bahwa keberbedaan tersebut menciptakan rasa toleransi yang tinggi yang kemudian dapat menciptakan keragaman dan keharmonisan dalam lingkungan masyarakat.

Dari kedua tokoh tersebut, diharapkan mampu untuk menciptakan lingkungan yang rukun dan damai dalam setiap kegiatan yang diadakan dengan melihat kondisi masyarakat yang ada. Dan juga sebagai seorang individu juga harus ditanamkan sejak dini bahwa perlunya kesadaran akan adanya hak-hak orang lain dalam menentukan kepercayaan dan keyakinan masing-masing. Saling menjaga, menghormati serta menghargai segala perbedaan yang ada dapat menciptakan lingkungan yang harmonis yang mana ke depannya dapat dijadikan sebagai peneguh persatuan dan kesatuan dalam bermasyarakat.

Sebagai makhluk sosial, manusia di dunia membutuhkan manusia lain dalam kehidupannya. Dan untuk membentuk masyarakat yang harmonis perlu adanya kesadaran tentang menghormati setiap perbedaan yang ada, saling membantu untuk

Menyelisik Kehidupan Bumi Sanggrahan

meringankan beban orang lain, serta memiliki empati yang tinggi pada sesama manusia.

Pengaruh Toleransi Beragama terhadap Kerukunan Masyarakat

*Oleh:
Rofiatul Umayah*

Toleransi merupakan perilaku saling menghormati perbedaan kepada setiap orang. Setiap manusia diciptakan tidak sama dan selalu ada perbedaan. Sikap toleransi dalam agama Islam selalu memberikan percakapan atau saling menghargai setiap keputusan dan tidak pernah saling memaksa kehendak. Islam mengerti setiap keragaman agama pada umat manusia merupakan kehendak Allah Yang Maha Kuasa, agama Islam selalu menjaga kerukunan terhadap semua manusia dan tidak pernah saling membedakan satu dengan yang lainnya. Menciptakan kerukunan terhadap semua orang dapat dengan cara saling membantu tanpa membedakan agama yang dianut pada setiap manusia .umat beragama diberikan kebebasan beribadah sesuai dengan agama yang dianut pada masing-masing masyarakat.



Seperti di Desa Sanggrahan, Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung, sebagian besar masyarakat menganut agama Islam. Di Desa Sanggrahan ada beberapa macam aliran agama Islam, seperti NU, Muhammadiyah, dan LDII. Akan tetapi, desa ini masyarakat yang beragama Islam rata-rata mengikuti aliran NU dan LDII.

Salah satu masyarakat Desa Sanggrahan, Bapak Sutikno mengatakan jika terdapat agama lain yang mengadakan ritual keagamaan, kita sebagai masyarakat yang beragama Islam bersedia membantu jika masyarakat lain membutuhkan bantuan. Dengan sifat saling gotong royong agar tercipta masyarakat yang guyub rukun.

Selain Bapak Sutikno juga ada warga lain yaitu Saudari Nikmatul Lailin, beliau juga mengatakan, bila ada masyarakat yang beragama lain mengadakan ritual keagamaannya. Beliau bersedia untuk membantu, karena menurutnya sikap seperti itu merupakan sikap toleransi antar agama.

Selain itu juga ada Saudara Muhammad Lutfi Ansori. Beliau mengatakan gotong royong itu sangat penting bagi sesama masyarakat, karena dengan gotong royong kita bisa menerapkan sikap toleransi. Seperti contohnya yang kerap terjadi di desa ini, bila ada masyarakat non Islam mengadakan ritual keagamaannya kita sebagai masyarakat yang beragama Islam sangat bersedia membantu.

Kita sebagai makhluk hidup tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Kehidupan sosial bermasyarakat perlu ditanamkan kapanpun dan dimanapun agar tercipta tumbuh rasa saling membantu dan tolong-menolong kepada setiap orang.

Hubungan sosial antara kelompok masyarakat sering sekali diwarnai dengan berbagai permasalahan yang bisa menghalangi terwujudnya kesejahteraan, gangguan tersebut biasanya terjadi karena ada tanggapan, keinginan, atau objek yang berbeda diantara masyarakat.

Agama disebut sebagai dasar sifat yang bersih dan menuntun umatnya untuk tidak saling menjatuhkan hak dan martabat sesama orang lain, akan tetapi seringkali realita menunjukkan kebalikannya. Adanya konflik dan ketidak sejahteraan sesama agama yang dianut orang lain dapat merusak kerukunan. Apabila terjadi ketidak sejahteraan antar satu dengan yang lain dapat berakibat tidak rukun dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat.

Sebagai manusia, kita tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain untuk mencukupi kehidupan sehari-hari. Dalam agama Islam sangat dianjurkan untuk saling membantu sesama saudara tanpa membedakan derajat dan agama yang dianutnya. Dengan menjaga kerukunan dapat menjalin kehidupan yang nyaman dan tentram.

Toleransi sangatlah penting dalam hubungan bermasyarakat untuk menjaga perasaan antara satu dengan yang lain agar terciptanya kesejahteraan dalam bermasyarakat. Karena jika kita hidup tanpa menjalin toleransi dengan baik maka dapat berakibat saling memusuhi.

Didalam agama Islam diajarkan untuk saling membantu tanpa melihat agama yang dianutnya, asalkan tidak membawa dampak buruk terhadap kewajiban kita sebagai umat Muslim, contohnya seperti berpuasa, shalat, membayar zakat dan haji bagi yang mampu. Rasulullah SAW telah mengajarkan kepada kita bagaimana caranya membangun hubungan yang baik dengan orang

yang membenci agama Islam. Orang – orang yang membenci agama Islam harus diberi peringatan yang tegas, supaya. Sebagai umat Muslim yang menjaga nama baik agama Islam kita harus menunjukkan bahwa agama Islam itu menjunjung tinggi persaudaraan tanpa melihat agama yang dianutnya selama mereka tidak mengganggu dan memusuhi. Karena umat Muslim tidak pernah memaksa seseorang untuk memeluk agama apapun, Rasulullah SAW dan para Ulama hanya sebagai penerus, mereka tidak mengajarkan untuk memaksa.

Di dalam Al-Qur'an sudah dituliskan seperti apapun situasinya, kita sebagai umat Muslim harus memiliki sikap toleransi yang tinggi. Agar terhindar dari kejahatan yang dilakukan oleh orang yang tidak beriman kita jangan bertindak kecuali dengan cara keadilan dan tidak melakukan balas dendam yang sama kejahannya. Jika kita melakukannya, maka kita sama saja dengan orang yang tidak beriman. Di dalam Al-Qur'an juga dituliskan di dalam Surat Al-Maidah ayat 9 yang artinya “Janganlah kebencian sesuatu kaum mendorong kamu untuk bertindak tidak adil. Berlakulah adil, itu lebih dekatnya dengan takwa”. Sikap toleransi dalam agama Islam dimana agama Islam menyarankan untuk tidak mendengar fitnah dan hinaan dari orang yang membenci Islam, karena dengan cara itu agama Islam akan menjadi menakutkan.

Tapi kebalikannya dengan memberi maaf merupakan sikap yang lebih baik, jika diwajibkan untuk membalas, maka balaslah dengan sewajarnya yang telah diajarkan dalam agama Islam. Maksudnya, jika mereka tidak mampu atau tidak sanggup, maka janganlah melakukan tindakan yang melebihi batas.

Kerukunan ini tidaklah mudah diterapkan. Maka dari itu kerukunan menjadi harapan dan cita-cita bersama. Dalam suatu negara, budaya, agama, bahasa, kerukunan merupakan suatu keinginan yang harus dipertahankan bersama-sama. Dalam sebuah negara yang memiliki banyak perbedaan kita harus bisa saling menjaga atau menghormati sesama orang lain, terutama dengan agama lain.

Dalam sebuah kerukunan sangat penting untuk diterapkan, maka pengertian tentang kerukunan itu sendiri menjadi sangat penting untuk ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Kerukunan berhubungan dengan kehidupan sosial dalam sebuah masyarakat, masyarakat berada di dalam situasi bebas permasalahan tanpa sebuah permasalahan. Menciptakan sebuah kondisi yang benar benar tentram sangat sulit dilakukan. Perselisihan yang terjadi di kehidupan masyarakat mungkin ditimbulkan oleh beberapa pemicu kebutuhan. Dan kebutuhan-kebutuhan yang berhubungan ini yang menyebabkan ketidak sejahteraan sebuah ikatan dalam masyarakat.

Contoh yang harus kita hindari dalam kehidupan bermasyarakat yaitu perbedaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat baik perbedaan agama maupun perbedaan adat istiadat. Perbedaan itu di sisi lain memperbanyak dan membuat kehidupan di masyarakat memiliki dorongan, namun di sisi lain perbedaan itu menimbulkan permasalahan yang berbagai macam. Contohnya seperti permasalahan antara agama satu dengan agama lainnya. Oleh sebab itu perbedaan memiliki sisi positif dan sisi negatif.

Oleh sebab itu kerukunan atau sikap toleransi antar masyarakat sangat diharapkan bisa diterapkan, karena dampak yang dihasilkan dari sikap toleransi tersebut sangat baik bagi

Menyelisik Kehidupan Bumi Sanggrahan

masyarakat tersebut. Seperti contohnya masyarakat di Desa Sanggrahan, Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Mereka sangat menghargai agama lain, bahkan mereka sangat bersedia membantu jika agama lain sedang melakukan ritual keagamaannya. Sifat seperti itulah yang dapat menciptakan suasana yang guyub rukun dan damai.

Jika Toleransi dan Keberagaman Mampu Bersatu Padu

Oleh:

Alif AL Fitrah Ramadhani

Indonesia, bisa dibilang atau dikatakan sebagai negara yang terkenal dengan keberagamannya. Mulai dari budaya, etnis, ras, suku, dan juga agama. Kemudian, masyarakat kita juga dikenal sebagai masyarakat yang



paham akan keberagaman yang ada. Bangsa Indonesia sendiri juga merupakan sebuah bangsa yang agamis pun religious. Karena banyaknya berbagai keanekaragaman inilah yang mengharuskan antar masyarakatnya tuk saling *respect*, menghormati, juga menghargai terhadap semua keanekaragaman yang tersedia.

Hal tersebut diibaratkan seperti dua mata pisau. Ia bisa kapanpun memberikan kita sebuah keuntungan dan juga bisa memberikan sebuah kerugian seperti menimbulkan permusuhan juga perpecahan antar bangsa. Seringkali, permasalahan serta konflik dapat terjadi diakibatkan sebuah perbedaan yang ada, apalagi soal perbedaan agama, sangat rentan sekali karena sifatnya

yang sensitif. Sikap penialian tersebut berkembang sangat pesat di negara yang sakit ini. Tak sedikit mereka yang beranggapan bahwa “*golonganku adalah yang terbaik dari golongan siapapun dan dimanapun*”. Hal itulah yang membuat butiran-butiran kebencian dari golongan lain sehingga memicu dan menimbulkan terjadinya hal pun konflik yang tak seharusnya. Mereka tak mengindahkan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai toleransi antar umat yang beragam. Perbedaan itu wajar, akan tetapi saling merangkul dan berpegangan tangan bersama menjadi tolak ukur toleransi dapat ditegakkan.

Berbicara perihal toleransi, tentunya tak lepas dari persoalan pola pikir yang terbuka. Bahwa perbedaan itu memang ada, akan tetapi tak lantas dijadikan sebagai acuan untuk kita sukar dan tak menghargai manusia berdasarkan perbedaan yang ada. Apalagi sampai harus membenci dan menjauhi orang-orang yang tidak sepaham dan sejalan kepercayaannya dengan kita. Perlu dipahami lagi dan juga perlu diterapkan dalam keseharian kita, bahwa nilai-nilai tersebut sejatinya tertuang didalam Pancasila dan UUD 1945.

Dalam Pancasila Sila pertama berbunyi “*Ketuhanan Yang Maha Esa*” dan dalam pasal 29 ayat 2 UUD 1945 “*Negara menjamin kemerdekaan setiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.*” Memperjelas tentang perlukah sebuah toleransi antar umat beragama untuk diterapkan juga dilaksanakan di Indonesia. Kita juga sudah dipersatukan dengan Sumpah Pemuda yang diikrarkan pada 28 Oktober 1928, menegaskan kembali yang mana nilai-nilai persatuan telah disepakati Bersama.

A. Pengertian Toleransi Dan Keberagaman

Toleransi merujuk kepada sikap saling menghargai antar sesamanya. Sikap menghargai sangatlah penting untuk lingkungan yang tenram, damai, dan beragam. Toleransi termasuk sikap positif yang sangat baik untuk menjaga kerukunan, serta mencegah konflik dari masyarakat.

Toleransi berkaitan dengan pendidikan kewarganegaraan, untuk membangun rasa tanggung jawab, rasa toleransi, rasa disiplin, dan berpikiran kritis. Nilai-nilai toleransi ini kemudian menjadi sebuah pegangan, untuk menghargai sebuah perbedaan dan pendapat sesama warga negara kita.

Toleransi ialah kemampuan individu untuk memperlakukan individual dengan baik. Sikap toleransi ini membiarkan individu lain mempunyai pendapat berbeda dari kita. Pada hakikatnya, toleransi menjadi sebuah kesadaran tuk menerima dan menghargai perbedaan.

Keberagaman pula ialah suatu kondisi dalam bermasyarakat dimana kemudian terdapat banyak sekali perbedaan dalam berbagai bidang. Keberagaman bisa sukses ditegakkan apabila sesamanya bisa bersama-sama bersatu padu untuk tidak membedakan. Keberagaman artinya kita memahami bahwa tiap orang mempunyai keunikan masing-masing dan mengakui perbedaan individu lainnya.

Perbedaan tiap kesatuan bisa meliputi berbagai bidang, seperti jenis kelamin, etnis, sikap seksual, politik, ideologi, dan keyakinan agama lainnya. Mudahnya, keberagaman adalah penjelajahan serta pencarian dari sebuah perbedaan didalam tempat yang aman, positif, dan terpelihara.

Kemudian juga, keberagaman berbicara soal bagaimana kita saling memahami satu sama lain dan mampu berpindah aktif melampaui toleransi yang bersahaja untuk mau mengayomi dan memuliakan sebuah portal keragaman yang berlimpah. Keberagaman juga mengartikan bahwa kenyataan yang dibuat oleh individu dan komunitas dari sebuah keadaan yang berbeda dan bermakna luas.

B. Pandangan Masyarakat Desa Sanggrahan Terhadap Nilai Toleransi Dan Juga Nilai Keberagaman

Menurut data survey yang telah terkumpul, mayoritas penduduk Desa Sanggrahan yang beragama Islam sekitar 95%, dan 5% sisanya adalah penduduk non-muslim. Hal ini tidak menjadikan sebuah alasan untuk tetap tidak menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan juga nilai-nilai keberagaman dalam bermasyarakat.

Desa Sanggrahan sendiri memiliki sebuah situs cagar budaya seperti Candi Sanggrahan. Menurut sejarahnya, Para ahli berspekulasi bahwa Candi tersebut dibangun dengan maksud untuk tempat istirahat sekelompok pembawa jenazah pendeta wanita Budha kerajaan Majapahit yang bernama Gayatri dengan gelarnya yaitu Raja Padi. Jenazah tersebut kemudian dibawa dari Keraton Majapahit untuk mengikuti upacara pembakaran di sekitar Boyolangu. Dan belakangan abu jenazahnya disimpan di Candi Boyolangu, yang saat ini dikenal dengan nama Candi Sanggrahan.

Penjagaan serta pelestarian situs cagar budaya di Desa Sanggrahan tak luput dari nilai Toleransi dan nilai Keberagaman yang sangat tinggi. Pasalnya, bangunan situs budaya tersebut merupakan peninggalan situs agama Hindu-Budha. Dan penjagaan serta pelestariannya dilakukan oleh masyarakat Muslim.

Di Desa Sanggrahan sendiri terdapat beberapa aliran agama Islam. Akan tetapi, hal tersebut tak menjadi sebuah halangan untuk tetap hidup dalam kerukunan dan ketentraman.

Tak pernah ada konflik yang terjadi antar masyarakat. Ketika ada agenda atau upacara keagamaan pun masyarakat saling bergantung satu sama lain. Nilai toleransi ini dipegang teguh oleh semua golongan masyarakat.

Salah seorang masyarakat mengakui, walaupun ada perbedaan diantara masyarakat, baik itu perbedaan aliran keagamaan, ras, suku, dan lainnya, hal itu bukanlah patut dijadikan sebagai alasan untuk tidak menjunjung nilai toleransi. Karena, jika anggapan seperti itu dijadikan sebagai hal yang lumrah, maka akan timbul konflik yang tak diharapkan.

C. Apa Sih Pentingnya Jika Menjunjung Tinggi Nilai Toleransi Dalam Keberagaman?

Meski Indonesia merupakan negara yang terkenal kaya akan perbedaan dan juga keberagamannya, tak menjamin untuk tetap rukun antar sesamanya. Nyatanya hal tersebut membuat Indonesia rentan terpecah-belah akibat perbedaan yang ada. Konflik perpecahan dalam masyarakat bisa saja menimbulkan kerugian lingkungan sekitar serta pihak-pihak lainnya.

Oleh karena itu, perlunya toleransi yang tinggi dan juga kepekaan rasa terhadap perbedaan dan keberagaman di masyarakat. Toleransi harus dikenalkan dan ditanamkan sejak dini agar mampu memahami dan menerima perbedaan yang ada.

Toleransi membuat kita hidup rukun aman tentram dan damai, walaupun di setiap lingkungan ada sebuah perbedaan dalam hal pendapat, agama, ide, suku, prinsip, ras dan budaya, sehingga

dengan adanya hidup rukun maka akan memberikan manfaat kepada masyarakat untuk saling tolong menolong dan bahu-membahu antar sesama.

Disamping itu, dalam mewujudkan masyarakat cinta damai tentunya harus memegang prinsip toleransi menerima sebuah perbedaan, saling menghargai dan tolong menolong apalagi dalam situasi kondisi Bangsa saat ini, pandemi COVID-19 yang belum juga usai, Pemerintah Pusat dan Daerah begitu konsen dan gencar dalam menyelesaikan, ditambah lagi maraknya bibit-bibit radikalisme yang begitu masif tumbuh di berbagai lintas media sosial, tentunya hal ini juga adalah permasalahan yang harus diatasi secara bersama-sama.

Dalam kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat, pastinya kita tak luput dari perbedaan opini dengan orang lain. Supaya tidak terjadi perpecahan, hal yang bisa kita lakukan yaitu dengan menghargai pendapat orang lain. Karena bisa jadi pendapat orang lain itu benar daripada pendapat kita.

Musyawarah menjadi sebuah solusi ampuh dalam menyelesaikan perbedaan pendapat. Dengan cara ini, semua pendapat akan didengarkan dan juga dibicarakan oleh peserta musyawarah. Dan juga akan diputuskan hasil yang terbaik bagi semua pihak.

Budaya, tak ada sebuah konsep satu lebih tinggi dari budaya lainnya. Maka dari itu sikap membeda-bedakan serta memandang sebelah suku dan budaya sendiri harus sebisa mungkin tuk dihindari. Hal ini sejalan dengan semboyan bangsa Indonesia yakni Bhinneka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetap satu jua.

Kita adalah satu kesatuan, satu tujuan, serta satu harapan yang sama, dalam balutan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Karenanya perlu juga sebuah tanggung jawab bersama dalam menangani semua masalah yang ada.

Tidak serta-merta nilai toleransi dan nilai keberagaman menjadi pegangan diri yang haknya bersifat kekal abadi. Akan tetapi kemudian kita perlu memikirkan dampak untuk sekitarnya. Apakah nantinya dampak yang ditimbulkan akan merugikan masyarakat banyak atau memang hanya merugikan diri sendiri.

Menumbuhkan Jiwa Toleransi dengan Adanya Budaya Lokal di Desa Sanggrahan

*Oleh:
Asna Nihayatul Ni'mah*

Desa Sanggrahan adalah desa yang terletak di Kecamatan Boyolangu. Tepatnya, di dekat lereng Gunung Budheg. Desa ini memiliki suasana yang sangat asri, sejuk dan dingin, karena masih jauh dari jangkauan Kota. Desa Sanggrahan sendiri adalah desa yang memiliki pemandangan yang sangat indah, terdapat beberapa pegunungan, dikelilingi beberapa kolam-kolam perikanan, dan masih banyak area persawahan. Kolam-kolam tersebut banyak yang membudidayakan ikan-ikan hias, yang nantinya akan disetor ke luar kota. Desa Sanggrahan masih menyimpan berbagai peninggalan-peninggalan dari kerajaan terdahulu. Seperti, Candi Sanggrahan, Goa Selomangleng, dan masih banyak prasasti-prasasti yang belum ditemukan. Hanya beberapa prasasti yang sudah ditemukan.



Menyelisik Kehidupan Bumi Sanggrahan

Selain itu desa Sanggrahan juga memiliki berbagai potensi yang telah dikembangkan oleh warga Desa Sanggrahan. Contohnya, budidaya ikan hias dan persawahan. Budidaya ikan hias tersebut nantinya, akan disetor ke luar kota. Alasan itulah yang menjadikan banyaknya wisatawan untuk mengunjungi desa Sanggrahan. Selain untuk berwisata, terdapat beberapa pengunjung yang bertujuan untuk melakukan upacara adat di beberapa candi di Sanggrahan.

Candi Sanggrahan adalah salah satu budaya lokal dari Desa Sanggrahan. Terdapat beberapa cerita dibalik Candi Sanggrahan. Yaitu dari beberapa ahli yang mencurigai bahwa candi tersebut adalah tempat peristirahatan dari beberapa kelompok orang yang membawa jenazah pendeta wanita Budha dari Majapahit yang bernama Gayatri, yang saat itu memiliki peran penting dalam kerajaan dan memiliki jabatan sebagai Raja Padmi. Dan jenazah tersebut akan dibawa dari Keraton Majapahit untuk melaksanakan upacara pembakaran di sekitar desa Boyolangu. Dan abu dari jenazah tersebut dicurigai disimpan di Candi Sanggrahan. Kondisi saat ini Candi Sanggrahan, masih terawat dan bersih.

Namun, untuk wisatawan yang mengunjungi candi tersebut masih musiman, atau wisatawan mengunjungi Candi Sanggrahan hanya pada saat ada acara berkemah atau observasi beberapa candi. Biasanya terdapat beberapa siswa untuk melakukan lomba-lomba tertentu di sekitar area Candi Sanggrahan. Atau terkadang terdapat anak-anak pramuka yang memanfaatkan area sekitar candi Sanggrahan untuk melakukan kegiatan kepramukaan.

Selain untuk mengisi liburan, para wisatawan juga menggunakan Candi Sanggrahan sebagai, upacara adat. Hanya saja upacara adat tersebut dilakukan hanya satu tahun sekali atau pada waktu-waktu tertentu. Upacara adat tersebut biasa dinamakan dengan nyadran atau bersih desa. Dan saat ini sudah jarang ditemui acara adat tersebut yang melibatkan warga Sanggrahan. Hanya saja, jika terdapat wisatawan yang ingin melakukan upacara adat tersebut atau ada ritual-ritual lainnya, selagi kegiatan tersebut tidak meresahkan masyarakat desa Sanggrahan. Mereka bisa menerima wisatawan yang melakukan acara tersebut.

Nyadran atau bersih desa adalah suatu ibadah untuk memohon do'a perlindungan kepada sang pencipta yang ditujukan kepada warga desa Sanggrahan. Upacara adat nyadran dilakukan oleh beberapa laki-laki yang mengenakan beskap hitam yang dibalut dengan kain batik beserta blangkon. Setiap laki-laki tersebut membawa *lengkong*, semacam wadah makanan berbentuk segiempat yang dibuat dari pelapah batang pisang isi dari lengkong tersebut adalah nasi putih, ayam yang dimasak dengan bumbu, mie goreng, oseng tempe dll. Lengkong tersebut menggunakan daun pisang sebagai penutupnya. Seseorang tersebut berjalan melawan arah jarum jam dan mengitari area candi sanggrahan dengan membawa lengkong, dan diiringi oleh musik gamelan. Laki-laki tersebut berbaris di belakang 3 orang *cucuk lampah*. Cucuk lampah sendiri bertujuan untuk penolak balak dari prosesi upacara adat tersebut. Saat satu putaran lengkong tersebut diletakkan di tengah tikar yang telah disiapkan.

Nyadran biasanya dilakukan beberapa warga Sanggrahan. Hanya saja yang mengikuti acara adat tersebut biasanya orang-orang yang beragama non-Islam. Toleransi yang dimiliki oleh masyarakat Sanggrahan sangat kuat. Dengan begitu, mereka bisa

hidup berdampingan dan saling menghormati dengan warga yang lainnya meskipun berbeda pendapat mengenai upacara-upacara adat di Candi Sanggrahan. Warga Desa Sanggrahan menumbuhkan jiwa toleransi dengan warga sesama, dengan mengadakan acara-acara kecil. Acara tersebut seperti slametan, tahlilan, yasinan atau mengajak para pemuda untuk berorganisasi. Budaya adat tersebutlah yang masih terjaga hingga saat ini.

Acara adat slametan sendiri biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Misalnya, menjelang puasa Ramadhan, setelah panen raya, dan masih banyak lagi waktu-waktu yang sangat penting. Biasanya, mereka mengadakan slametan setelah panen raya, bertujuan untuk bersyukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikannya. Berupa, hasil panen yang telah didapat para petani.

Sedangkan acara adat tahlilan sendiri biasanya digelar masyarakat desa Sanggrahan secara rutin. Biasanya seminggu sekali, atau pada saat ada acara-acara tertentu. Tahlilan tersebut biasanya dilakukan oleh para bapak-bapak atau pemuda-pemuda desa Sanggrahan di suatu masjid, dan dilakukan malam hari. Dan sampai saat ini masyarakat desa Sanggrahan masih rutin menjalankan acara tahlilan tersebut. Tahlilan tersebut bertujuan untuk mendoakan seseorang yang telah meninggal, agar dosa-dosanya diampuni oleh Allah dan segala amal perbuatannya diterima oleh Allah.

Masyarakat desa sanggrahan sangat antusias dan bisa menumbuhkan jiwa toleransi dengan cara mengikuti acara-acara seperti yang telah dijelaskan tadi. Sehingga, masyarakat bisa hidup dengan tenang dan nyaman. Acara tahlilan tersebut hampir sama dengan acara yasinan. Hanya saja biasanya masyarakat dilakukan

oleh beberapa ibu-ibu atau Ormas keagamaan. Seperti ibu fatayat ataupun ibu rumah tangga lainnya. Yang digelar di rumah warga secara bergiliran. Namun terkadang ibu-ibu muslimat atau fatayat juga mengadakan acara manaqiban di suatu masjid di desa Sanggrahan, secara bergiliran. Di waktu-waktu tertentu. Manaqib sendiri adalah suatu amalan atau dzikir untuk mendekatkan dirinya kepada Allah. Di masjid-masjid tertentu juga sering mengadakan acara khotmil secara bersamaan dengan peringatan hari besar. Yang biasanya dilakukan oleh bapak-bapak ataupun ibu-ibu. Baik itu dari masyarakat desa sanggrahan atau berasal dari desa di sekitar sanggrahan.

Selain acara tahlilan, yasinan, manaqib an dan khotmilan. Di desa Sanggrahan juga memiliki rutinan seperti pengajian di masjid. Namun yang mengikuti pengajian tersebut hanya segelintir warga disekitar masjid, lebih tepatnya seseorang yang memiliki ormas keagamaan yang berbeda dengan RT yang lain. Namun masih dalam satu desa dengan Sanggrahan. Acara pengajian tersebut dilakukan rutin di setiap malam di masjid di sekitar rumah warga tersebut. Biasanya masjid yang digunakan juga khusus untuk masyarakat yang memeluk ormas tertentu di Desa Sanggrahan.

Dengan adanya budaya yang berbeda dalam satu desa tersebut. Mereka tetap saling hidup rukun dan berdampingan tanpa adanya rasa kebencian di antara mereka. Dengan adanya budaya lokal dan peninggalan-peninggalan dari zaman terdahulu, masyarakat saling berusaha untuk tetap menjaga dan melestarikannya budaya tersebut. Berbagai budaya-budaya dan peninggalan-peninggalan tersebut adalah ciri khas dari desa Sanggrahan. Dan dengan adanya peninggalan-peninggalan

Menyelisik Kehidupan Bumi Sanggrahan

bersejarah tersebut yang menyebabkan desa Sanggrahan menjadi desa yang terkenal dan desa yang menyimpan berbagai sejarah.

***Rengginang-Terasi: Rehatkan
Persaudaraan Antarumat Beragama
melalui Toleransi***

Oleh:

Nur Eynes Rismawati

Desa Sanggrahan, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu desa yang menjadi tujuan Kuliah Kerja Nyata (KKN) kampus tercinta yaitu UIN SATU Tulungagung, tepatnya terletak



di timur pusat kecamatan. Sudah hampir tiga tahun pandemi menghampiri masyarakat dunia termasuk masyarakat Desa Sanggrahan. Pandemi Covid-19 ini telah banyak merubah kebiasaan-kebiasaan masyarakat Desa Sanggrahan termasuk kebiasaan dalam beribadah kepada Tuhan. Ibadah yang semula dilakukan di masjid dan musala, kini masyarakat lebih memilih beribadah di rumah dengan tujuan menjaga diri dari kerumunan.

Berbicara tentang ibadah, saya sebagai mahasiswa KKN sekaligus *surveyor* beberapa warga Desa Sanggrahan akan memaparkan hasil wawancara saya dengan beberapa responden

yang saya temui. Wawancara yang saya lakukan ini mengangkat tema mengenai toleransi dalam beragama.

Toleransi merupakan sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok atau antar individu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya. Contoh dari sikap toleransi antara lain adalah sikap saling menghargai pendapat atau pemikiran orang lain yang berbeda dengan kita, serta saling tolong-menolong antar sesama atau hidup berdampingan tanpa memandang suku, ras, agama dan antargolongan.

Nah, ternyata di Desa Sanggrahan ini terdapat masyarakat dengan berbagai aliran Agama Islam yang berbeda. Menurut penuturan pemerintah desa, aliran tersebut diantaranya yaitu NU, LDII dan Muhammadiyah. Tidak hanya masyarakat beragama Islam saja, melainkan beberapa warga non-muslim (Agama Kristen) juga menjadi bagian penduduk Desa Sanggrahan. Lumayan beragam, bukan?

Melihat berbagai kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Desa Sanggrahan, saya tertarik untuk mengetahui lebih dalam bagaimana masyarakat desa ini menyikapi berbagai perbedaan yang ada. Pertama saya berbincang dengan Pak Kayubi selaku Ketua RT lingkungan setempat. Menurut Beliau, warga lingkungannya yang berbeda aliran agama tetap mengedepankan kerukunan dan toleransi di tengah-tengah perbedaan itu. Mungkin banyak orang di luar sana yang berbeda aliran tetapi enggan untuk bersosialisasi dengan warga sekitar atau lebih cenderung menutup diri. Namun untuk warga di lingkungan Pak Kayubi ini tetap saling menghargai dan bertegur sapa dengan baik antarwarga yang lain meskipun berbeda aliran.

Kedua, saya bertemu dengan warga yang bernama Pak Ahmad Fauzi. Beliau adalah tokoh agama di lingkungan tersebut yang biasanya menjadi imam di masjid. Saya juga berbincang dengan beliau mengenai moderasi beragama di lingkungan sekitar. Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap dan perilaku untuk selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil dan tidak ekstrem dalam beragama. Pentingnya moderasi beragama adalah untuk mengembalikan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya serta supaya agama benar-benar berfungsi menjaga harkat dan martabat manusia, tidak sebaliknya.

Menurut penuturan Pak Ahmad Fauzi, masyarakat di lingkungan sekitar ada yang beraliran NU, LDII dan Muhammadiyah. Di lingkungan Pak Ahmad Fauzi ini masyarakat yang berbeda aliran tersebut memang cukup baik toleransi nya, tetapi ada juga beberapa warga yang menutup diri dari warga sekitar sehingga kurang akrab dengan tetangga yang lain. Warga yang beraliran Muhammadiyah juga baik sekali komunikasi dan toleransi nya pada masyarakat sekitar. Dalam hal beribadah pun mereka juga bertempat di masjid umum. Sehingga bisa dikatakan warga di sana sangat supel dan akrab satu sama lain.

Kemudian saya bertemu lagi dengan warga yang bernama Candra, seorang aktivis pencak silat di Desa Sanggrahan. Menurut pandangannya, warga lingkungan sekitar itu kebanyakan adalah warga NU sehingga hampir keseluruhan tidak ada yang namanya kurang bersosialisasi antarwarga. Namun di balik semua itu, ada satu rumah yang selalu tertutup dan tidak pernah bertegur sapa dengan tetangga yang lain. Hal ini sudah dianggap biasa dan bukan lagi menjadi persoalan baru bagi warga sekitar.

Selain toleransi antar aliran Agama Islam, warga non-muslim pun juga menerapkan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat yang bersinggungan dengan warga Muslim di Desa Sanggrahan. Ternyata, warga non-muslim ini juga seperti warga lainnya yang selalu berinteraksi dengan tetangga kanan-kirinya. Meskipun menjadi kaum minoritas, mereka sama sekali tidak menutup diri dan tidak pula kurang bersosialisasi serta menyurutkan sikap toleransi dengan warga yang berbeda dengannya. Toleransi ini bisa dilihat dari salah satu contoh keluarga non-muslim yang memelihara anjing. Warga sekitar sama sekali tidak melarangnya dan tetap bisa menghargai asalkan tidak mengganggu ketentraman warga lain.

Masyarakat Desa Sanggrahan ini memiliki berbagai kegiatan keagamaan yang berbeda tiap alirannya. Kendati demikian, warga sekitar tetap bisa saling menghargai dan menghormati ketika warga beraliran lain sedang melakukan kegiatan keagamaannya masing-masing. Masyarakat desa ini selalu menghormati selagi tidak mengganggu ketentraman dan kenyamanan warga lainnya.

Setelah membahas mengenai masyarakat beragama di Desa Sanggrahan, saya akan membahas mengenai situs-situs atau peninggalan sejarah yang ada di desa sebelah timur Kecamatan Boyolangu ini.

Desa Sanggrahan memiliki dua situs bersejarah yaitu Candi Cungkup dan Goa Selomangkleng. Candi Sanggrahan ini terdiri atas sebuah bangunan induk dan dua buah sisa bangunan kecil. Bangunan Candi Sanggrahan ini terdiri atas empat tingkat yang masing-masing berdenah bujursangkar dengan arah menghadap ke barat.

Situs Candi Cungkup ini telah ada sejak zaman Kerajaan Majapahit dan menurut para ahli sejarah Candi Sanggrahan dibangun sebagai tempat peristirahatan rombongan pembawa jenazah pendeta wanita Budha kerajaan Majapahit bernama Gayatri yang bergelar Rajapadmi. Kemungkinan Candi Sanggrahan dibangun pada jaman Majapahit masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk. Candi Sanggrahan atau yang biasa disebut Candi Cungkup ini adalah salah satu candi terbesar di Tulungagung. Situs sejarah Candi Cungkup ini sudah mengalami pemugaran dan sekarang menjadi tempat wisata sejarah yang sering dikunjungi pelajar-pelajar dari berbagai daerah.

Situs sejarah Desa Sanggrahan yang kedua yaitu Goa Selomangkleng. Menurut tokoh sejarah, Goa Selomangkleng dibuat sekitar abad X masehi. Tokoh sejarah lain mengungkapkan goa ini dibuat pada masa Majapahit. Hal ini bisa dilihat dan didasarkan pada pahatan relief tokoh yang bermahkota dan diapit sepasang teratai yang keluar dari jamang, Hal semacam ini merupakan ciri-ciri pada zaman Majapahit. Bukti lain yang menjelaskan bahwa goa ini berasal dari zaman Kerajaan Majapahit adalah dilihat dari cara pemahatan dan penataan rambut tokoh.

Perlu diketahui bahwa meskipun situs sejarah ini berasal dari agama lain, yang merawat dan juga menjaga situs sejarah ini adalah orang Muslim. Namun sayangnya, beberapa waktu terakhir dua situs sejarah di Desa Sanggrahan ini kurang terawat dan kurang berkembang. Menurut pemerintah desa sudah ada rencana untuk mengembangkan situs sejarah tersebut agar bisa lebih terawat dan bisa menjadi objek wisata yang menjadi tujuan para wisatawan. Dikarenakan berbagai kendala hingga saat ini rencana tersebut belum terealisasi sama sekali. Harapan yang diinginkan, ke depan kedua situs sejarah ini bisa lebih terawat dan indah seperti

sedia kala sehingga bisa memberikan dampak positif bagi pemerintah dan juga warga lingkungan setempat.

Dari pemaparan essay di atas dapat kita simpulkan bahwa masyarakat Desa Sanggrahan tetap menjunjung tinggi nilai toleransi dan kebersamaan meskipun terdapat beberapa aliran yang berbeda-beda. Hal inilah yang menjadikan Desa Sanggrahan menjadi desa yang maju karena sikap toleransi yang tinggi yang dimiliki oleh masyarakat.

Keren, bukan? Sikap toleransi dalam hal apapun sangat perlu ditanamkan pada diri kita masing-masing. Sebab, toleransi adalah tonggak awal yang menjadikan hidup bermasyarakat menjadi lebih bermakna. Dengan berbagai keberagaman, hidup ini akan terasa lebih berarti dan tidak monoton. Tanpa adanya sikap toleransi, sudah pasti kita sebagai masyarakat akan merasa kesulitan dalam menjalani roda kehidupan karena kita hanya mementingkan kepentingan diri sendiri tanpa mau melihat perbedaan yang ada.

Lalu, sebagai makhluk sosial yang hidup di tengah-tengah keberagaman, sudahkah kita menumbuhkan sikap toleransi di berbagai sendi kehidupan kita seperti masyarakat di Desa Sanggrahan, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung?

Kunci Terwujudnya Toleransi Beragama

*Oleh:
Nanda Audila*

Berbicara tentang Indonesia, rasanya kurang lengkap jika tidak menyinggung soal perbedaan. Menjadi Negara kepulauan membuat Indonesia di huni oleh beragam suku bangsa dengan latar belakang yang berbeda-beda. Bahkan hanya dalam satu desa yang cakupannya sempit pun, kita bisa menemukan begitu banyak keanekaragaman, mulai dari ras, warna kulit, budaya, adat istiadat, bahasa sampai agama. Perbedaan sering dianggap sebagai pemicu perpecahan, padahal semestinya kita mensyukurinya, karena perbedaan itulah yang membuat Indonesia menjadi kaya. Pelangi indah karena memiliki tujuh warna, seyogyanya masyarakat mulai paham bahwa kompak tak berarti harus serupa. Bukan perbedaan yang membuat masyarakat terpecah belah, melainkan pola pikir kolot yang tidak mau mengenal toleransi.



Menyelisik Kehidupan Bumi Sanggrahan

Selama menjalani KKN di Desa Sanggrahan, saya melihat sendiri bagaimana kayanya Indonesia dalam berbagai aspek. Salah satu aspek yang paling menarik perhatian saya adalah keberagaman aliran agama yang ada di desa Sanggrahan. Desa Sanggrahan adalah salah satu desa yang berlokasi di Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Mayoritas masyarakat desa Sanggrahan adalah umat Muslim, sehingga terdapat banyak aliran organisasi islam disana, seperti NU, Muhammadiyah, hingga LDII. Setiap organisasi tentu memiliki aturan dan warnanya sendiri, tetapi hal itu tidak menjadi hambatan yang mempengaruhi kerukunan warga sekitar. Umat kristiani yang menjadi kaum minoritas di desa itu pun bisa berbaur dengan baik bersama masyarakat Muslim ketika ada kegiatan-kegiatan lingkungan seperti ketika kerja bakti, acara kematian, acara hajatan, bahkan saling mengunjungi ketika hari raya. Keramahan warga yang menerima mahasiswa KKN tanpa mempedulikan latar belakang agama atau organisasi agama yang kami miliki juga menjadi bukti lain betapa baiknya nilai toleransi tertanam di desa Sanggrahan.

Disamping itu, Sanggrahan adalah salah satu desa di Kabupaten Tulungagung yang menjadi saksi sejarah Kerajaan Majapahit. Di sana, terdapat tiga situs yang diketahui sebagai peninggalan jaman Majapahit. Tiga situs tersebut adalah Candi Cungkup atau biasa dikenal dengan sebutan Candi Sanggrahan, Cencangan gajah, dan Goa Selomangkleng. Majapahit merupakan salah satu kerajaan besar di pulau Jawa yang pusatnya berada di Provinsi Jawa Timur, jadi tidak heran apabila di Kabupaten Tulungagung terdapat banyak peninggalan dari kerajaan Majapahit. Kendati situs-situs itu bercorak Hindu Budha, dan tidak berasal dari peradaban Islam, masyarakat sekitar yang mayoritas kaum Muslim tetap menjaganya dengan baik. Menurut obrolan

yang pernah saya lakukan dengan mantan juru kunci Goa Selomangleng, warga juga tidak pernah melarang orang dari luar desa untuk melakukan ritual adat atau keagamaan mereka di situs tersebut, selama tetap menjaga ketertiban dan kebersihan.

Dari pengalaman KKN di desa Sanggrahan saya belajar bahwa Bhinneka Tunggal Ika bukan sekedar semboyan, melainkan cita-cita bangsa yang harus diwujudkan dengan usaha. Peran masyarakat sangatlah penting dalam menjaga persatuan, perlu ada gerakan nyata dari masyarakat untuk merealisasikan Indonesia yang berbeda-beda namun tetap satu jua. Salah satu usaha yang bisa dilakukan adalah dengan memperkuat rasa toleransi seperti yang dilakukan oleh masyarakat desa Sanggrahan. Kata toleransi sendiri berasal dari Bahasa Latin, "tolerare" yang secara harafiah memiliki arti sabar terhadap sesuatu. Jadi toleransi dapat diartikan sebagai sikap sabar, atau menahan diri untuk tidak egois sampai melakukan diskriminasi terhadap golongan tertentu dalam masyarakat. Terdengar sederhana memang, namun kenyataannya toleransi adalah hal vital yang masih sukar diwujudkan, dan dipertahankan eksistensinya.

Dalam konteks beragama, ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi terwujudnya perilaku toleransi, diantaranya;

- Berani melihat dari sudut pandang yang berbeda
Curiga adalah reaksi alami yang biasa dialami oleh manusia, kebanyakan orang akan cenderung merasa sulit percaya dan takut pada hal-hal yang menurut mereka masih terasa asing. Rasa curiga serta takut itulah yang kerap menimbulkan kesalahpahaman antara satu golongan agama dengan golongan lain, dan akhirnya memicu perilaku rasis. Tak jarang suatu komunitas tertentu

dianggap buruk oleh komunitas lain hanya karena rumor yang masih belum diketahui kebenarannya. Disitulah peran komunikasi sangat diperlukan untuk mengubah stereotipe masyarakat. Dengan saling terbuka, dua golongan yang berbeda dapat melihat dari sudut pandang masing-masing. Untuk menerima suatu perbedaan kita harus bisa melihat dari sudut pandang yang lain, dan tidak hanya terpaku pada sudut pandang kita sendiri. Karena salah dan benar tidak bisa dinilai hanya dari satu sisi. Ketika kita sudah berani untuk mengenal lebih jauh kelompok lain, kita tidak akan menilai secara sembarangan lagi, dan akan muncul rasa saling menghargai.

- **Memperkuat tali silaturahmi**
Dalam Islam, terdapat surat yang mengajarkan tentang, "untukmu agamamu, dan untukku agamaku". Urusan agama dan keyakinan kembali pada pribadi orang masing-masing, dan kita tidak boleh mencampurinya. Tapi, bukan berarti kita harus memutus hubungan hanya karena kita berbeda keyakinan. Dengan menjaga tali silaturahmi antara umat beragama, kita bisa mempelajari hal-hal positif dari agama lain sekaligus menunjukkan sisi positif dari agama kita sendiri. Silaturahmi yang baik dalam masyarakat akan mengurangi resiko terjadinya salah paham, dan meningkatkan rasa saling menghormati antar kaum beragama. Misalnya saja dengan saling mengunjungi, bermaaf maafan dan mengucapkan selamat, ketika hari raya agama lain.
- **Berhenti menilai keseluruhan kelompok, hanya dari perilaku satu individu**
Sering kali satu kelompok agama memiliki image yang kurang baik hanya karena sikap buruk segelintir

anggotanya, dan hal tersebut dapat melemahkan rasa toleransi. Misalnya saja kaum Muslim sempat dimusuhi di beberapa wilayah karena ulah teroris yang melakukan serangan bom bunuh diri, dengan mengatasnamakan agama. Perlu diingat bahwa dalam satu kelompok yang sama pun, kita akan menemukan puluhan bahkan ratusan karakter yang berbeda. Akan sangat disayangkan apabila masyarakat melakukan tindakan rasis, dengan menyamaratakan pandangan mereka terhadap seluruh anggota kelompok tertentu.

- Mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan dan nasionalisme. Sebelum melihat agama, suku, ras, budaya yang kita punya, pada dasarnya kita semua adalah manusia, warga Negara Indonesia yang berhak dihormati dan mendapatkan keadilan. Sebagai sesama manusia, sudah selayaknya kita memperlakukan satu sama lain dengan baik dan saling menghormati. Di Indonesia, ada beberapa agama yang dianut oleh masyarakat, Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha. Kendati kita bukanlah saudara satu keyakinan, kita masih lah saudara satu negara. Indonesia adalah Negara Pancasila yang menjunjung tinggi demokrasi serta keadilan bagi seluruh masyarakatnya.

Dari semua paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa kunci untuk mewujudkan toleransi, adalah pola pikir masyarakat. Pola pikir yang terbuka, dan tidak memandang perbedaan sebagai suatu penghalang dalam hal berkomunikasi dan bersosialisasi, akan menciptakan lingkungan masyarakat yang rukun, damai, dan tentunya jauh dari konflik. Seperti halnya masyarakat desa Sanggrahan yang tetap bisa hidup berdampingan di tengah perbedaan, saya rasa seluruh masyarakat Indonesia mampu untuk

Menyelisik Kehidupan Bumi Sanggrahan

mewujudkan sikap toleransi, dimulai dari memperbaiki pola pikir diri sendiri terlebih dahulu.

Kerukunan Masyarakat Desa Sanggrahan di Tengah Banyaknya Perbedaan

Oleh:

Septy Yuliana Dwi Risdianti

Desa Sanggrahan merupakan desa di Kabupaten Tulungagung yang memiliki keberagaman dan menggambarkan kesatuan bagi warga sendiri. Keberagaman tersebut menjadikan desa Sanggrahan sebagai desa multikultural. Masyarakat desa Sanggrahan menjunjung tinggi perbedaan kelompok sosial, kebudayaan, dan agama. Tidak ada kesenjangan sosial atau perbedaan antara hak dan kewajiban bagi masyarakat. Mereka hidup berdampingan dan saling menjalin kerukunan antar sesama.



Perlu diketahui bahwa di Desa Sanggrahan terdapat perbedaan agama yakni Islam dan non-Islam. Mayoritas di desa Sanggrahan adalah beragama Islam. Masyarakat desa Sanggrahan tergabung dalam beberapa organisasi Islam diantaranya Nahdlatul Ulama (NU), LDII, Muhammadiyah dan Wahidiyah. Ormas Islam NU sangat mendominasi di desa ini. Menurut warga setempat,

tidak ada masalah ketika hidup bertetangga dengan masyarakat yang berbeda aliran atau organisasi. Pada intinya, kita sama-sama beribadah kepada Allah sang Maha Esa.

Dalam NU sendiri, pada umumnya masyarakat melakukan beberapa rutinan seperti *yasinan*, *tahlil*, dan *sholawat diba*. Di desa Sanggrahan terbagi menjadi beberapa kelompok jamaah yasin tahlil yang dilaksanakan secara istiqomah baik dari bapak-bapak ataupun ibu-ibu. Masyarakat NU di sini juga aktif di dalam organisasi naungan NU seperti organisasi pemuda IPNU dan IPPNU, Fatayat, Ansor dan Muslimat. Mereka saling bekerja sama dalam mengadakan acara keagamaan di desa seperti peringatan Isra mi'raj.

Selain kegiatan yang berasal dari NU, ada juga kegiatan rutinan dari organisasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Dalam benak kita pasti ada terbesit bahwa organisasi LDII termasuk aliran yang sesat. Mereka akan membersihkan tempat ketika ada orang non-LDII yang beribadah di tempat ibadah LDII. Benarkah demikian? Memang, dari beberapa warga non-LDII di desa Sanggrahan ketika diwawancarai mengatakan bahwa LDII itu sulit untuk diajak gabung dalam acara keagamaan, mereka cenderung tertutup dan tempat ibadahnya selalu diberi tanda sendiri. Akan tetapi, saya penasaran dengan anggapan-anggapan masyarakat yang non-LDII tersebut. Akhirnya saya tertarik untuk mencari informasi dari sudut pandang warga LDII langsung. Kebetulan orang yang saya wawancarai termasuk tokoh agama dalam organisasi LDII. Beliau menegaskan bahwasanya orang LDII zaman sekarang sudah berbeda, dahulu memang LDII sangat fanatic sampai tidak menerima non-LDII untuk sholat di masjid mereka. Tetapi, sekarang toleransi mereka cukup tinggi, hal demikian itu tidak terjadi khususnya di desa Sanggrahan.

Masyarakat LDII pun juga sholat dimanapun tidak masalah dan mereka tidak memperlmasalahkan.

Bapak itu bercerita bahwa kegiatan keagamaan LDII dilakukan rutin setiap malam. Rutinan ini seperi pengajian yang dapat diikuti oleh semua usia dan bertempat di masjid khusus LDII. Beliau juga memberitahu bahwa amal yang kita bawa di akhirat kelak bukanlah harta dunia yang kita miliki sekarang melainkan harta yang telah kita sedekahkan kepada orang yang membutuhkan. Wawancara ini terkesan lebih ke berbagi informasi dan perbincangan yang damai tidak ada rasa perbedaan atau rasa kebencian sama sekali. Pada intinya, meskipun dalam acara keagamaan tertutup, tidak menjadikan masalah bagi warga dalam bertetangga. Mereka tetap menjalin hubungan antar sesama dengan kompak. Apalagi ketika ada acara desa, mereka tetap selalu kerjasama tanpa memandang latar belakang, bahkan banyak keluarga juga yang memiliki latar belakang organisasi berbeda-beda.

Menurut tokoh NU, lembaga pendidikan LDII misalnya TPQ pun masih bernaung di bawah Lembaga Pendidikan NU dikarenakan masih belum memiliki kurikulum. Namun metode yang diajarkan ada perbedaan. Hal ini tidak menjadikan permasalahan antara kedua organisasi tersebut. Begitu juga organisasi yang lain, di desa Sanggrahan juga terdapat Lembaga Pendidikan Wahidiyah sendiri.

Ada dua kepala keluarga yang beragama Kristen di desa Sanggrahan. Saya tertarik untuk mendatangi warga tersebut karena kebetulan tema KKN kami yaitu moderasi beragama. Saya ingin mencari cara pandang dari tokoh yang hidup di mayoritas muslim untuk memahami ajaran agama yang moderat. Ketika berada di

depan rumah keluarga non-muslim tersebut, empat mahasiswa KKN disambut dengan gonggongan anjing di pagar rumah. Seorang ibu pemilik rumah keluar pagar, beliau menghargai bahwa kami Muslim sehingga kami dipersilahkan untuk duduk di luar rumah dikarenakan di dalam ada anjing. Kami bertanya terkait pandangan ibu itu selama hidup di lingkungan yang mayoritas Muslim. Sebagai pendatang di desa itu, ibu itu mengklaim bahwa keluarganya hidup selayaknya warga lain. Tetangga sekitar pun menerima dan menghargai satu sama lain.

Ketika ada acara syukuran di tetangga lain suami ibu itu diundang dan menghadiri acara meskipun itu acara keagamaan lain. Salah satu temanku bertanya mengenai anjing yang dipelihara, apakah pernah mengganggu tetangga sekitar. Ibu itu menjawab bahwa dia memelihara anjing sekedar untuk menjaga rumah karena dia dan suaminya sering kerja di luar rumah. Tetangga sekitar pun tidak merasa kurang nyaman tentang keberadaan hewan peliharaannya itu. Berbincang dengan non-muslim memang sangat melatih mental, kita harus berhati-hati dalam berbicara agar tidak menyinggung satu sama lain. Dari beberapa sudut pandang inilah kita akan sadar dan memahami makna toleransi.

Mungkin kita merasa bangga menjadi seorang yang hidup di kalangan mayoritas. Namun, ada waktu dimana harus berpikir dan memposisikan tempat kepada siapa lawan bicara mu. Menjadi pribadi yang terbuka dengan orang lain akan lebih menyenangkan daripada tertutup dan fanatic dengan apa yang diketahui saja. Berbagi informasi dan pengalaman dengan orang yang berbeda dengan kita akan memperbanyak wawasan yang kita dapatkan. Satu hal yang harus dipegang yaitu mengambil yang positif dan membuang yang negative. Seperti kata-kata bijak yang sering kita

dengar, lihatlah apa yang diucapkan bukan siapa yang mengucapkan.

Ada sebuah contoh yang terjadi di desa Sanggrahan, salah satu pak RT disana bercerita tentang pandangannya terhadap keberagaman organisasi Islam di lingkungannya. Dia mengatakan bahwa warganya sangat kompak dalam melakukan sebuah acara bersama, bahkan uang dari acara itu hasil dari perbuatan yang kurang baik. Mungkin dari segi agama tidak dibenarkan, akan tetapi dalam segi sosial, inisiatif tersebut mungkin bisa diterima dalam kehidupan masyarakat khususnya dalam menjaga keutuhan dan kekeluargaan. Perbuatan itu didasari untuk keperluan bersama sehingga mereka pun saling menerima. Itulah bukti-bukti bahwa masyarakat desa Sanggrahan tidak memandang background aliran apapun dalam ber sosial.

Dalam Islam, kita diajarkan kedamaian. Menurut Habib Husain Jafar, apabila kamu mendengar ceramah ajaran Islam yang malah membuatmu takut, pendakwah itu berarti telah mengkhianati nabi karena nabi mempersatukan, bukan menceraiberaikan. Inilah pentingnya nilai moderasi beragama dalam hal toleransi atas keberagaman. Sayyidina Ali telah berkata bahwa “Siapa yang bukan saudara dalam agama, maka ia adalah saudaramu dalam kemanusiaan”. Dalam hal agama memang boleh berbeda, akan tetapi yang penting lagi adalah adab dan akhlak yang akan mengarahkan ke sisi kemanusiaan. Seorang Muslim perlu menerapkan dan memahami aspek-aspek moderasi beragama sehingga terciptanya kehidupan bermasyarakat yang rukun dan sejahtera.

Memaknai Toleransi dari Keberagaman Tradisi Desa Sanggrahan

*Oleh:
Anna Fidhatun Nisa*

Desa Sanggrahan merupakan salah satu desa di kota Tulungagung yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani ikan hias. Ikan hias di Tulungagung tidak kalah dengan ikan hias di negara asalnya. Ikan hias di Tulungagung sudah tembus hingga mancanegara. Hampir setiap rumah di desa Sanggrahan memiliki kolam-kolam ikan besar. Meskipun hanya untuk dimiliki pribadi atau di perjual belikan. Sebagian besar membudidayakan ikan koki, koi, dan gurame. Para petani mendapatkan bibit ikan dari hasil pemijahan pribadi dan ada juga bibit dari peternak lain. Ikan-ikan yang di budidayakan di jual pada pengepul-pengepul dari luar kota seperti Jakarta, Surabaya, Trenggalek, Kediri, dan sebagainya. “Petani ikan di Desa Sanggrahan rata-rata memilih membudidayakan ikan Mas Koki, karena untuk biaya pakan lebih mudah dan dapat diganti dengan alternatif sehingga lebih murah. Berbeda dengan gurame yang harus membutuhkan biaya lebih untuk pakannya saja belum untuk



perawatan dan vitamin” ucap Sumani. Untuk perkembangbiakan menggunakan pakan hidup berupa cacing sutra. Cacing sutra dipilih karena cara mendapatkannya terbilang mudah dan murah dibandingkan pakan pellet yang beredar dipasaran. Poin pentingnya juga dalam menjaga kualitas air pembudidayaan. Untuk kolam biasa masa kurus bisa seminggu sekali, sedangkan kolam bawah tanah bisa sampai 40 hari sekali dibersihkan.

Omset yang diperoleh setiap petani ikan tidak menentu, apalagi di masa pandemi Covid sekarang ini. Petani biasanya menjual ikan-ikan mereka secara partai atau satu kolam dapat terisi 100-200 ekor. Setiap bulannya petani ikan kecil bisa mencapai omset 2 juta/bulan tetapi itu pendapatan saat masih pandemi. Sebelum pandemi bisa lebih dari itu. Pendapatan dan harga ikan hias sempat menurun karena permintaan pasar kecil dan sering diberlakukannya PPKM di setiap kota. Namun, tidak berhenti disitu para petani mencoba menggunakan media sosial untuk memasarkan ikan-ikan mereka. Dampaknya juga sangat bagus, pendapatan mereka menjadi stabil meskipun tidak seperti saat sebelum pandemi. Karena di era sekarang ini peran teknologi sangat penting untuk meningkatkan penjualan melalui media sosial yang dapat dengan mudah dijangkau sebagai kalangan. Maka dari itu salah satunya pemasaran melalui online menjadi tren di masa kini. Namun ada juga petani yang masih manual dalam memasarkan ikan-ikannya pada pengepul-engepul kecil yang ada di kota Tulungagung.

Selain sisi unik dari petani desa Sanggrahan, terdapat tradisi besar yang disetiap tahunnya dilakukan di Masjid Desa Sanggrahan. “Tradisi ini adalah tradisi Rajab-an yang dilakukan pada malam ke-sepuluh bulan Rajab” ucap Subaweh seorang mudin Desa Sanggrahan. Tradisi ini diikuti seluruh lapisan

masyarakat Desa Sanggrahan. Karena di Desa Sanggrahan terdapat beberapa organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama, LDII, wakhidiyah, dan Naksabandiyah. Dalam setiap hari besar islam para warga Desa Sanggrahan berbondong-bondong memperingati dengan solidaritas toleransi yang tinggi. Organisasi masyarakat adalah organisasi yang dibentuk dan didirikan oleh sekelompok masyarakat yang mempunyai tujuan dan prinsip yang sama dan berpartisipasi dalam pembangunan agar tercapainya tujuan Negara Republik Indonesia.

Rajaban yang digelar di Desa Sanggrahan adalah acara peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Perayaan Rajaban biasanya diisi dengan kegiatan pengajian ibu-ibu muslimat, fatayat, serta jamaah yasin di Desa Sanggrahan. Setiap orang membawa nasi kuning atau makanan yang biasanya digunakan dalam perayaan Rajaban. Warga Desa Sanggrahan sangat antusias karena dengan perayaan ini sikap toleransi dan saling menghargai antar umat dapat terjalin dengan erat, tanpa membeda-bedakan dari ormas mana berasal. Banyaknya ormas di Desa Sanggrahan tidak menjadi penghalang terhadap persatuan umat islam di desa tersebut. Setiap warganya saling menghargai apabila ormas lain sedang melakukan tradisi yang sedikit berbeda. Para warga tidak pernah sedikitpun saling bersinggungan ataupun mengganggu tradisi ormas lain. Seperti wakhidiyah, mungkin orang awam menganggap wakhidiyah berbeda dengan Nahdlatul Ulama naumn sebenarnya sama. Hanya saja amalan-amalan wakhidiyah menggunakan sholawat yang didalmnya terdapat doa yang biasanya disebut mujahadah. Sama halnya dengan Nahdlatul Ulama acara yasinan, tahlilan, dan istighotsah.

Selain Rajaban setiap minggunya warga Desa Sanggrahan terdapat rutinan. Setiap hari Jumat diselenggarakan rutinan yaitu

Yasinan. Yasinan diikuti oleh bapak-bapak Desa Sanggrahan yang bertempat di Mushola. Setiap hari Rabu mengikuti pengajian rutin di Pondok Peta, para warga biasanya rombongan untuk pergi ke Pondok Peta. Sedangkan setiap hari Selasa acara rutin diikuti oleh seluruh ibu-ibu Desa Sanggrahan, rutin tersebut yaitu Manaqiban. Karena pandemi covid belum mereda manaqiban yang biasanya dilaksanakan dari rumah kerumah, sekarang digelar di masjid Desa Sanggrahan. Namun jika pandemic covid sudah mereda rutin yang biasanya dilaksanakan dari rumah kerumah akan dilaksanakan seperti biasa. Di Desa Sanggrahan ormas-ormas aktif dalam melaksanakan peringatan besar Islam. Toleransi yang diciptakan sangat indah tanpa menyinggung sisi-sisi lain ormas di desa terbut. Indonesia dalah negara yang sangat luas dari Sabang sampai Merauke, dan terdiri dari berbagai suku,ras, dan agama. Namun tetap satu yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Begitupun dengan Desa Sanggrahan yang terdapat berbagai ormas namun tetap menomorsatukan toleransi beragama dalam kehidupan bermasyarakat.

Toleransi beragama sangat penting bagi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Namun, tetap ada saja beberapa oknum yang bersal dari kelompok-kelompok kecil yang mereka merasa ideologi bangsa Indonesia tidak sama dengan ideologi mereka berusaha memecah belah bangsa Indonesia. Dan biasanya oknum-oknum tersebut mengatasnamakan agama Islam yang notabennya memang agama mayoritas di Indonesia. Maka dari itu sangat dibutuhkan rasa cinta tanah air dan persatuan untuk menjaga keutuhan dengan perbedaan-perbedaan yang beragam. Toleransi dalam beragama mengajarkan kita untuk selalu menghargai setiap perbedaan yang kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Dengan toleransi kita dapat menciptakan rasa saling menjaga dan

menyayangi walaupun berbeda. Perbedaan bukan suatu halangan, setiap orang berhak menentukan pilihannya asalkan tidak bertentangan dengan Pancasila dan ideologi bangsa Indonesia.

Perbedaan ijthad sudah terjadi sejak zaman dahulu tetapi tidak pernah ada permusuhan ataupun pertikaian, karena memang tidak pernah kehilangan rasa kesatuan dan tujuannya satu yaitu persatuan. Sepanjang tidak ada hawa nafsu kelompok tertentu atau kepentingan pribadi permusuhan tidak akan terjadi dengan mudah. Tidak ada alasan perbedaan membuat tidak bersatu, justru perbedaanlah yang membuat toleransi warga di Desa Sanggrahan lebih berwarna. Para warga sangat menjunjung tinggi rasa toleransi dan persatuan agar tidak terjadi perpecahan. Dapat disaksikan warga di Desa Sanggrahan mereka saling menyapa, saling mengenal, saling menghargai dan saling menghormati. Dengan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan seperti kejujuran, keadilan, dan kebenaran. Hal demikian membuat pihak lain tidak merasa dirugikan, direndahkan ataupun dikalahkan. Semua orang akan merasa senang dan merasa dihargai Ketika diperlakukan dengan cara yang baik, darimanapun kebaikan itu datang. Itulah pentingnya rasa toleransi antar umat beragama sangat penting untuk persatuan bangsa Indonesia.

***Toleransi Beragama Masyarakat Desa
Sanggrahan Kecamatan Boyolangu
Kabupaten Tulungagung***

Oleh:

Nadya Meydiva Rizki Insyirah

Sanggrahan adalah desa yang terletak di Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Wilayah Desa Sanggrahan berada pada wilayah dataran rendah. Bapak Suharyono merupakan ketua RT 03 RW 02 Desa



Sanggrahan. Bapak Suharyono berusia 47 tahun. Bapak Suharyono menempuh pendidikan terakhir di salah satu SD daerah Tulungagung, beliau merupakan warga asli Sanggrahan dan menikah dengan istri yang juga masyarakat Sanggrahan serta mempunyai 2 anak. Anak pertama berumur 17 tahun atau kelas 2 Sekolah Menengah Pertama atau SMP, dan anak kedua berumur 5 tahun atau duduk dibangku Taman Kanak-Kanak atau TK. Beliau dipilih sebagai ketua RT untuk memimpin dan membina warga RT 03 RW 02. Pekerjaan utama Bapak Suharyono yaitu sebagai petani. Saat musim hujan beliau menanam padi dan jika musim kemarau

beliau menanam jagung, kedelai di sawah milik beliau sendiri. Setiap hari beliau ke sawah mengendarai sepeda motor untuk merawat padi, berangkat jam 6 pagi dan pulang jam 11 siang setelah itu beliau kembali kesawah jam 1 dan pulang jam 5 sore. Padi yang ditanamnya dapat dipanen dalam waktu 3-4 bulan. Ketika waktu panen beliau menggunakan mesin ataupun bisa juga dengan cara manual dan kemudian dijemur di halaman rumah.

Dalam hal beragama, beliau memeluk agama Islam dan beraliran NU (Nahdhlatul Ulama) yaitu merupakan salah satu aliran dalam islam yang menganut paham Ahlusunnah wal jama'ah atau bisa diartikan dengan orang yang mengikuti serta menjalankan sesuatu yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Menurut beliau mayoritas masyarakat desa Sanggrahan memeluk agama Islam dengan berbagai macam aliran yaitu, NU, LDII, Muhammadiyah, dan lain-lainnya. Namun, beberapa masyarakat juga beragama non Islam dengan berbagai macam aliran pula. Meskipun berbeda-beda tetapi masyarakat di desa ini sangat menjaga toleransi antar aliran maupun agama, serta saling menghargai. Di desa ini juga terdapat organisasi IPNU IPPNU yang kegiatannya seminggu sekali berlokasi di masjid maupun mushola dan beranggotakan pemuda-pemudi beraliran NU, selain itu terdapat kegiatan mengaji pemuda-pemudi LDII yang diadakan di mushola LDII. Tradisi lokal keagamaan di desa ini yaitu yasinan dan tahlil.

Di desa Sanggrahan terdapat beberapa wisata, seperti Candi Cungkup atau bisa dikenal dengan Candi Sanggrahan adalah candi bercorak Budha yang berada di Desa Sanggrahan, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Candi Sanggrahan merupakan peninggalan masa Kerajaan Majapahit, candi tersebut berdiri sejak tahun 1350 M. Selain Candi

Sanggrahan yaitu ada Goa Selomangleng. Goa Selomangleng berada di dusun Sanggrahan Kidul, desa Sanggrahan, kecamatan Boyolangu. Jarak Goa Selomangleng ke daerah pemukiman warga sekitar 500 meter. Jalur menuju Goa tersebut yaitu jalan setapak, kebun, dan jalannya cukup mudah dilewati.

Kemudian saya menanyakan pendapat bapak Suharyono mengenai toleransi beragama yang ada di masyarakat sekitarnya “Bagaimana pendapat bapak mengenai perbedaan agama dan perbedaan aliran masyarakat setempat?”, “Kalau menurut saya pribadi, perbedaan disini bukan menjadi masalah bagi masyarakat setempat, justru perbedaan itu bisa menyatukan beberapa perbedaan yang ada. Misalkan ada pengajian IPNU IPPNU, aliran LDII maupun masyarakat non Islam menghargainya dan menghormatinya. Bahkan ketika meminta bantuan pun semua saling membantu tanpa membedakan agama maupun aliran masyarakat setempat. Karena di Negara kita ini sudah dijelaskan bahwa berbeda-beda tetapi tetap satu jua”, begitu menurut beliau.

Dalam hal mengenai perbedaan, Negara memiliki berbagai macam agama, agama di Indonesia terdiri dari terdiri dari 6 agama. Meskipun begitu, Indonesia mempunyai dasar Negara yaitu pancasila. Dengan itu, Negara Indonesia sudah terbukti menerapkan nilai-nilai pancasila, misalnya persatuan Indonesia. Dilihat dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa Negara telah menjamin rasa persatuan.

Saat saya melaksanakan survey, saya sempat mampir ke salah satu masjid. Pada saat itu, saya melihat banyak remaja masjid sedang kerja bakti untuk membersihkan masjid. Namun ternyata tidak hanya remaja masjid saja, bahkan warga Sanggrahan setempat juga ikut berpartisipasi dalam merawat dan mengelola

fasilitas masjid untuk kepentingan bersama terutama umat Muslim masyarakat setempat. Kegiatan kerja bakti tersebut diselenggarakan dua minggu sekali untuk melatih remaja masjid dalam merawat tempat ibadah, karena kebersihan sebagian dari iman.

Mata pencaharian desa ini yaitu dibidang perikanan atau budidaya ikan dan pertanian, dimana dalam bidang perikanan dikelola dikolam dan berisi berbagai jenis ikan hias, lele, dll. Kemudian dalam bidang pertanian menanam jagung, padi dan kedelai. Di desa ini juga terdapat kelompok tani Ngudi Rahayu yang beranggotakan sekitar 30 orang terdiri dari masyarakat sekitar desa Sanggrahan. Di kelompok tani ini mengelola bidang perikanan seperti ikan hias dan pertanian seperti sayuran hidroponik (selada, sawi pakcoy, kangkung), bawang merah, kangkung, kedelai, lombok, tomat, jeruk nipis, dll. Kendala dikelompok tani Ngudi Rahayu di desa Sanggrahan yaitu pemasaran dibidang hidroponik karena biaya perawatannya mahal dan harga jual dari sayur hidroponik relatif murah atau tidak sesuai dengan biaya modal. Namun, kualitas dari metode hidroponik lebih unggul dan sehat daripada konvensional. Karena sayuran dengan cara hidroponik anti pestisida dan bahan-bahan kimia. Jadi, lebih sehat dan mengandung nutrisi yang lebih tinggi.

Amran Prasetyo, merupakan salah satu tokoh agama didesa Sanggrahan. Beliau kesehariannya mengajar disalah satu TPQ diwaktu sore hari sampai menjelang adzan maghrib. Amran Prasetyo berumur 28 tahun, pendidikan terakhir beliau yaitu MTs disalah satu kota Tulungagung. Menurut beliau mengajar di TPQ tidak hanya sekedar mengisi waktu senggang saja, akan tetapi untuk mengamalkan ilmu dan mencari pahala. Karena semua yang ada didunia hanya titipan dari Allah SWT, ujar beliau. Guru di TPQ

tersebut tidak hanya beliau saja tetapi ada sekitar 3 guru yang mengajar, di TPQ ini dibagi dalam 3 kelas menurut tingkatan usia masing-masing murid. Menurut beliau masyarakat desa Sanggrahan toleransinya cukup tinggi melihat ada beberapa perbedaan yang ada, antara agama Islam dan non Islam dan antara aliran satu dengan aliran yang lainnya.

M. Rizki Ari Aditya merupakan salah satu tokoh pemuda di desa Sanggrahan. Rizki berusia 18 tahun dan duduk bangku sekolah SMA disalah satu kota Tulungagung. Beliau beraliran Nahdhlatul Ulama dan menjadi salah satu anggota aktif IPNU di desa ini. Menurut beliau organisasi IPNU IPPNU di desa ini cukup aktif dan berjalan baik karena anggota-anggotanya yang bersemangat dalam berorganisasi. Alasan Rizki ikut serta mengikuti organisasi ini yaitu untuk melatih rasa tanggung jawab dan mandiri.

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagai umat Muslim kita harus menerapkan sikap toleransi beragama dan saling menghargai serta menghormati kepercayaan yang diyakini oleh orang lain. Tugas kita sebagai seorang Muslim adalah kita harus meyakini agama Islam tanpa menjatuhkan agama orang lain.

Toleransi pada Berbagai Aliran Agama

Oleh:

Isna Azizah Aulia

Desa Sanggrahan merupakan salah satu Desa yang terletak di wilayah Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Terbagi menjadi 2 bagian Dusun yaitu Dusun Sanggrahan kidul dan Dusun



Sanggrahan Lor, di Desa Sanggrahan ini terdapat 18 RT dan juga 4 RW. Desa Sanggrahan terletak pada wilayah dataran rendah, dengan batas sebelah utara dan timur yaitu Desa Wajak Kidul, sedangkan sebelah selatan dan barat yaitu Desa Pucung Kidul. Untuk lokasi Balai Desa Sanggrahan itu sangat strategis dan mudah dijangkau. Untuk mata pencaharian sehari-hari mulai dari bidang pertanian, untuk saat ini rata-rata tanahnya ditanami padi, hasil padi mayoritas dijual namun mayoritas juga dimakan atau dikonsumsi sendiri, selain tanaman padi yaitu biasanya ditanami sayur-sayuran. Dalam bidang perikanan kebanyakan isi kolamnya yaitu ikan hias mulai dari ikan hias jenis koki, koi dan kaleko. Selain itu, ada ikan gurami, ikan patin dan juga ikan lele, di Desa Sanggrahan banyak kolam ikan dikarenakan suhu daerah Desa Sanggrahan bagus, stabil, dan airnya pun juga layak. Namun untuk

pembuangan limbah air masih ada beberapa kendala. Dalam bidang perdagangan ada yang jualan buah pisang, gorengan, gethuk, ikan segar yang dijual di pasar, dan juga di bidang perkantoran misalnya sebagai perangkat desa di Desa Sanggrahan, guru, dan juga polisi.

Toleransi dari sudut pandang masyarakat yaitu menggambarkan sikap saling menghargai, menghormati dan saling bekerja sama antar masyarakat lainnya, meskipun aliran agamanya berbeda-beda. Sedangkan toleransi beragama yaitu menyangkut keyakinan agama terhadap Allah SWT. Mayoritas penduduk di Desa Sanggrahan beragama Islam, untuk yang beragama Non Islam hanya sekitar dua atau tiga rumah saja. Untuk aliran agamanya beranekaragam ada yang dari Nahdlatul Ulama (NU), LDII, dan juga ada yang Muhammadiyah, dari ketiga macam aliran agama tersebut tidak ada salah satu yang menyebabkan kericuan. Masyarakat sekitar pun saling hidup rukun, bergotong royong, kerjasama, saling mendukung, saling membantu baik dari tenaga, maupun material dan juga saling bertoleransi, tidak ada salah satu dari mereka yang saling menjatuhkan satu sama lain. Toleransi beragama yang dilaksanakan berguna untuk melahirkan rasa kesadaran serta saling menghargai dari pihak apapun, selain itu guna membuat suasana masyarakat menjadi sangat harmonis dengan sesama aliran agama, hidup tenang, terhindar adanya perpecahan antara umat yang beragama, untuk memperkokoh silaturahmi yang baik antar masyarakat, dan menerima serta memahami aliran agama yang sedang dianutnya.

Masyarakat sekitar RT 04/ RW 02 beranekaragam jenis aliran agamanya, ada yang sudut pandang dari aliran NU dan LDII. Untuk jumlah NU sekitar 60% dan jumlah LDII 30%, sisanya menyesuaikan kepercayaan dari masing-masing

masyarakat. Namun dia hidup saling mendukung dan beriringan dengan baik, tidak ada rasa ingin menonjolkan diri sendiri atau yang paling bagus. Tidak ada yang menggunakan tindakan kekerasan dan paksaan yang digunakan untuk mengubah pikiran serta keyakinan atau yang menghalang-halangi masyarakat sekitar melaksanakan sesuatu di lingkungannya. Apabila orang NU mengadakan ritual slametan, misalnya slametan 7 hari, 40 hari, 100 hari dan 1000 harinya orang meninggal itu orang LDII juga turut diundang, agar ikut berpartisipasi dalam lingkungannya. Jika tidak diundang atau tidak datang waktu acara maka makanan atau jajan diantar di rumahnya masing-masing. Dan juga sebaliknya, jika orang LDII mempunyai acara di masjid atau di rumah masing-masing maka juga memberikan jajan atau makanan ke orang NU. Acara lain yang wajib ada itu acara slametan Aqiqah. Slametan Aqiqah merupakan ibadah yang dilaksanakan 7 hari setelah lahiran bayi laki-laki maupun bayi perempuan, slametan Aqiqah ini tidak jauh berbeda dengan syukuran. Biasanya slametan ini dilaksanakan di rumahnya masing-masing. Semua itu merupakan bukti bahwa meskipun mempunyai perbedaan aliran agama namun tetap bersatu, sama halnya dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

Menjelang puasa juga seperti biasa ada tadarusan di tiap-tiap mushola maupun masjid baik dari segi aliran NU maupun LDII. Saat ada orang yang meninggal dunia maka tidak membedakan aliran beragama, semua saling hidup rukun dan saling memberikan bantuan, perhatian kepada kerabat keluarganya, ikut menyumbang misalnya bisa berupa sembako, maupun uang. Jadi selalu ikut terjun langsung berpartisipasi dalam hal kebaikan. Untuk pembayaran zakat selalu dilaksanakan oleh semua umat yang beragama Islam, masyarakat NU biasanya membayar zakat di

Masjid, dan di salurkan ke Desa maupun ke Kecamatan. Untuk masyarakat NU yasinan yang diadakan oleh bapak-bapak maupun ibu-ibu tetap berjalan sebagaimana mestinya, namun juga harus mematuhi protokol kesehatan. Biasanya yasinan dilaksanakan oleh bapak-bapak di hari Kamis malam Jumat yang di mulai habis magrib, serta yasinan yang diadakan ibu-ibu di hari Jum'at siang hari. Kemudian remaja masjid yang mengelola sholawatan tetap aktif, maka sebagaimana mestinya sehollowatan juga dilaksanakan oleh pemuda-pemuda sekitar desa Sanggrahan. Tradisi tahlil di Desa Sanggrahan juga sebagai kebiasaan masyarakat, tahlilan bisa diartikan dzikir yang dianjurkan oleh Rasul dengan bermaksud mengingatkan seseorang agar selalu ingat kepada Allah SWT.

Masyarakat LDII iuran atau bersedekah di masjid setiap seminggu 3 kali, pelaksanaan mengaji juga 3 kali dalam seminggu yang dilaksanakan pada malam hari. Kearifan lokal yang sangat menonjol di Desa Sanggrahan yaitu ada seni angklung, biasanya angklung ini ditanggap di waktu acara temu manten, tedhak sinten, dan juga acara pencak silat yang diadakan oleh PSHT. Kearifan lokal yang lainnya yaitu adat seni jaranan. Namun untuk saat ini kearifan lokal yang ada di Desa Sanggrahan sementara berhenti selama pandemi ini. Kearifan lokal yang sering muncul di sekitar masjid LDII yaitu mengadakan acara atau mengadakan lomba guna untuk memperingati hari besar Islam, misalnya memperingati hari Isra' Mi'raj. Lomba ini diikuti oleh semua anggota sekitaran masjid LDII, namun jika orang luar misalnya orang NU mau ikut berpartisipasi juga dipersilahkan, tidak apa-apa. Biasanya lombanya itu untuk tingkat anak kecil yaitu lomba balap karung, makan krupuk dan berlari. Untuk tingkat anak dewasa yaitu lomba adzan bagi laki-laki, lomba mewarnai kaligrafi, dan juga lomba pidato islami. Pada saat hari Raya Idul Adha biasanya diadakan

takbir keliling di sekitar masyarakat Desa Sanggrahan, untuk semua anggota yang mengikuti acara tersebut wajib membawa oncor api.

Sikap bertoleransi dilaksanakan kepada semua orang tanpa membeda-bedakan aliran agama, agama, suku dan juga ras nya. Nilai-nilai yang mendasari terbentuknya toleransi pada berbagai aliran agama di Desa Sanggrahan yaitu nilai kemanusiaan, nilai nasionalisme, nilai historis, nilai keteladanan dari masyarakat sekitar, dan nilai kesabaran. Untuk masyarakat yang mengalami kesusahan maka wajib membantunya dengan rasa ikhlas tanpa melihat sudut pandang aliran agamanya, semua masyarakat yang ada di Desa Sanggrahan hidup dengan damai, nyaman, dan tentunya hidup dengan kompak, tidak ada yang hidup untuk mementingkan dirinya sendiri.

Kearifan Lokal dan Toleransi antar Organisasi Agama

Oleh:

Lailatul Chamidah

Peserta KKN Desa Sanggrahan 2022
Universitas Islam Negeri Sayyid Ali
Rahmatullah Tulungagung, asal
Kabupaten Blitar.



Indonesia yang dikenal dengan Negara dengan keanekaragaman agama, suku dan budaya. Agama merupakan suatu keyakinan yang dijadikan sebagai pedoman hidup oleh setiap manusia. Salah satu agama yang memiliki penganut terbanyak adalah agama Islam. Agama islam memiliki banyak sekali paham atau ajaran keagamaan, diantaranya; Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia atau kerap disebut dengan LDII, Wahidiyah, dan masih banyak lainnya.

Jawa Timur merupakan provinsi yang berada di sebelah timur pulau Jawa yang memiliki beberapa kabupaten salah satunya Kabupaten Tulungagung. Kabupaten Tulungagung merupakan Kabupaten yang berada disebelah selatan yang berbatasan

langsung dengan Samudra Hindia. Berbicara tentang Tulungagung tidak lupa dengan julukan Kota *Ingandaya* yang memiliki kepanjangan Industri, Pangan, dan Budaya. Kabupaten Tulungagung dengan luas 1.150,41 Km² (115.050 Ha) atau sekitar 2,2% dari seluruh wilayah propinsi yang berada di Jawa Timur. Terdapat banyak sekali Kecamatan yang ada di Kabupaten Tulungagung, diantaranya; Kecamatan Rejotangan, Kecamatan Ngunut, Kecamatan Pucanglaban, Kecamatan Pakel, Kecamatan Ngantru, Kecamatan Kalidawir, Kecamatan Besuki, Kecamatan Pakel, Kecamatan Sumbergempol, Kecamatan Sendang, Kecamatan Pagerwojo, Kecamatan Kauman, Kecamatan Campurdarat, Kecamatan Boyolangu, Kecamatan Karangrejo, Kecamatan Gondang, Kecamatan Kedungwaru, Kecamatan Tulungagung, Kecamatan Tanggunggunung, dan Kecamatan Bandung. Dalam essay ini, penulis akan mengulas tentang toleransi antar organisasi agama khususnya yang ada di desa Sanggrahan, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung.

Desa Sanggrahan, terletak di daerah dataran rendah dengan koordinat 8°124'S11°54'59"E, dengan luas 149,840 m² atau 199,8 ha, dengan batas wilayah sebelah utara dan timur berbatasan dengan Desa Wajak Kidul, sebelah selatan dan barat berbatasan dengan Desa Pucung Kidul. Desa Sanggrahan memiliki 2 dusun, yakni; Sanggrahan Lor dan Sanggrahan Kidul dan memiliki 18 RT dan 4 RW. Pusat pemerintahan desa Sanggrahan terletak di Dusun Sanggrahan Lor, RT 03/ RW 04, dengan menempati area lahan seluas 1.327 m².

Kearifan lokal dan budaya di Desa Sanggrahan sangat banyak dan warga pun juga turut melestarikan kebudayaan tersebut secara turun temurun. Terdapat banyak sekali kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap tahunnya yang dari dulu sudah turun

temurun diperuntukkan untuk menghormati arwah dari para leluhur dan nenek moyang yang dahulunya telah mengadakan kegiatan-kegiatan kebudayaan. Selain diperuntukkan untuk menghormati para leluhur, kegiatan-kegiatan tersebut juga dijadikan wadah oleh semua warga Desa Sanggrahan untuk menyambung tali silaturahmi dengan sesama warga Desa Sanggrahan karena kegiatan-kegiatan tersebut bersifat menyeluruh dan seluruh wargapun juga ikut berkumpul, mulai dari seluruh wilayah Desa Sanggrahan bahkan warga desa tetangga pun juga ada yang turut ikut dan bersama-sama berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Kegiatan-kegiatan kebudayaan ini sekaligus dijadikan wadah untuk *sharing* dan sama-sama belajar mengenai kebudayaan yang ada, jadi bisa dikatakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan dengan antar warga Desa Sanggrahan dengan warga desa lain. Dengan dilaksanakannya kegiatan-kegiatan kebudayaan ini, seluruh penduduk Desa Sanggrahan sangat terbantu dan senang serta tidak lupa untuk mengucap rasa syukur karena desa yang menjadi tempat mereka tinggal budayanya masih tetap terlaksana dan terjaga dengan utuh. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya; yang pertama yaitu kegiatan yang diselenggarakan di setiap tahunnya yakni bersih desa, seluruh warga juga dengan sukarela membantu membersihkan desa bersama-sama, kekompakan dan kebersamaan dari desa Sanggrahan ini patut untuk diacungi jempol karena mereka setiap ada instruksi ataupun tidak dengan sigap dan juga dengan kesadaran diri masing-masing semua warga juga membantu dan bergotong royong untuk melakukan bersih desa. Setelah kegiatan bersih desa ini selesai, semua warga berkumpul menjadi satu di Balai Desa dan melaksanakan kegiatan tasyakuran sekaligus do'a bersama dengan dipimpin oleh beberapa tokoh keagamaan yang ada di desa Sanggrahan ini.

Kegiatan selanjutnya yang diadakan oleh warga Desa Sanggrahan adalah malam tirakatan. Malam disaat seluruh masyarakat Desa Sanggrahan berkumpul bersama-sama menjadi satu di jalan yang bukan jalan umum dan membawa nasi kotak atau nasi kuning di tempat yang telah disediakan. Dengan diberi alas atau tikar untuk dijadikan tempat duduk para masyarakat yang hadir dalam acara.

Mayoritas penduduk di Desa Sanggrahan menganut agama Islam. Di desa tersebut terdapat beberapa paham atau ajaran Islam, diantaranya; Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dan Wahidiyah. Sebagian besar masyarakat di Desa Sanggrahan mengikuti paham/ajaran Nahdlatul Ulama, dan sebagian dari masyarakat yang lain mengikuti paham Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), serta minoritas penduduk lainnya mengikuti paham atau ajaran Muhammadiyah dan Wahidiyah. Perbedaan paham/ajaran ini tentunya tidak mengurangi rasa toleransi antar warga di Desa Sanggrahan. Menurut data yang telah penulis dapatkan dari masyarakat, toleransi yang ada di Desa Sanggrahan sangat baik. Mereka tidak pernah memandang perbedaan paham atau ajaran yang dianut masing-masing. Justru perbedaan itulah yang membuat sesama warga menjadi lebih menjunjung tinggi rasa hormat dan toleransi antar sesama, serta menjadikan masyarakat menghargai satu sama lain. Toleransi ini dibuktikan ketika warga Nahdlatul Ulama sedang melaksanakan kegiatan keagamaan, seperti yasinan, tahlilan, dan juga kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya, mereka juga turut mengundang warga sekitar di luar organisasi Nahdlatul Ulama, dan mereka pun juga tidak keberatan untuk menghadiri undangan, bahkan disaat mereka berhalangan untuk hadir, warga Nahdlatul Ulama pun juga membagikan makanan kepada mereka yang tidak bisa meghadiri acara tersebut.

Keberagaman dan Kerukunan Masyarakat Desa Sanggrahan

Oleh:

Erika Ainun Safitri

Sanggrahan sebagai salah satu desa yang berada di Kabupaten Tulungagung bagian selatan dengan waktu tempuh sekitar 15 menit dari pusat kota. Perjalanan menuju desa ini dapat kita akses dengan semua



kendaraan sebab kondisi jalan menuju ke sana sudah baik dimana jalan ini merupakan jalan kabupaten yang jalannya sudah di aspal. Desa Sanggrahan walaupun letaknya lumayan jauh dari pusat kota tidak membuat desa ini ketinggalan, malah desa ini juga sudah mengikuti perkembangan dan kemajuan zaman. Beragam potensi dan keunikan bisa kita temukan di Desa Sanggrahan. Setiap daerah atau wilayah pasti memiliki keunikan atau ciri khas tersendiri yang tidak ada di daerah lain. Keunikan tersebut terkadang menjadi icon dari suatu daerah.

Masyarakat yang ada di suatu daerah pasti memiliki keragaman baik itu suku, tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, kondisi sosial, budaya, bahkan agama. Keragaman ini menjadikan

kita untuk selalu bisa menghargai dan menghormati orang lain apalagi dalam kehidupan bermasyarakat. Hal utama yang harus dimiliki dalam kehidupan bermasyarakat ialah menghargai perbedaan yang ada sehingga terciptanya kerukunan dalam bermasyarakat. Wilayah yang masyarakatnya tidak bisa menghargai keragaman akan sulit terciptanya kerukunan dan bisa saja terjadi konflik antar masyarakat di wilayah tersebut.

Kerukunan dapat tercipta dengan adanya toleransi mengenai keberagaman yang ada di masyarakat. Toleransi sebagai bentuk sikap menghargai perbedaan terutama perbedaan agama di dalam kehidupan bermasyarakat. Adanya toleransi ini dapat mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang damai, tentram, dan rukun. Penduduk di suatu wilayah pasti memiliki perbedaan mengenai agama ataupun keyakinan. Perbedaan dalam suatu kelompok merupakan hal yang wajar, manusia tercipta dengan berbagai perbedaan. Dimana perbedaan ini dapat menjadikan kita saling melengkapi antara manusia satu dan manusia lain.

Masyarakat di Desa Sanggrahan ini mayoritas beragama Islam, namun masih ada perbedaan mengenai mazhab yang berbeda. Selain itu di Sanggrahan sendiri juga ada masyarakat yang beragama non Islam. Perbedaan dalam beragama ini tidak menjadikan masyarakat yang hidup di desa ini memiliki toleransi yang tinggi dengan saling menghargai antar sesama warga tanpa dibeda-bedakan. Masyarakat hidup saling berdampingan bahkan juga saling tolong-menolong antar sesama tetangga. Sikap menghargai antar warga ini menciptakan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.

Warga Sanggrahan yang beragama Islam mayoritas mazhab Nahdlatul Ulama, namun selain itu juga ada mazhab lain seperti Muhammadiyah, dan LDII. Selain itu ada juga warga yang beragama Kristen walaupun hanya ada beberapa warga saja di desa ini. Keyakinan tersebut tersebar di seluruh wilayah yang berada di Sanggrahan. Di setiap lingkungan Rukun Tetangga (RT) pasti ada masyarakat yang berbeda mazhab yang di yakini, bahkan ada juga masyarakat yang berbeda agama. Perbedaan tersebut bukan menjadi sebuah halangan untuk terciptanya kerukunan bagi masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut. Konflik dan masalah dalam kehidupan bermasyarakat pasti pernah terjadi, namun bagaimana kita mengatasi hal itu sehingga dapat menciptakan kerukunan dalam keragaman yang ada di masyarakat.

Di Desa Sanggrahan tepatnya di RT 02 / RW 02 masyarakatnya ada yang bermazhab Nahdlatul Ulama dan ada juga yang bermazhab LDII. Pak Andik selaku ketua RT menyebutkan jika di lingkungan yang dipimpinnya ini masyarakatnya beragama Islam, namun terdapat perbedaan mazhab. Masyarakat di lingkungan ini ada yang bermazhab Nahdlatul Ulama dan bermazhab LDII. Letak rumah masyarakatnya juga berdekatan. Kerukunan pada lingkungan yang ini tidak perlu di pertanyakan lagi, warganya hidup berdampingan walaupun memiliki perbedaan mazhab.

Sikap toleransi masyarakat sangat baik, mereka saling menghormati bahkan juga saling membantu tanpa memandang perbedaan mazhab. Saling tolong-menolong apabila ada tetangga yang memerlukan pertolongan, gotong royong, bahkan juga saling membantu dalam membangun musala yang ada di lingkungan. Apabila warga yang bermazhab Nahdlatul Ulama ada acara seperti tahlilan, warga yang bermazhab LDII juga datang.

Hal ini menandakan adanya toleransi dalam beragama. Padahal menurut orang LDII tahlilan itu tidak ada, walaupun terjadi perbedaan mereka tetap datang untuk memenuhi undangan tersebut. Begitu juga sebaliknya apabila warga LDII ada kegiatan, maka tetangganya yang Nahdlatul Ulama juga akan membantu apabila ada yang dibutuhkan pada kegiatan tersebut.

Kerukunan masyarakat Desa Sanggrahan dapai dilihat melalui kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat seperti kerja bakti membersihkan lingkungan sekitar tempat tinggal, membangun sarana dan prasarana yang sifatnya umum seperti masjid, irigasi, perbaikan jalan desa, dan selokan. Semua masyarakat Desa Sanggrahan turut ikut serta dalam kegiatan tersebut tanpa terkecuali, menurut mereka kerukunan dalam masyarakat itu penting makanya mereka saling menghargai antar warga.

Pak Kamsi selaku tokoh agama LDII juga membenarkan mengenai adanya sikap toleransi yang ada di masyarakat Desa Sanggrahan. Beliau menegaskan jika masyarakat di desa ini saling menghargai mengenai keyakinan yang dipercaya oleh masing masing warganya. Mereka tidak menganggap apa yang di yakini benar dan menyalahkan apa yang di lakukan oleh orang yang berbeda keyakinan dengannya itu salah. Beliau menyebutkan jika dalam kehidupan bermasyarakat itu yang utama adalah saling menghargai dan menghormati, jika itu tidak di lakukan maka akan sering terjadi pertengkaran bahkan konflik yang berkepanjangan antar sesama tetangga. Konflik bisa menyebabkan perpecahan yang berakhir dengan adanya diskriminasi bahkan kubu-kubu saling menjatuhkan.

Setiap ajaran agama yang diyakini itu sebenarnya pasti mengajarkan kita untuk saling menghargai dan menghormati orang yang berbeda keyakinan dengan kita. Namun, terkadang ada juga orang yang salah mengartikan hal tersebut, mereka menganggap apa yang di yakini itu benar. Tradisi atau kegiatan yang ada di setiap ajaran agama itu pasti berbeda, maka dibutuhkan toleransi mengenai hal tersebut. Kita tidak boleh memaksakan orang lain untuk ikut menjalankan semua tradisi yang kita jalankan begitu juga sebaliknya.

Masyarakat Sanggrahan dalam menghadapi perbedaan tradisi yang ada dengan saling menghargai mengenai tradisi yang ada. Tradisi yang ada dalam Nahdlatul Ulama seperti tahlilan, yasinan, dan kenduri ini biasanya sering di lakukan, namun dalam LDII kegiatan tersebut tidak di lakukan sebab tidak ada pedoman mengenai tradisi itu. Perbedaan ini tidak menjadikan warga Nahdlatul Ulama dan warga LDII saling menyalahkan bahkan mereka sangat menghargai tradisi atau kegiatan yang ada. Mereka saling bantu apabila ada orang yang membutuhkan pertolongan.

Rasa kekeluargaan yang terjalin pada masyarakat Desa Sanggrahan begitu baik antar sesama warganya. Lingkungan yang rasa kekeluargaan tinggi mencerminkan jika masyarakatnya hidup rukun dan saling menghargai. Mas Efendi salah satu tokoh pemuda yang ada di Desa Sanggrahan membenarkan jika apabila ada kegiatan maka masyarakatnya bekerja sama agar dapat menyelesaikan kegiatan itu tanpa memandang perbedaan yang ada. Desa Sanggrahan memiliki tradisi yang masih di jalankan hingga saat ini. Tradisi yang ada seperti peringatan 1 muharam (suran), dan bersih desa. Tradisi-tradisi tersebut sebenarnya masih ada pengaruhnya dengan budaya jawa. Pelestarian tradisi ini walaupun ada mazhab atau agama yang menurutnya itu tidak ada dalam

keyakinannya, namun mereka tetap menghargai adanya tradisi tersebut. Masyarakat tetap menjalankan tradisi yang ada agar tradisi itu tidak punah.

Desa Sanggrahan juga terdapat situs peninggalan sejarah yaitu candi dan goa. Kedua tempat peninggalan itu sudah ada sejak zaman kerajaan Hindu-Budha. Pada kedua tempat tersebut terkadang juga di datangi oleh orang luar Desa Sanggrahan untuk beribadah ataupun menjalankan tradisi yang di anutnya, warga Desa Sanggrahan tidak melarang mereka yang datang. Masyarakat Sanggrahan menghargai mereka yang datang pada dua tempat peninggalan yaitu candi atau goa untuk beribadah.

Keberagaman yang ada di masyarakat Desa Sanggrahan menjadikan masyarakatnya memiliki toleransi yang tinggi, dimana mereka saling menghargai dan menghormati antar sesama warga tanpa memandang perbedaan mengenai agama atau keyakinan. Masyarakat Desa Sanggrahan hidup dalam kerukunan yang menjadikan masyarakat di desa ini hidup damai dan tenang. Toleransi dan menghargai tradisi lokal juga di lakukan oleh masyarakat di desa ini. Masyarakat juga bekerja sama dalam menjadikan desa ini lebih maju sehingga potensi yang ada di desa dapat dikembangkan. Kerukunan dalam masyarakat harus kita diciptakan dan dijaga guna memperkecil terjadinya konflik di kalangan masyarakat. Sikap toleransi dalam bermasyarakat itu sangat penting agar terciptanya kerukunan dan kekeluargaan dalam lingkungan masyarakat.

Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Hubungan Kemasyarakatan

Oleh:

Wan Nur Azizah

KKN Reguler Multisektoral Periode I yang diselenggarakan di beberapa desa se-Kabupaten Tulungagung mulai dilaksanakan 31 Januari 2022 – 28 Februari 2022 diikuti oleh 2693 mahasiswa UIN



Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Dalam pemilihan tempat KKN pasti sudah dipertimbangkan oleh pihak kampus.

Mahasiswa yang mengikuti KKN Reguler Multisektoral diberikan kebebasan untuk memilih desa untuk dijadikan tempat dimana mereka akan berorientasi atau terjun langsung ke desa tersebut. Mahasiswa turut belajar dari tokoh masyarakat, ulama, ataupun komunitas pemuda yang ada di desa tersebut, kemudian juga sebaliknya masyarakat juga akan mendapat banyak pengetahuan atau manfaat dari mahasiswa. KKN Reguler Multisektoral Periode I dengan tema “Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Lokal”. Saya memilih desa Sanggrahan Kecamatan Boyolangu sebagai

tempat KKN. Saya sebagai salah satu mahasiswa yang berkesempatan mengimplementasikan dharma pengabdian perguruan tinggi KKN Reguler Multisektoral Periode 1 di awal tahun 2022 ini, merasa memiliki tanggung jawab pada UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, selain itu ada tanggung jawab kebijaksanaan dan kemanusiaan yang harus dilaksanakan selama KKN Reguler Multisektoral Periode 1 di Tulungagung ini. Dari penyelenggaraan KKN Reguler Multisektoral ini saya berharap kami turut membagikan banyak hal yang bermanfaat kepada masyarakat setempat dan lingkungan sekitar desa Sanggrahan.

Program KKN Reguler Multisektoral ini tidak hanya memiliki tujuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan atau teori yang telah diperoleh waktu kuliah. Akan tetapi KKN Reguler Multisektoral ini dapat dikatakan sebagai lapangan atau sarana mahasiswa untuk belajar langsung dari masyarakat setempat. Sebagai bentuk tanggung jawab kemanusiaan dan etika, mahasiswa perlu secara langsung turut berkontribusi dengan apa yang sedang terjadi di masyarakat dengan bekal pengetahuan dan kecakapan yang mereka miliki. Oleh karena itu, dengan diselenggarakannya Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang secara langsung bertemu muka dengan masyarakat, akan semakin menambah pengetahuan dan bekal kehidupan di masa depan kelak.

Dari KKN bisa diperoleh manfaat mengetahui potensi apa yang mendominasi di masyarakat, kemudian cara penyelesaian masalah, bisa hidup dan berbaur dengan menanamkan toleransi yang kuat, dan memiliki cakupan sudut pandang yang beragam. Di desa ini memiliki peninggalan sejarah dari kerajaan Majapahit yakni berupa candi Sanggrahan, letaknya tidak jauh dari balai desa, mudah dijangkau karena candi ini berada di tengah-tengah atau diapit oleh rumah masyarakat setempat. Untuk mencarinya pun

juga tidak sulit, akses jalan yang baik dan keramahan masyarakat Sanggrahan sangat besar. Mereka antusias jika ada yang ingin mengunjungi candi Sanggrahan ini. Selain candi Sanggrahan ada juga gua Selomangleng. Selain terdapat peninggalan sejarah, disini masyarakat juga sangat menjunjung tinggi toleransi mengenai perbedaan antar umat beragama maupun aliran kepercayaannya. Memiliki perbedaan kepercayaan bukanlah suatu halangan untuk terus bersama dan hidup rukun. Disini terdapat pemeluk agama Kristen, Budha dan Islam. Mereka berbaur dan saling menghargai atas kepercayaan yang diyakini masing-masing. Namun pemeluk agama Islam yang lebih besar dari agama lain tidak menjadikan mereka selalu berkuasa terhadap masyarakat minoritas tersebut.

Dalam agama Islam sering kita jumpai atau mendengar desas desus aliran kepercayaan yang sangat beragam, seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), Wahidiyah dan lain-lain. Dalam suatu RT yang saya kunjungi, terdapat masyarakat NU dan LDII, ada juga pemeluk agama Kristen dan Budha. Dari pemaparan narasumber yang saya peroleh mulai dari tokoh pemuda, tokoh masyarakat, tokoh agama mereka memiliki jawaban yang sama, hubungan antara Nahdlatul Ulama (NU) dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) ataupun pemeluk agama lain adalah sangat baik. Mereka saling membantu misalnya dalam hal pembangunan masjid, tidak ada keraguan atau pembedaan antara anggota aliran satu dengan lainnya. Selain itu kerukunan juga terlihat saat ada kematian, entah itu dari anggota NU atau LDII mereka bersama-sama saling menghormati adat atau tata aturan yang mereka yakini.

Prinsip hidup mereka adalah urusan ibadah adalah bergantung pribadi masing-masing, tidak perlu mencampuri kepercayaan orang lain, tugas kita sebagai manusia hanyalah saling menjaga, membantu dan memberikan manfaat demi kepentingan bersama. Saya salut dengan pernyataan ketiga narasumber yang memang dapat terlihat jelas dari cara mereka menempatkan diri sebagai manusia yang bertoleransi terhadap perbedaan. Desas-desus yang berkaitan dengan perbedaan aliran kepercayaan antara Nahdlatul Ulama (NU) dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) sama sekali tidak memecah persatuan persaudaraan satu sama lain. Narasumber juga memaparkan bahwa mereka kerap kolaborasi dalam hal pembangunan ataupun komunitas yang ada di desa Sanggrahan tersebut.

Narasumber yang saya peroleh ketiganya menganut aliran kepercayaan Nahdlatul Ulama (NU), tempat tinggal yang tidak jauh dari masjid membuat beliau semangat untuk mengajak pemuda dan masyarakat sekitar turut aktif dalam kegiatan keagamaan. Seperti pemaparan Puput Andriani sebagai pengurus Diba'an di masjid tersebut yang memiliki Nama HIMATA. Diba'an memiliki arti adat atau tradisi dengan tujuan bersholawat kepada Nabi Muhammad Saw sebagai perwujudan dari cinta dan kerinduan umat kepada kekasih Allah Swt yakni Baginda Rasulullah dengan puji-pujian dan lantunan sholawat. Diba'an ini biasanya banyak dilakukan oleh masyarakat Nahdlatul Ulama (NU). Sebenarnya Diba'an ini tidak hanya dikhususkan untuk pemuda saja, semua masyarakat bisa bersama-sama menyanjung Nabi Muhammad Saw dengan lantunan sholawat.

Selain Diba'an ada juga kelompok mengaji kitab untuk kalangan bapak-bapak rutin setiap minggu malam, sedangkan untuk ibu-ibu rutin setiap hari selasa sore. Di masjid Jami' Bahrussalam juga ada (Taman Pendidikan Al-Qur'an) TPQ setiap sore, banyak kegiatan keagamaan yang sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar masjid, baik dari golongan muda atau tua mereka sama-sama antusias dan semangat berpartisipasi dalam hal-hal yang positif. Moderasi beragama sangat berperan dalam kehidupan sehari-hari agar sikap keagamaan dan sudut pandang kita lebih mengedepankan sifat moderat, yang pada dasarnya tidak melebih-lebihkan pihak manapun atau tidak terlalu melampaui batas. Semangat umat Islam dalam menciptakan persatuan dan kesatuan kepada sesama manusia yang diwujudkan dalam bentuk toleransi. Semangat persaudaraan terjalin damai sesama umat Muslim maupun kepada umat non-muslim.

Toleransi dan hubungan persaudaraan antar umat beragama tidak ada larangan dalam Islam, selama masih dalam koridor kemanusiaan, tetap menjaga akidah yang diyakini dan dari kedua belah pihak bisa toleransi atau menghargai hak-haknya masing-masing. Menurut saya memang sebenarnya dalam menganut keyakinan agama tidak perlu adanya unsur paksaan, dengan begitu setiap orang bisa menyesuaikan dan bisa merasakan kedamaian. Jika hati pikiran dan jiwa sudah merasa damai ibadah yang dijalankan pun menjadi ikhlas lahir dan batin. Dalam Islam Allah Swt memberi petunjuk dalam firman-Nya sesungguhnya tidak ada paksaan apapun dalam menganut akidah Islam. Umat Muslim maupun umat non-muslim dalam urusan dunia diberikan kebebasan yang lapang untuk bisa saling bekerjasama, mencapai keadilan, suatu keselarasan dan kesejahteraan dalam kemanusiaan.

Sanggrahan: Tak Serupa Jua Tak Pecah

Oleh:

Rizky Wantoro

*“SEJATINYA SEMUA AGAMA
MENGAJARKAN KEBAIKAN”.*



Pluralisme dan Indonesia, sulit sekali terpisahkan. Berbicara mengenai Indonesia, sering kali juga tentang pluralismenya. Pluralisme diartikan sebagai suatu keadaan masyarakat yang majemuk atau terdiri atas beberapa bagian yang merupakan kesatuan. Kemajemukan ini bisa dari sisi agama, budaya, adat istiadat, bahasa, atau juga pakaian. Contohnya saja dalam hal agama. Di Indonesia terdapat enam agama, yakni Islam, Budha, Kristen, Hindu dan Khonghucu. Selain itu pluralisme kebudayaan juga ada di Indonesia. Terbukti di Indonesia terdapat sekitar 1340 suku bangsa dan sekitar 718 bahasa daerah.

Salah satu daerah di Indonesia yang terdapat pluralisme di dalamnya adakah desa Sanggrahan, di kecamatan Boyolangu Tulungagung. Desa yang terkenal akan keindahannya, Candi dan juga Goa. Desa sanggrahan merupakan sebuah desa yang berada di sebelah selatan Kampus Universitas Islam Negeri Sayyid Ali

Rahmatullah Tulungagung, dengan waktu tempuh sekitar lima belas menit. Lebih tepatnya, desa Sanggrahan berada di kecamatan Boyolangu, kabupaten Tulungagung. Desa sanggrahan terdiri dari empat RW (rukun warga) dengan jumlah RT (rukun tetangga) sebanyak delapan belas.

Seperti halnya bunyi pasal 28E ayat 1 dan 2 Undang-undang Dasar tahun 1945, yang menyatakan “Setiap orang berhak memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.” Dan “Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya.”

Atas dasar tersebut Penduduk di desa Sanggrahan mempunyai ragam yang berbeda, baik, dari segi pekerjaan, warna kulit, gaya rambut, gaya berpakaian, ciri khas, dan juga agama. Misalnya dalam hal pekerjaan, di desa Sanggrahan ada yang bekerja sebagai petani, perikanan, buka bengkel motor, warung kopi atau juga pekerja pabrik (buruh pabrik). Dari segi pendidikan, ada yang tamat SMA/SMK Sederajat langsung bekerja ada juga yang berkuliah. Dari segi agama juga demikian. Meskipun mayoritas agama yang di peluk penduduk Sanggrahan adalah Islam. Namun, masih terdapat beberapa yang non Islam, seperti Kristen. Di desa sanggrahan, juga terdapat beberapa organisasi Islam, di antaranya, LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia), dan juga NU (Nahdlatul Ulama).

Adanya berbagai keberagaman ini, tak serta menimbulkan suatu perpecahan di dalamnya, bahkan malah dapat tambah merekatkan hubungan di antara masyarakat. Terbukti dari pemaparan Penduduk setempat atau di media internet, di desa

Sanggrahan belum di temukan adanya suatu pertikaian akibat dari adanya perbedaan- perbedaan tersebut.

دِينٍ وَلِيَّ دِينِكُمْ لَكُمْ

“Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.”

“Jika kamu menjalankan hukum utama sesuai dengan Kitab Suci, yaitu 'Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri,' kamu telah melakukan yang benar” Yakobus 2:8

Akhir- akhir ini agama menjadi suatu hal yang terkesan dapat membuat seseorang saat mendengarnya menjadi gentar, takut serta cemas. Hal ini diakibatkan adanya pemeluk agama yang memeluk agamanya dan juga tak jarang tampil dengan wajah kekerasan.

Peristiwa yang terjadi saat ini adalahnya timbulnya dan berkembangbiaknya tingkat kekerasan yang mengatas namakan agama (membawa- bawa agama) sehingga kehidupan beragama yang saat ini muncul adalah saling tidak percaya, curiga dan mencurigai, serta hidup dalam tidak harmonis. Sehingga salah satu hal yang dapat dilakukan oleh penduduk adalah menjaga kerukunanan di antara umat beragama dengan melalui toleransi.

Toleransi atau yang dalam bahasa Arab *tasammuh* merupakan sebuah sikap terbuka dan berkenan untuk menerima, mempercayai, mengakui adanya bermacam macam perbedaan, baik dari segi suku bangsa, bahasa, adat istiadat, warna kulit, budaya, pekerjaan, gaya berpakaian, agama, tempat ibadat, dan juga kebiasaan. Toleransi bukan hanya tentang hidup berdampingan secara damai, tapi lebih dari itu, toleransi harus di wujudkan dalam kesediaan untuk saling belajar, memberi, dan menerima (give and take) di antara sesama penduduk Sanggrahan dan sekitarnya.

Toleransi yang ada di desa Sanggrahan dapat di lihat saat ada acara-acara keagamaan atau kegiatan di suatu agama tertentu atau organisasi masyarakat tertentu. Misalnya saja saat ada warga NU (Nahdlatul Ulama) melakukan kegiatan Yasinan, masyarakat LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) akan turut hadir dan menghargai kegiatan dari NU.

Toleransi beragama ini juga tercermin saat tidak adanya penolakan-penolakan terhadap buku-buku terbitan yang dikeluarkan oleh agama tertentu atau organisasi masyarakat tertentu yang mendiami daerah desa Sanggrahan. Bukan hanya itu, dalam masalah peribadatan, tidak ada penolakan-penolakan baik itu dalam hal pembangunan tempat peribadatan atau juga pemakaian alat dalam melakukan peribadatan.

Pemakaian alat dalam peribadatan ini berupa seperti speaker (pengeras suara) atau toa yang biasa di pasang di atas tempat peribadatan. Menurut Septi “tidak ada keberatan atau juga penolakan terhadap pemakaian alat tersebut saat kegiatan beribadah sedang atau mau berlangsung. Bahkan apabila ada yang sakit, ia tidak keberatan untuk mengecilkan atau bahkan tidak memakai alat pengeras suara”

Pemupukan rasa toleransi harus sedari kecil di tanamkan. Toleransi menjadi bekal penting bagi penerus masa depan desa Sanggrahan. Bagaimana tidak, apalagi di tengah pandemi covid 19. Adanya pandemi Covid 19 ini “menjerat leher” para penduduk. Penduduk di paksa untuk tidak bergerak sebebaskan sebelumnya. Akibatnya penduduk dapat masuk ke dalam ‘fase kekecewaan’ dalam respons psikologis bencana, sehingga masyarakat menjadi sangat amat sensitif dan mudah berpikir tidak rasional. Pada fase ini apabila tidak ada rasa toleransi akan berdampak buruk, apalagi bila

terjadi di desa Sanggrahan yang notabene memiliki banyak sekali ragam.

Toleransi ini harus terus di jaga di desa Sanggrahan yang notabene memiliki banyak sekali perbedaan. Setiap insan yang menghirup dan menginjakkan di atas bumi Sanggrahan harus memegang teguh, berani mempuk serta mengajarkan kepada generasi selanjutnya tentang toleransi, baik itu dalam hal adat atau juga toleransi beragama. Tanggung jawab dalam hal ini tak hanya dipegang satu atau dua orang saja. Namun, harus semua. Baik itu Pak RT, RW, Pak Camat, tokoh agama, tokoh masyarakat dan juga remaja setempat berhak dan wajib bertanggung jawab atas hal tersebut.

Untuk mengembangkan sikap toleransi, secara umum dapat di mulai melalui dengan bagaimana kemampuan kita mengelola dan mensikapi suatu perbedaan. Menerima pendapat orang lain, tak hanya menerima, tapi juga menghargai pendapat orang lain. Sikap toleransi diawali melalui cara membangun kebersamaan atau keharmonisan serta menyadari adanya perbedaan, dan juga sadar bahwa kita semua adalah saudara atas agama dan juga bangsa. Sehingga melalui hal tersebut timbul kasih sayang, sikap saling pengertian dan berakhir dengan timbulnya rasa sikap toleran.

Desa Sanggrahan merupakan desa yang plural, baik dari segi budaya, adat dan juga agama. Kepluralan ini tidak membuat penduduk yang mendiami menjadi saling bermusuhan satu dan lainnya. Penduduk di desa Sanggrahan sangat toleransi dalam hal demikian, yang berbeda dari mereka tidak dipandang aneh, yang sedikit tidak dipandang minoritas dan tersisihkan. Mereka rukun satu sama lain sehingga ketentraman dan kedamaian adalah hal yang

Menyelisik Kehidupan Bumi Sanggrahan

dapat di lihat di Desa Sanggrahan Kecamatan Boyolangu Tulungagung.

Toleransi DJ Tengah Keanehanagaman Budaya Yang Ada Di Desa Sanggrahan

Oleh:

Rohana Nur Aldianti

Desa Sanggrahan terletak di Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Desa ini menjadi salah satu desa di Tulungagung yang mana terdapat beberapa cagar budaya meskipun beberapa bangunan tua ada yang rusak yang disebabkan oleh faktor alam, faktor usia dan ulah-ulah manusia yang tidak bertanggung jawab namun masih dapat dinikmati keindahannya dan juga dapat menambah pengetahuan mengenai bangunan-bangunan peninggalan masa lampau. Bangunan tersebut diantaranya seperti Candi Sanggrahan, Goa Selomangleng, dan Cancangan Gadjah. Beberapa cagar budaya tersebut juga dijadikan sebagai ikon dari desa Sanggrahan yang bisa dijadikan sebagai tempat destinasi wisata yang dapat dikunjungi oleh wisatawan.



Untuk saat ini candi Sanggrahan masih dalam tahap perbaikan tembok disekitar candi yang berfungsi untuk melindungi bangunan tersebut. Untuk letak lokasi antara candangan gajah tidak terlalu jauh dari candi sanggrahan yang mana dipercaya masih memiliki kaitan cerita mengenai dua bangunan tersebut. Dimana ketika Raja Brawijaya ke wilayah Tulungagung dengan menunggangi gajah dan saat akan memasuki ke candi Sanggrahan, gajah diikatkan di candangan tersebut.

Bangunan-bangunan bersejarah tersebut juga mengindikasikan sudah terjalannya sikap saling toleransi antara dua pemeluk agama yang berbeda di masa lampau. Hal ini karena dalam masa pembuatan Goa Selomangleng yang digunakan sebagai peribadatan agama Hindu telah ada jejak peninggalan bangunan bernafaskan agama Budha yang mana bangunan tersebut adalah candi Sanggrahan sendiri. Yang mana letaknya dalam satu kawasan yakni di Sanggrahan Boyolangu Tulungagung.

Lokasi untuk Goa Selomangleng sendiri yang berada di Sanggrahan kidul dari pemukiman warga berjarak sekitar 500 meter, berada di tepi dusun ditengah areal perkebunan jati milik perhutani. Namun akses jalan untuk sampai di gua selomangleng masih belum bisa sepenuhnya digunakan untuk kendaraan bermotor atau mobil namun sudah disediakan tempat parkir kendaraan yang mana pengunjung bisa melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki untuk sampai ke Goa Selomangleng. Pemandangan asri dengan berbagai macam pepohonan dan adanya tebing disekitar goa semakin membuat pemandangan yang disuguhkan sangat indah dan sejuk.

Tak hanya itu didekat gua selomangleng juga terdapat tempat wisata seperti kolam renang dan karaoke dan juga pedagang-pedagang yang berjualan makanan ringan hal ini akan semakin memanjakan para pengunjung yang datang. Jika dilihat dari bentuknya Goa Selomangleng sendiri merupakan goa buatan namun sayangnya belum diketahui siapa yang membuatnya namun dalam pembuatannya dengan cara melubangi sebuah batu besar yang terdiri dari dua ruangan yang mana berbentuk persegi panjang. Dengan satu ruangan yang dibiarkan polos tanpa adanya relief dan satu ruangan lagi dihiasi dengan beberapa panel relief berfragmen Arjunawiwaha yang mengandung maknanya sendiri yang dipercaya sebagai simbol toleransi beragama tertua yang berada di Jawa khususnya Tulungagung desa sanggrahan. Di Goa selomangleng juga terdapat tempat untuk menaruh sesajen hal ini menunjukkan adanya simbol saling toleransi beragama terhadap pemeluk agama lain.

Di sisi lain kehidupan masyarakat desa sanggrahan juga memiliki mata pencaharian yang beragam, seperti dengan budidaya ikan diantaranya ikan hias, ikan untuk konsumsi seperti ikan patin dan gurami. Untuk media budidaya ikan beberapa masyarakat melakukan budidaya ikan tersebut disamping rumahnya atau didepan rumahnya dengan membuat kolam beton atau kolam yang terbuat dari semen, namun ada juga yang menggunakan media budidaya di lahan terbuka seperti di persawahan dengan membuat lubang berbentuk segiempat atau persegi panjang yang nantinya akan diisi dengan air atau biasa dikenal dengan kolam tanah. Dalam pemasaran ikan konsumsi dilakukan dengan pedagang lokal, antar kota ataupun antar propinsi. Adanya kelompok pembudidayaan ikan juga sebagai tempat saling bertukar informasi mengenai bagaimana budidaya ikan yang baik.

Tidak hanya budidaya ikan masyarakat juga ada yang bekerja di perusahaan swasta, mendirikan usaha cetak bata, berdagang dipasar, dipinggir jalan, dll. Sumber utama penghasilan penduduk salah satunya juga sebagai petani karena lahan pertanian yang ada juga cukup luas. Hal ini semakin menambah nilai keindahan alam yang ada di desa sanggrahan. Tidak hanya mengenai cagar budaya dan pekerjaan yang digeluti masyarakat di desa Sanggrahan yang beragam, Namun juga berbagai kegiatan keagamaan yang berada di desa sanggrahan juga sangat beragam. Meskipun mayoritas masyarakat desa Sanggrahan menganut agama Islam namun dalam desa tersebut terdapat juga ormas keagamaan seperti Nahdlotul Ulama dan Muhammad, seperti di RT 002/ RW 004 yang mana umumnya masyarakat mengikuti ormas keagamaan Nahdlotul Ulama.

Dalam berkegiatan keagamaan di desa ini juga sangat beragam diantaranya adalah untuk bapak-bapak masyarakat setempat dilaksanakan pembacaan surat yasin secara bersama-sama atau yang biasa masyarakat sebut dengan kegiatan Yasinan yang juga dibacakan do'a tahlil yang mana biasanya di laksanakan pada hari kamis malam jum'at secara rutin. Serta kadangkala juga di adakan kegiatan manaqiban. Manaqiban sendiri adalah sebuah peringatan untuk mengenang wafatnya seorang wali yakni Syaikh Abdul Qadir al Jailani,.

Sementara untuk ibu-ibu juga diadakan kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin setiap hari jumat, Namun sejak terjadinya wabah covid yang menimpa belakangan ini untuk kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin yang biasanya dilaksanakan setiap hari jumat seusai sholat jumat tidak lagi dilaksanakan seperti pada tahun-tahun sebelumnya, tanpa mengurangi rasa semangat di era pandemi yang mana sebelumnya pengajian rutin ini

dilaksanakan disetiap rumah rumah warga secara bergantian namun untuk sementara dipindah lokasikan hanya berkegiatan dimasjid dan juga masyarakat dalam mengikuti kegiatan pengajian rutin juga dihimbau untuk selalau memakai masker, menjaga jarak dan rajin mencuci tangan hal ini dilakukan demi kebaikan, keamanan dan demi menjaga kesehatan bersama. Tidak hanya untuk para bapak dan para ibu saja, namun kegiatan keagamaan juga dilaksanakan oleh para pemuda seperti adanya kegiatan majlis diba' yang mana merupakan tradisi melantunkan atau membaca sholawat kepada Nabi Muhammad yang dilaksanakan pada malam jum'at. Selain itu juga ada kegiatan latihan sholawat.

Ada juga beberapa sumber daya sosial budaya di Desa Sanggrahan diantaranya adalah jaranan yang merupakan kesenian tari tradisional yang sangat kental dengan kesan magis, selain itu juga ada hadrah yang merupakan sebuah music yang bernafaskan islam dengan melantunkan sholawat kepada nabi Muhammad SAW dengan diiringi tabuhan atau dengan alat tertentu. Berbagai kegiatan masyarakat yang ada dapat sebagai wadah interaksi diantara sesama warga sehingga mereka bisa saling mengenal dengan baik selain itu juga bisa saling menyambung tali silaturahmi sehingga terciptanya komunikasi yang baik antara satu dengan yang lainnya. Masyarakat desa Sanggrahan hidup berdampingan dengan berbagai keanekaragaman yang ada dengan tetap saling menjaga toleransi satu sama lain. Keanekaragaman kebudayaan tersebut membentuk ciri khas tersendiri bagi masyarakat desa Sanggrahan. Masyarakat tidak terbebani dengan kegiatan-kegiatan yang ada di desa mereka melainkan mereka bersemangat dalam hal melangsungkan kebudayaan lokal dengan seperti mengikuti kegiatan keagamaan yang ada.

Menggali Potensi Toleransi Beragama Di Desa Purbakala

Oleh:

Ardhina Rizki Avinda Irnandianis

Masyarakat Indonesia memiliki beragam kebudayaan dengan sifat majemuknya masing-masing. Keberagaman yang ada meliputi agama, suku, ras, budaya, dan lain-lain. Adanya perbedaan yang cukup beragam menyebabkan sering terjadinya konflik, ketegangan, serta pertikaian antar kelompok budaya atau kelompok agama tertentu dan berdampak pada keharmonisan dalam bermasyarakat. Padahal keanekaragaman menjadi rahmat tersendiri apabila dikelola dengan baik, namun kemajemukan tersebut bisa menjadi ancaman apabila tidak ditanggapi dengan arif serta bijaksana, selain itu juga menjadi sumber dari risiko perpecahan yang bisa mengusik integritas bangsa. Indonesia adalah negara yang beragam serta mempunyai dua modalitas dalam usaha membangun kepribadian sebuah negara multikultural. Dengan bermodal demokrasi serta kearifan lokal (*local wisdom*) yang diyakini mampu menjaga ketentraman antar umat yang memiliki agama. Secara historis dan sosiologis mayoritas



penduduk Indonesia menganut ajaran Islam. Namun juga tidak sedikit kabupaten/kota yang mayoritas penduduknya menganut ajaran agama lain, seperti Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghuchu. Dalam Islam multikulturalisme memiliki keterkaitan dengan ajaran dari umat Islam, yaitu dalam hal bertoleransi, menjunjung tinggi kedamaian serta keadilan. Memberi pemahaman masyarakat tentang adanya multikultural ini tidak mudah, fenomena keberagaman mewajibkan bagi pembimbing agama untuk lebih paham dalam pengetahuan serta sadar akan multikultural, maka mempunyai keterampilan dalam menghadapi keragaman.

Selain menjadi negara multikultural, yang rata-rata masyarakatnya beragama Islam, maka Indonesia mempunyai keberagaman budaya, etnik, bahasa serta agama, yang dapat menghambat terciptanya kerukunan dan ketentraman dalam beragama. Banyaknya konflik dan ketegangan yang bersifat keagamaan yang terjadi di Indonesia, mayoritas dipicu adanya kompetensi antar kelompok agama yang didasari dengan sikap intoleransi, karena tiap kelompok keagamaan menggunakan kekuatannya untuk saling mengalahkan. Untuk menghindari ketidakselarasan itu, maka dibutuhkan sikap beragama yang terbuka dan bermoderat. Maka dari itu moderasi beragama dapat dijadikan jalan tengah dalam kerucuhan beragamanya beragama. Moderasi ialah budaya yang berjalan beriringan antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*), dengan moderasi kita dapat mencari penyelesaian dengan sikap toleran. Moderat dalam Islam ialah mengedepankan sikap toleransi dalam perbedaan. Agama Islam telah menyuguhkan padangan atau kiblatnya, bawasannya agama dilarang dalam memaksakan kehendak untuk seluruh orang berhak mempunyai agama sebagaimana yang telah dipercaya. Disebutkan

pula di dalam al Qur'an bahwa, *Lakum diinukum wa liya diin'* atau Untukmu agamamu dan untukku agamaku'.

Moderasi beraneka ragam tidak mencampuradukkan kebenaran selain itu juga tidak menistakan suatu kebenaran, namun moderasi mempunyai perilaku yang jelas dalam suatu permasalahan mengenai kebenarannya dan hukumnya pada suatu persoalan. Dalam bermoderasi yang beranekaragam, kita dituntut bersikap terbuka dan mendapatkannya bahwa di luar ada saudara yang satu bangsa juga mempunyai hak yang serupa sebagai warga yang berdaulat. Selain agama dan kepercayaan yang beragam, terdapat keragaman penafsiran atas ajaran agama tersebut. Contohnya dalam agama Islam terdapat beberapa aliran seperti NU, Muhammadiyah, LDII, dll. Setiap aliran mempunyai penafsiran yang berbeda-beda dalam praktik dan ritual agama Islam. Pada umumnya, setiap ajaran agama (aliran) memiliki penganut yang meyakini kebenaran dari agamanya masing – masing. Perilaku yang luar biasa dapat timbul saat seseorang yang meluk agama tidak tahu alternatif lain yang dapat dijalani. Dalam kondisi saat ini, moderasi beragama dapat menjadi unggul sebagai cara pandang didalam beragama.

Dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama ialah suatu pendapat, sikap serta praktek dalam beragama dengan kehidupan bermasyarakat dengan cara memanifestasikan substansi ajaran agama yang mampu menjaga derajat kemanusiaan serta menciptakan fungsi umum, dengan berlandas pada prinsip yang adil serta seimbang sebagai persetujuan berbangsa dan bernegara. Moderasi beragama telah ada sejak awal dibentuknya negara Indonesia. Dalam ideologi Pancasila dijelaskan bahwa Indonesia bukan negara Islam serta bukan juga negara sekuler. Semua warga negara bebas memeluk dan melaksanakan ajaran agamanya masing-masing karena pada dasarnya seluruh agama memberikan ajaran

tentang nilai kesatuan dan menolak segala kebencian terhadap agama lain.

Desa Sanggrahan ialah suatu desa yang berada pada Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Daerah tersebut terdapat peninggalan sejarah masa lampau berupa candi dan goa. Dinamakan Candi Sanggrahan karena terdapat pada Dusun Sanggrahan, Desa Sanggrahan, Kecamatan Boyolangu. Sekitar Candi Sanggrahan berupa satu buah bangunan utama dan terdapat dua buah bangunan kecil. Menurut ahli sejarah, Candi Sanggrahan digunakan sebagai tempat istirahat untuk orang-orang yang membawa jenazah dari Kraton Majapahit untuk melaksanakan upacara pembakaran di sekitar Boyolangu. Jenazah tersebut merupakan pendeta wanita Budha kerajaan Majapahit yang memiliki nama Gayatri yang memiliki gelar Rajapadmi. Selanjutnya abu jenazah, disimpan dalam Candi Boyolangu. Konon katanya, Candi Sanggrahan didirikan pada pemerintahannya Raja Hayam Wuruk dari Kerajaan Majapahit (1359-1389 M).

Sedangkan area Goa Selomangleng berada pada area kehutanan dilingkungan BKPH Kalidawir, atau tepatnya di Dusun Sanggrahan Kidul, Desa Sanggrahan, Kecamatan Boyolangu, ialah lereng Jurang Sanggrahan yang cukup curam. Goa pertama yang berada pada bagian tanah yang cukup datar, merupakan hasil evaluasi pada bongkah batu besar dengan bentuk bibir persegi sejumlah dua buah. Bagian pertama dikelilingi dengan relief, namun untuk goa kedua tidak terdapat relief. Relief yang dipahat pada goa terdapat cerita dari Arjunawiwaha, khususnya pada bagian penggodaan bidadari pada Arjuna yang sedang melaksanakan tapa. Relief ini menceritakan tentang kedekatan mereka berdasarkan wiracarita gubahan pujangga pada zaman Kerajaan Kadiri. Ini bertujuan untuk memberikan pelajaran akan kegiatan yang sedang

mereka tekuni, serta keinginan bahwa kekuatan yang berada dalam suatu kejadian dalam cerita dapat terjadi. Terlepas dari cerita sejarah yang ada, mayoritas penduduk Desa Sanggrahan beragama Islam, meskipun alirannya berbeda, seperti NU dan LDII. Dan juga ada beberapa rumah yang menganut agama lainnya seperti Hindu, Kristen, dan Katholik.

Berdasarkan survey dan wawancara yang saya lakukan di Desa Sanggrahan, mayoritas masyarakatnya tidak mempermasalahkan adanya agama atau kepercayaan minoritas lainnya. Dan sebaliknya, penduduk minoritas juga tidak merasa dikucilkan oleh agama mayoritas di desa tersebut. Bahkan semua warga berbondong – bondong bekerja sama guna kesejahteraan Desa. Contohnya seperti ikut kerja bakti rutin, ikut membantu pemugaran cagar budaya Candi Sanggrahan. Tidak hanya orang tua, bahkan para pemuda juga ikut andil dalam kegiatan tersebut. Kegiatan rutin lainnya yaitu kegiatan rutin keagamaan seperti yasinan, sholawatan, sholat jamaah di masjid dll. Meskipun ada yang beraliran Islam lainnya, penduduk sekitar tidak pernah membeda – bedakan hal itu. Selama tidak saling mengganggu, hal itu tidak akan menjadi kesenjangan antar warga. Bahkan pada acara selamatan/genduran, mereka yang tidak melakukan tradisi tersebut juga tidak keberatan dan tetap datang apabila diundang oleh tuan rumah yang mengadakan tradisi tersebut. Adanya candi dan goa yang notabene bukan ajaran agama Islam, warga sekitar dengan ikhlas untuk merawat serta melestarikan atas peninggalan tersebut. Penduduk desa juga berharap kepada pemerintah setempat agar terus melakukan pemugaran sehingga Candi Sanggrahan dan Goa Selomangleng dapat dikenal oleh masyarakat luas sebagai cagar budaya peninggalan Kerajaan masa lalu dan dapat menjadi daya

tarik dari Desa Sanggrahan. Dengan adanya daya Tarik tersebut, maka dapat meningkatkan perekonomian warga setempat.

Toleransi tidak akan terjaga apabila dalam perbedaan tersebut ada sesuatu yang mengganggu. Bukan hanya dari segi agama saja, namun juga berasal dari segala aspek, contohnya aspek ekonomi, sosial, hukum, keamanan, dan lain sebagainya. Terlihat dari sekumpulan orang yang dapat memonopoli kegiatan ekonomi yang dapat merugikan orang lain, sehingga menumbuhkan rasa sakit hati. Begitu juga bila terdapat sekelompok orang yang acuh, atau bahkan merendahkan, sehingga orang lain akan merasa terganggu.

Oleh karena itu, dapat membuat orang lain merasa ditugikan ataupun direndahkan. Perbedaan agama yang dipeluk tidak akan ada perselisihan apabila orang tersebut mampu menjaga hubungan baik, bersikap adil, jujur, dan toleransi, sehingga tidak akan timbul permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat. Semua orang akan bahagia, bila diperlakukan dengan baik. Oleh karena itu, sebagai seorang warga negara yang baik, sudah sepantasnya kita menjaga persatuan dan kesatuan dengan menganut paham toleransi dalam bermasyarakat guna mencegah adanya disintegrasi yang dapat memecah belah bangsa.

***Kesederhanaan Toleransi Sebagai Kunci
Jndahnya Guyup Rukun Warga Desa
Sanggrahan Kecamatan Boyolangu
Kabupaten Tulungagung***

Oleh:

Wienis Putri Wijayanty

Toleransi, kesederhanaan yang bermakna kerukunan ditujukan dalam pengertian yang berhubungan dengan keharmonisan yang terjalin baik antar sesama manusia. Dalam konteks ini toleransi digunakan sebagai penegasan yang terjalin pada guyup rukun warga desa Sanggrahan. Kesederhanaan dalam bertoleransi merupakan kunci utama yang diperlukan masyarakat Sanggrahan dalam membangun guyup rukun. Guyup rukun ialah mantra yang pernah diucapkan oleh Patih Gajah Mada, *guyup* berarti kebersamaan dan *rukun* bermakna keselarasan tanpa pertikaian. Dapat ditarik kesimpulan bahwa guyup rukun ialah gambaran yang terjalin pada terwujudnya masyarakat yang senantiasa saling menghormati, menghargai, empati, dan bersedia untuk berjalan bersama-sama.



Sesuai dengan keadaan yang ada di Desa Sanggrahan, masyarakat masih menjunjung tinggi sikap toleransi dan kerukunan yang selalu menjadi prinsip utama dalam membangun indahnya guyup rukun yang sederhana. Walaupun terdapat perbedaan golongan organisasi masyarakat agama Islam sekalipun tidak menjadi alasan terpecahnya sikap guyup rukun masyarakat desa. Hal ini yang menarik untuk dibahas lebih lanjut, tentang bagaimana masyarakat menghadapi perbedaan pendapat sekaligus ajaran yang dipercayai, tentang bagaimana masyarakat dapat berlaku adil dalam setiap keadaan tanpa membedakan aliran ormas yang dianut, serta tentang bagaimana masyarakat dapat selalu menjunjung tinggi sikap toleransi yang diusung secara sederhana demi menciptakan indahnya kebersamaan dalam guyup rukun di Desa Sanggrahan, Kec Boyolangu, Kab Tulungagung.

Menghadapi Perbedaan Pendapat Dan Ajaran Yang Dipercayai

Hal pertama yang menarik untuk dibahas ialah bagaimana masyarakat desa Sanggrahan dalam menghadapi perbedaan pendapat antar aliran ormas Islam. Memang bahasanya terdengar sedikit kaku, seperti ada perbedaan dalam satu agama yang dianut yakni agama Islam. Masyarakat yang menganut agama Islam menduduki posisi paling dominan yakni mencapai 78% dengan terdapat tiga aliran ormas didalamnya seperti Nahdlatul Ulama' (NU), LDII, dan Muhammadiyah dengan Nahdlatul Ulama' yang lebih mendominasi. Namun hal itu tidak membuat masyarakat desa menjadi canggung atau memisahkan diri karena merasa berbeda aliran. Justru semakin bersatu dan bergabung ketika ada acara keagamaan yang berlangsung di Desa. Menurut bapak H. Imam Al Hadi, selaku tokoh ulama sekaligus imam salah satu masjid yang ada di desa Sanggrahan menuturkan bahwa semua masyarakat dari ormas apapun tetap bersedia mengikuti kegiatan yang diadakan di

salah satu masjid desa, kegiatan tersebut seperti iuran zakat, iuran desa, kegiatan sholat bersama dan kegiatan keagamaan lainnya. Beliau juga menambahkan ketika salah satu ormas Islam (NU) sedang melakukan pembangunan masjid yang ada di desa, ormas lain (LDII) memberikan bahan bangunan seperti semen dan lain-lain. Hal ini justru sangat berkaitan dengan tema toleransi yang sangat kental terjalin di Desa Sanggrahan ini. “Walaupun aliran kami berbeda namun tujuan kami sama, yakni sama-sama beribadah kepada Allah SWT, berjalan bersama serta saling menjunjung tinggi toleransi demi mewujudkan indahnya guyup rukun antar warga desa Sanggrahan”, tutur Bapak H. Imam Al Hadi.

Berlaku Adil Dalam Setiap Keadaan Tanpa Membeda-Bedakan Ormas

Selanjutnya juga sangat menarik ialah mengenai bagaimana masyarakat desa Sanggrahan dapat berlaku adil dalam setiap keadaan tanpa membedakan ormas yang ada. Kadangkala perbedaan memang membuat adanya kesalah pahaman, namun hal ini tak membuat masyarakat untuk bersikap seperti itu. Semua saling merangkul serta berjalan bersama-sama. Berdasarkan pengamatan Bapak Ahmad Ali Nahrawi selaku tokoh ulama sekaligus ketua grup *diba'an* pada salah satu masjid yang ada di Desa Sanggrahan. Beliau menuturkan bahwa setiap satu minggu sekali semua warga selalu rutin mengikuti kegiatan *diba'an* tersebut, selain menambah jalinan kerukunan antar sesama, kegiatan ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana menambah kekompakan semua warga yang ada di Desa Sanggrahan. “Tidak ada yang menang sendiri, tidak ada yang ingin dihormati sendiri, intinya semua sama ketika kita sudah bersama, dimanapun tempat kita, bagaimanapun aliran kita yang terpenting adalah kita sama dan satu tujuan hanya untuk beribadah kepada Allah SWT”, tutur Bapak Nahrawi.

Menjunjung Tinggi Toleransi Sederhana Demi Terciptanya Keindahan Dalam Guyup Rukun

Poin terakhir sekaligus inti pada tulisan ini membahas mengenai toleransi yang sederhana ialah akan menciptakan indahnya guyup rukun warga Sanggrahan. Berbicara mengenai guyup rukun sebagaimana sudah dijelaskan dalam makna yang terkandung di dalamnya. Guyup berarti kebersamaan dan rukun ialah keselarasan tanpa pertikaian, hal ini dinilai sangat erat kaitannya dengan masyarakat pedesaan khususnya yang ada di desa Sanggrahan ini. Menurut salah satu tokoh pemuda yang berkenan untuk mengutarakan pendapatnya, toleransi itu berkembang sangat baik di desa ini, sebagaimana dengan guyup rukun yang terjalin dengan baik itulah yang menjadi harapan semua masyarakat Sanggrahan. Tokoh pemuda ini bernama Muhammad Nur Fahri atau sering dipanggil mas Rino. Ia adalah seorang vokalis grup sholawat pada salah satu masjid, grup sholawat tersebut bernama *PESHONA* yang berarti Persatuan Sholawat Nahdlatul Ulama yang ada di desa Sanggrahan ini. Kegiatan sholawat tersebut rutin dilakukan setiap hari ahad pagi dan serentak diikuti oleh para pemuda setempat. Mas Rino juga menambahkan, walaupun grup sholawat tersebut ditujukan oleh pemuda dengan ormas NU, tapi ia tidak membatasi dan melarang pemuda dari ormas lain untuk gabung dalam grup sholawat tersebut. “Tidak penting apapun aliranmu, selama kamu niat berjalan bersama dan saling menerima maka saya akan jauh lebih menerima kamu untuk bergabung dengan kami disini”, ungkap mas Rino.

Kesimpulan yang dapat diambil sekaligus dapat dijadikan pelajaran ialah, toleransi sangat penting diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat terkhusus masyarakat desa. Berjalan bersama, saling menghargai perbedaan sekaligus menerimanya adalah kunci terciptanya guyup rukun yang sesungguhnya. Begitu juga dengan

kebersamaan sederhana sebagai pondasi kebersamaan yang nyata. Tidak ada perbedaan yang nyata karena semua sama, walaupun langit sering berubah warna namun matahari tetap setia memberikan pancaran sinarnya, sama halnya dengan kasih yang Allah berikan kepada ciptaannya (manusia), manusia sebagai makhluk yang paling sempurna. Keberadaannya diketahui saling memberikan manfaat untuk manusia lain. Oleh karena itu, sebagai manusia agaknya lebih memprioritaskan tujuan utama dalam kehidupan yang Allah berikan. Keislaman seseorang tidak dinilai berdasarkan aliran yang dianut, walaupun ajarannya berbeda namun tidak berarti perbedaan akan mengiringi semua hal yang berkaitan, dengan perbedaan seseorang akan lebih mengenal arti indahya toleransi yang sebenarnya. Seperti halnya hidup rukun yang hanya dilakukan secara sederhana, itu akan memberikan kesan yang tak terlupakan terlebih dalam hal kebersamaan, bersama membangun keharmonisan masyarakat desa yakin pasti berhasil meraihnya. Melahirkan kehidupan yang penuh dengan toleransi, itu akan menambah keselarasan kehidupan demi menciptakan indahya guyup rukun di desa Sanggrahan, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung.

Sanggrahan: Damai dalam Perbedaan

Oleh:

Nur Laili Wibawani

Desa Sanggrahan terletak di Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Perjalanan menuju ke desa ini membutuhkan waktu kurang lebih 15 menit asal pusat kota Tulungagung itu sendiri, dengan



kondisi jalan yang praktis untuk dilalui seluruh tanggungan. Desa ini walaupun letaknya mampu dikatakan pada pinggir kota, namun disana memiliki berbagai potensi yang mana mampu dikembangkan buat kesejahteraan masyarakatnya. Selain itu desa ini juga telah dilengkapi menggunakan aneka macam fasilitas umum, seperti halnya kesehatan ataupun pendidikan sehingga keadaan masyarakatnya terjamin.

Desa Sanggrahan terletak pada wilayah dataran rendah. Dengan koordinat antara $8^{\circ} 124^{\circ} S111^{\circ} 54^{\circ} 59^{\circ}E$, dengan luas 149.840 m² atau 199,8 ha., Pemerintahan Desa Sanggrahan berpusat di Dusun Sanggrahan Lor /RT. 03 /RW 04 dengan menempati areal lahan seluas 1327 m². Sedangkan batas-batas wilayahnya, dimana

sebelah utara dan timur berbatasan dengan Desa Wajak Kidul, dan sebelah selatan dan barat berbatasan dengan Desa Pucung Kidul.

Masyarakat Desa Sanggrahan mayoritas bekerja sebagai petani ikan yang mana banyak dari mereka yang memelihara ikan hias, akan tetapi ada juga yang sebagian memelihara ikan yang mana ikan tersebut bisa jadi bahan pangan, seperti ikan gurame, lele, mujaer, dan lain sebagainya. Tidak heran jika banyak sekali kolam ikan yang berada didepan rumah para penduduk. Omset yang diperoleh dari petani ikan hias kurang lebih 2 juta perbulannya, dan itupun dari kalangan petani kecil. Namun jika mereka tergolong petani ikan yang punya kolam banyak atau bisa dibilang pemasok akan lebih banyak lagi omset yang diperolehnya. Jadi omset yang diperoleh juga tidak menentu “kadang kalau butuh buat beli kebutuhan pangan, ya saya jual aja ikannya mbak” ujar pak abdul karim pemilik kolam ikan. Selain menjadi petani ikan, warga Desa Sanggrahan juga ada yang bekerja sebagai petani sawah, dari hasil panen padi tersebut, sebagian ada yang dijual dan sebagian ada juga yang di konsumsi sendiri.

Masyarakat Desa Sanggrahan sendiri memiliki berbagai varian organisasi masyarakat. Seperti Muhammadiyah, Wahidiyah, LDII, dan NU. Tidak hanya itu, agama yang dianut oleh masyarakat Desa Sanggrahan tidak hanya Islam, tetapi ada juga Kristen, Hindu, dan lain sebagainya. Meskipun berbagai macam organisasi masyarakat dan juga berbagai agama yang ada di Desa Sanggrahan tersebut, tidak membuat mereka terpecah belah, selain udaranya yang sejuk, kehidupan masyarakat Desa Sanggrahan sangat tentram dan damai. ”Ormas LDII di Sanggrahan ini terbanyak kedua SeKecamatan Boyolangu lo mbak, akan tetapi lepas dari itu warga sanggrahan memang sangat rukun” ujar pak Mujiyat selaku ketua RT 03.

Pak Mujiyat merupakan tokoh masyarakat sekaligus tokoh agama, beliau merupakan ketua RT 03 dan juga menjadi guru di TPQ Al-Huda 1. Beliau merupakan Muslim yang setiap tahunnya mengeluarkan zakat fitrah. Beliau juga sangat aktif dikegiatan Nahdlatu Ulama'. "Kalau ada kegiatan NU apapun itu, saya selalu ikut mbak" ujar pak Mujayyit. NU merupakan salah satu organisasi Islam yang ada di Indonesia yang berasaskan Ahlussunnah Wal Jama'ah. Yang mana biasanya kegiatan tahlilan, ziarah kubur, diba'an atau sholawatan, menjadi tradisi yang dilakukan oleh masyarakat NU. "seminggu sekali biasanya disini mengadakan rutinan tahlilan kok mbak, setiap hari kamis" ujar pak Mujayyit.

Ditempat RT 03 yang diketuai pak mujayyit tersebut mayoritas NU, akan tetapi terdapat beberapa warga lainnya yang mengikuti jam'iyah wahidiyah. "Wahidiyyah juga NU lo mbak, Cuma terdapat tradisi-tradisi atau amalan yang berbeda" ujar pak Mujiyat. Meskipun terdapat tradisi yang berbeda akan tetapi tidak menimbulkan rasa iri dan dengki, pak Mujayyit juga menjelaskan bahwa islam merupakan agama Rahmatallil Alamin, agama yang penuh kasih sayang, jadi kita sebagai seorang muslim harus senantiasa menyayangi saudara seiman kita, terlepas dari adanya perbedaan dalam suatu organisasi islam maupun agama, hal tersebut tidak membuat masyarakat Sanggrahan sampai melakukan kekerasan karena adanya perbedaan, melainkan mereka sangat menghormati tradisi-tradisi keagamaan setiap organisasi islam yang berada disana satu sama lain.

Selain itu Bu Endah juga menanggapi hal yang serupa, "Indonesia itu merupakan negara Bhineka Tunggal Ika mbak, jadi kita semua itu sama" tutur Bu Endah. Bu Endah merupakan seorang guru PAUD Desa Sanggrahan, beliau merupakan seorang muslimah yang setiap tahunnya melakukan kewajiban dalam membayar zakat,

beliau selalu berpedoman dalam kata Bhineka Tunggal Ika, yang artinya yakni berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Maka dari itu sebagai masyarakat Indonesia yang memiliki banyak keanekaragaman ini, hendaknya bisa saling mendukung dan menghargai setiap tradisi yang ada, karena dengan begitu masyarakat akan hidup tentram tanpa ada kekerasan.

Seperti yang dihadapi oleh masyarakat Desa Sanggrahan tersebut, dimana disana banyak sekali ragam organisasi Islam yang ada. Bu Endah juga mengatakan bahwa dalam bertetangga aja terkadang memiliki presepsi yang berbeda, apalagi kalau disandingkan dengan jutaan orang Indonesia yang bermacam-macam suku, ras, budaya, dan agamanya. Maka dari itu selagi dalam suatu organisasi lain tidak mengganggu apa yang kita lakukan, kita juga harus menghormati apa yang mereka lakukan, karena dengan begitu kerukunan akan tetap terjaga, dan hal tersebut yang selalu diterapkan oleh masyarakat Sanggrahan, sehingga mereka sangat rukun dalam bersosial.

Saling menghargai dalam bermasyarakat merupakan komponen yang sangat penting untuk dilakukan, karena dengan begitu kita akan mewujudkan masyarakat yang damai, rukun dan sejahtera. Hal tersebut telah dirasakan oleh Ibu Mujiyah selaku anggota jamiyyah Wahidiyyah, dimana jamiyyah tersebut merupakan organisasi yang memiliki anggota paling sedikit di Desa Sanggrahan tersebut, dalam satu Rt terdapat 8 anggota keluarga yang mengikuti jamiyyah tersebut, ”dulu banyak mbak anggotanya, akan tetapi sesepuhnya sudah meninggal, jadi anak cucunya tidak ada yang meneruskan” ujar Bu Mujiah

Dengan adanya demikian, jamiyyah Wahidiyyah tidak merasa dikucilkan, karena sedikitnya anggota, justru mereka sangat semangat melakukan tradisi-tradisi atau amalan-amalan yang menjadi rutinannya. Diera yang seperti ini, minoritas acapkali dikucilkan seperti bagaimana berita-berita yang beredar, bumi damai Sanggrahan ini tidak melakukan hal serupa. Menurut bu Mujiyah yang notabnya menjadi ketua jamiyyah Wahidiyyah di Desa Sanggrahan yang saat ini juga menjadi pengurus anggota Wahidiyyah sekecamatan selalu mendapatkan perlakuan baik di Desanya, karena menurut bu Mujiyah, ketika kita bermasyarakat dan bersosialisasi dilingkungan, maka tolransi lah yang mestinya harus selalu jadi pedoman.

Mengutip dari prcakapan dengan Bu Mujiyyah. Jamiyyah Wahidiyyah itu sebenarnya juga NU. Akan tetapi amalan-amalan yang dilakukan itu sedikit bebrbeda “saya dulu itu juga ikut tahlilan lo mbak” ujar Bu Mujiyyah. Tapi setelah semakin bertambahnya umur, beliau untuk saat ini khidmah di Wahidiyyah, mengamalkan amalan-amalan dari Wahidiyyah itu sendiri, seperti syahriah, mujahadah, dan lain sebagainya, karena di Wahidiyyah juga menjunjung ilmu tasawufnya Beliau jga menegaskan, bahwa hidup itu harus punya sifat toleran, karena suatu tradisi itu banyak ragamnya, karena setiap orang pasti mempunyai keercayaan masing-masing.

Damai ada ketika kita mau menerima suatu perbedaan, tidak heran jika Desa Sanggrahan sangatlah harmonis dalam bermasyarakat, karena dari banyaknya suatu organi Islam, dan juga agama yang bermacam, tidak menghalangi aktivitas mereka dalam bermasyarakat. Yang dapat kita garis bawah disini yakni bagaimana kita harus bersikap toleransi, selalu menjunjung Bhineka Tunggal Ika, dan sebagai Muslim menegaskan bahwa islam adalah agama

Menyelisik Kehidupan Bumi Sanggrahan

rahmatallil alamin. Dengan begitu kita akan hidup rukun, damai, tentram, dan sejahtera.

SJRAH-BOYO: Eksistensi Masyarakat Sanggrahan Kecamatan Boyolangu

*Oleh:
Siska Anggrianto*

Tulungagung merupakan sebuah Kabupaten yang terkenal dengan julukan pusat penghasil marmer yang sangat banyak sekaligus memiliki cuaca yang cukup panas. Kabupaten Tulungagung sendiri berada di sebelah



barat Kabupaten Blitar, disebelah timur dua Kabupaten yakni Kabupaten Trenggalek dan Kabupaten Ponorogo, disebelah utara juga berbatasan langsung dengan Kabupaten Nganjuk dan Kabupaten Kediri dan disebelah selatan berbatasan langsung dengan Samudra Hindia. Disamping itu Kabupaten Tulungagung juga memiliki 19 kecamatan serta 14 kelurahan dan juga 257 desa salah satunya ialah kecamatan Boyolangu. Boyolangu merupakan kecamatan yang berada di Kabupaten Tulungagung yang memiliki 17 desa. Dikecamatan Boyolangu terdapat desa yang bernama Sanggrahan. Suasana didesa Sanggrahan terlihat amat sangat sejuk dikarenakan dekat dengan pegunungan serta angin nya semilir.

Moderasi merupakan pengertian dari gerakan maupun upaya yang bertujuan dalam menafsirkan suatu doktrin-doktrin tradisional sesuai perkembangan zaman serta pengetahuan. Sedangkan agama merupakan sistem pengaturan tatanan keimanan kepercayaan kepada tuhan yang maha kuasa serta tatanan untuk berhubungan ataupun bergaul bagi manusia dan manusia bagi lingkungannya serta mengurangi kecemasan dan optimis dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Moderasi beragama merupakan sebuah cara pandang yang mana dapat memahami serta mengamalkan apa itu ajaran dalam agama dengan tidak paham maupun berat sebelah. Berdasarkan hasil survei masyarakat desa Sanggrahan memiliki sikap bermoderasi yang amat tinggi, hal ini terbukti dengan adanya sikap toleransi yang di terapkan di masyarakat antar agama.

Sebagai masyarakat Indonesia wajib hukum nya memiliki jiwa toleransi seperti yang tertuang didalam butir Pancasila dalam sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan yang Maha Esa” maka dari itu masyarakat di desa Sanggrahan sangat menjunjung tinggi nilai toleransi antar beragama. Jiwa toleransi sangat perlu sekali dalam kehidupan sehari-hari guna menyelaraskan kehidupan antar beragama dan kemajuan desa. Di Desa Sanggrahan ini mayoritas beragama Islam. Namun, tidak dapat dipungkiri islam juga memiliki aliran atau organisasi yang di anut oleh warga Sanggrahan seperti Nahdatul Ulama’ atau NU, wahidiyah, Muhammadiyah dan LDII. Sangat banyak sekali dijumpai masjid-masjid di Desa Sanggrahan bersimbol LDII. Nilai toleransi yang di terapkan masyarakat pun sangat tinggi. Mereka tidak lagi mendiskriminasi agama dan hak-hak nya. Mereka berjalan selaras berbagi fikiran bersama-sama demi wujudkan desa yang aman dan sejahtera.

Ditahun 2022 pihak kampus UIN SATU TULUNGAGUNG yang semula IAIN TULUNGAGUNG berahlih status menjadi UIN, menerapkan program Kuliah Kerja Nyata atau disingkat menjadi KKN yang dilakukan secara daring dan tercampur dengan offline yang terjun kelapangan hal ini dilakukan karena pandemi covid-19 yang belum usai serta bermunculan khusus baru terkait pandemi covid-19 vasrian Omicron yang meningkat di area Tulungagung. Namun, mahasiswa menjalankan nya dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Tahun ini merupakan tahun yang baru untuk UIN SATU TULUNGAGUNG melaksanakan KKN secara daring dan luring yang mengabdikan di wilayah Tulungagung selama satu bulan. Dari kegiatan KKN ini mahasiswa di minta untuk mewawancarai tiga orang penduduk mulai dari tokoh agama, tokoh masyarakat serta tokoh pemuda. Berdasarkan data yang diperoleh masyarakat desa Sanggrahan hampir 100% memeluk keyakinan Islam.

Desa Sanggrahan memiliki tanah yang subur untuk sektor pertanian. Maka dari itu banyak dari masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani tidak hanya petani saja melainkan juga banyak yang mengelola ikan hias untuk di perjual belikan. Hasil pertanian didaerah Sanggrahan seperti padi, buah dan juga sayur mayur yang berupa tanaman sawi, blonceng, kangkung, daun bawang dan masih banyak lainnya. Dalam desa ini juga melestarikan kebudayaan yang bernama Angklung. Angklung dipertunjukan atau dimainkan saat ada hajatan mantan ataupun khitanan orang Jawa biasanya menyebut dengan nama sunatan. Didesa Sanggrahan juga memiliki goa yang bernama goa selomangleng. Goa selomangleng ini terletak di dusun Sanggrahan kidul, Sanggrahan berkecamatan di Boyolangu. Desa Sanggrahan memiliki situs sejarah yakni candi Sanggrahan. Pengunjung ke Candi Sanggrahan tidak sebanyak

dengan candi-candi besar dikarenakan medan jalannya yang cukup sempit dan candinya yang lumayan kecil menjadikan candi ini jarang peminatnya.

Candi Sanggrahan

Tantangan arus globalisasi ini juga membawa dampak negatif terhadap kebudayaan. Adanya kebudayaan baru dari luar negeri masuk ke dalam negeri yang sangat banyak peminatnya sedangkan kebudayaan lama semakin sedikit peminatnya. Di era globalisasi sekarang bermain ke salah satu situs peninggalan sejarah seperti candi memang masih terpendang sebelah mata ataupun kadang tergolong kuna. Hal ini menjadikan tantangan besar dan membuat miris, pasalnya candi sangat penting dikarenakan wujud dari peninggalan masa lalu. Sekarang kebudayaan daerah sering kali dijadikan sikap apatis, yang dulunya kebudayaan ini diagungkan seiring berkembangnya zaman mulai ditinggalkan. Sikap apatis merupakan sikap yang acuh terhadap apa yang ada di sekitar. Kebudayaan inilah seharusnya dijaga, dikarenakan sebagai peninggalan masa lalu seharusnya generasi yang akan mendatang paham akan melestarikan dan merawatnya situs sejarah.

Candi merupakan bangunan keagamaan atau tempat beribadah peninggalan purbakala yang terbuat dari batu serta dibangun saat peradaban Hindhu-Budha, bangunan ini digunakan untuk tempat ritual ibadah, tidak hanya sebagai tempat ibadah saja. Dalam buku *Geschiedenis van Indonesie Land, volk en cultuur* disebutkan bahwa candi juga merupakan tempat untuk menyimpan sisa-sisa abu raja masa lalu, biksu Hindu dan Buddha, Candi ini juga dikenal sebagai simbol alam semesta yang tercipta antara abad ke-7 dan ke-15. Sebagian besar dibangun di Jawa,

Sumatera dan Bali. Istilah tersebut berlaku untuk semua jenis bangunan pra-Islam seperti gapura dan pemandian, tetapi referensi utamanya adalah candi. Candi disebut lambang alam semesta karena terdiri dari tiga bagian penting yaitu kaki, badan, dan atap. Simbol ini adalah gambaran alam. Kaki atau burloca adalah bagian bawah candi ikon dunia, dan bagian tengah candi atau burloca berbentuk kubus yang diyakini sebagai dunia. Atap candi atau Swarloka adalah bagian atas candi, yang merupakan simbol dunia atas, dan dalam konsep Buddhisme disebut Alpadatu, yang melambangkan surga yang dihuni oleh Tuhan dan jiwa yang sepenuhnya tercapai.

Situs candi sebenarnya banyak sekali di kabupaten Tulungagung seperti Candi Gayatri, Candi Dadi, Candi Ampel, Candi Mirigambar, Candi Sanggrahan, Candi Penampihan, Candi Selomangleng, dan Candi Aryo Jeding. Dalam esai ini lebih berfokus kepada Candi Sanggrahan. Candi Sanggrahan merupakan candi yang berada di Desa Sanggrahan Kecamatan Boyolangu yang berkabupaten di Tulungagung yang memiliki corak Budha. Candi Sanggrahan ini konon dulunya menjadi tempat peristirahatan para rombongan yang membawa abu pendeta Budha wanita kerajaan Majapahit yang memiliki nama Gayatri yang menyandang gelar Raja Patni. Abu tersebut dibawa dari kerajaan Majapahit guna untuk menjalani upacara Pendharmaan di daerah Boyolangu.

Keadaan Candi Sanggrahan saat ini terlihat bersih dan dipergunakan untuk tempat pariwisata. Dicandi Sanggrahan melakukan rekonstruksi di tahun 2014 hingga sekarang. Saat candi Sanggrahan di temukan berupa reruntuhan sebagian di bagian atas sisi selatan dan sebagiannya masih utuh. Dalam Relif candi Sanggrahan terbentuk panel dengan ukiran binatang yang berbentuk mengelilingi kaki candi dengan jumlah 40 buah.

Sikap Toleransi Antar Ormas Islam Di Desa Sanggrahan

Oleh:

Kevin Muhammad Arif Pangestu

Toleransi adalah sebuah perilaku untuk saling menghormati dan menghargai juga tidak mengenal perbedaan antara agama, suku, organisasi, dll. Ada sebuah desa di Kecamatan Boyolangu lebih tepatnya



ialah Desa Sanggrahan, di desa ini terdapat banyak organisasi masyarakat Islam atau ormas Islam, misalnya NU, Muhammadiyah, LDII. Pada kepercayaan Islam sendiri kita dijelaskan pada surat AL-Hujurat ayat 13 bahwa Allah menciptakan manusia berdasarkan jenis pria ataupun wanita, dan menjadikan mereka untuk berbangsa bangsa & bersuku suku & tujuannya buat saling mengenal. Diangkat dari sebuah ayat Al-Qur`an bahwa Allah SWT pencipta yang baik, menciptakan manusia secara pluralis, berbangsa, bersuku yang bermacam macam dengan keanekaragaman dan kemajemukan manusia bukan untuk berpecah belah, saling merasa paling benar, melainkan buat saling mengenal, bersilaturahmi, berkomunikasi,

saling memberi serta saling menghargai dan menghormati perbedaan.

Di Desa Sanggrahan ini banyak masjid, TPQ, yang di kelola oleh berbagai macam ormas Islam, meskipun masyarakat tersebut berbeda-beda aliran ormas mereka tetap saling menghormati dan menghargai. Banyak masyarakat yang tinggal berdekatan namun mereka berbeda aliran ormas, akan tetapi masyarakat tersebut tetap menjunjung tinggi nilai toleransi sehingga memberikan dampak yang positif di desa maupun dikalangan masyarakat sekitarnya. Manfaat-manfaat yang di dapat dari nilai toleransi ini ialah, pertama, menguatkan dan meningkatkan sikap nasionalisme, dikarenakan sikap toleransi tersebut bisa menunjukkan seberapa besar rasa nasionalisme kita kepada tanah air tercinta ini. Kedua, meningkatkan Rasa persaudaraan, persaudaraan adalah kunci sukses pada membentuk & melestarikan kehidupan masyarakat yang baik, terhormat, & bermartabat.

Dengan perilaku toleransi yang dimiliki seorang akan mempertinggi rasa persaudaraan, serta akan muncul rasa afeksi pada sesama meskipun mempunyai perbedaan, apalagi bangsa Indonesia adalah negara yg beragam penduduknya. Hal ini dapat kita lihat dari berbagai agama yang ada di indonesia, bukan hanya agama melainkan suku, budaya, adat istiadat yang dimana pasti setiap daerah-daerah tersebut memiliki banyak perbedaan sehingga hal itulah yang membuat masyarakat kita ini sudah paham betul tentang makna dari sikap toleransi ini meskipun pasti ada saja hal-hal yang mungkin mengganggu dan mengusik ketentraman dari sikap toleransi ini akan tetapi hal itulah yang menjadikan kita kuat. Di desa Sanggrahan ini ketika salah satu ormas Islam tersebut melaksanakan sebuah acara keagamaan, ormas Islam yang lain pasti ikut serta dan berpartisipasi dalam acara tersebut demi terciptanya kerukunan yang

haromis dan kelancaran acara, baik pemuda pemudinya selalu mendukung penuh setiap kegiatan keagamaan yang ada. Dengan kata lain semua masyarakat di desa ini sudah paham betul apa itu sikap toleransi, sehingga menjadikan desa ini menjadi desa bisa menerima akan perbedaan. Perbedaan sebagai tantangan tersendiri buat bisa dikelola sebagai suatu kekuatan bahkan keindahan. Pemuda pemudi yang ada di desa ini selalu belajar dan mengantisipasi dari hal-hal negatif yang dapat memecah persatuan dan keharmonisan antar masyarakat, misalnya ada berita yang dapat merusak toleransi masyarakat, maka pemuda pemudi yang ada di desa selalu membantu para masyarakat dan semua warga yang terdapat pada desa ini selalu belajar & mengantisipasi dengan hal-hal negatif yg bisa memecah persatuan & keharmonisan antar masyarakat, contohnya terdapat keterangan yang bisa Mengganggu toleransi masyarakat, maka pemuda pemudi yg terdapat pada desa selalu membantu menyelesaikan masalah tersebut. Mereka juga sangat menolak sikap radikalisme yang dapat menyebabkan perpecahan di negara ini.

Toleransi bukan kewajiban satu kelompok akan tetapi semua orang. Toleransi bukan kewajiban satu kepercayaan namun seluruh umat beragama. Ini sebagai suatu tantangan tersendiri bagi anak belia khususnya kaum generasi milenial saat ini. Sebagai kaum generasi milenial yang sekarang menjadi penopang masa depan bangsa ini kita harus pandai dan mengantisipasi halhal negatif yang dapat membuat perpecahan di masyarakat. Maka dari itu kita sebagai warga negara harus tetap menjaga sikap-sikap toleransi yang ada di masyarakat. Selain itu pandemi covid-19 saat ini sangat mengganggu kehidupan para warga Desa Sanggrahan ini, mereka yang dulunya sering mengadakan acara-acara keagamaan, sekarang harus dikurangi. Namun ketika ada warga yang terkena virus ini

warga yang lain siap membantu dengan mengirimkan makanan atau bantuan lainnya tanpa melihat mereka dari ormas agama tertentu dan mereka juga melakukannya dengan ikhlas dari hati nurani tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Dalam kurun waktu yang panjang toleransi sudah membumi dan tertanam sehingga menjadi sebuah kearifan yang indah di Indonesia. Toleransi terbukti memiliki peran kunci dalam membangun kerukunan beragama di Indonesia. Sebagai bentuk kearifan nilai-nilai toleransi sudah tertanam dalam sebuah keyakinan pada tataran personal maupun sosial serta dilestarikan melalui tradisi dan ajaran luhur, ditampilkan dalam karya budaya baik fisik dan nonfisik sebagai penanda hadirnya toleransi beragama di tengah masyarakat. Peran para pemuda khususnya di Desa Sanggrahan ini sangat penting mengingat zaman sekarang ini banyak hal-hal yang sangat dapat mempengaruhi sikap toleransi ini. Banyak ormas-ormas agama yang baru serta berita-berita yang berdampak negatif dapat masuk ke masyarakat, maka dari itu peran pemuda ini harus pandai menyaring berita yang masuk agar tidak mudah terprovokasi satu sama lain, mengingat banyak orang tua, anak-anak masih belum memahami kompleksitas teknologi modern.

Adapun cara-cara yang dapat mengantisipasi hal-hal yang dapat memecah sikap toleransi ini, yang pertama ialah kita harus sering bersilaturahmi dengan tetangga, ataupun bisa juga membuat acara yang melibatkan dari berbagai ormas agama yang berada di Desa Sanggrahan ini. Kedua peran guru sangat penting disekolah karena anakanak sekolah ini harus diajarkan sikap toleransi ini sejak dini, dimana di sekolah ini anakanak bisa menerapkan sikap toleransi tersebut yang nantinya akan diterapkan di kehidupan bermasyarakat. Ketiga, dari pihak desa mungkin bisa memberikan sosialisasi terkait toleransi beragama ini kepada masyarakat,

pemuda pemudi ini supaya sikap ini terus tertanam dan tidak dilupakan di masa yang akan datang. Disamping sesama agama terdapat sikap fundamentalis, ternyata harus diakui bahwa dalam kehidupan agama-agama yang beragam juga terdapat sebuah gangguan yang cukup serius yaitu ketika ada salah satu dari anggota kelompok agama itu berhubungan dengan kalangan diluar komunitasnya. Dalam komunitas agama, hampir semua agama memandang pihak lain lebih rendah, bahkan cenderung mendiskreditkan ketika berbicara komunitas di luar dirinya. Jika ini terjadi, maka sebuah masalah-masalah baru akan muncul dan bisa mengganggu kestabilan negara tercinta ini. Negara Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk mayoritas beragama islam terbanyak di dunia, agama Islam itu sendiri membawa sebuah kedamaian, nilai-nilai agama Islam sangat mendukung terciptanya kedamaian, maka selayaknyalah umat Islam yang rohmatan lil alamin menjadi penggerak kedamaian dan pengayom masyarakat. Disini terdapat kesadaran bahwa dalam keberagaman terdapat beragam keragaman seperti perbedaan dan keragaman faham agama. Rasa percaya diri ini akan menimbulkan keterbukaan, toleransi dan keluwesan dalam berperilaku.

Maka dari itu kita sebagai warga negara yang baik harus selalu tetap melestarikan sikap toleransi ini dan mewariskannya kepada anak cucu kita nanti, supaya bangsa ini tetap dalam suasana yang harmonis dan bisa menjadi contoh buat negara lainnya, sehingga kita bangga bahwa pernah hidup di suatu negara yang indah akan sikap toleransinya, mungkin hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi kita yang hidup di zaman akan kecanggihan teknologi pada saat ini yang menyebabkan banyak masyarakat yang bisa jadi goyah dengan sikap-sikap yang sudah tertanam tersebut, namun hal itu tetap akan menjadi pembelajaran bagi kita semua serta sikap toleransi yang

Menyelisik Kehidupan Bumi Sanggrahan

sudah tertanam tidak akan pernah lepas dari ciri khas negara Indonesia tercinta ini.

Mata Pencaharian Penduduk di Desa Sanggrahan Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung

Oleh:

Tamiatul Umayah

Wilayah Kabupaten
Tulungagung terdiri dari dataran rendah, dataran sedang, tinggi dengan konfigurasi datar, perbukitan dan juga pegunungan. Daerah dengan ketinggian di bawah 500 m dari permukaan laut

disebut dataran rendah. Hampir semua wilayah Kabupaten Tulungagung merupakan dataran rendah, kecuali di Kecamatan Sendang dan Kecamatan Pagerwojo terdapat empat desa yang berada di dataran rendah. Dataran dengan ketinggian 500-700 m dari permukaan laut disebut dataran sedang, dataran tersebut meliputi enam desa dari Kecamatan Pagerwojo dan lima desa dari Kecamatan Sendang. Sedangkan dataran yang memiliki ketinggian di atas 700 m dari permukaan laut itu disebut dataran tinggi, dataran tinggi tersebut terdiri dari dua desa di Kecamatan Sendang dan untuk Kecamatan Pagerwojo hanya terdapat satu desa. Secara umum



Menyelisik Kehidupan Bumi Sanggrahan

luasan yang merupakan dataran tinggi dengan kondisi tanah yang bergelombang, bukit ataupun pegunungan terletak di sebelah barat laut dan selatan. Sedangkan untuk dataran rendah terletak di tengah kabupaten.

Desa Sanggrahan berada di Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Dari aspek geografinya wilayah Desa Sanggrahan terletak pada wilayah dataran rendah. Dengan koordinat antara $8^{\circ}124^{\circ}S111^{\circ}54^{\circ}59^{\circ}E$ dengan luas wilayah 149.840 m^2 atau 199.8 ha . Dan dengan batas wilayah sebelah Utara adalah Wajak Kidul, dan sebelah Timur adalah Wajak Kidul, sedangkan sebelah Selatan adalah Pucung kidul, dan sebelah Barat juga Pucung Kidul. Pusat pemerintahan Desa Sanggrahan terletak di dusun Sanggrahan lor, lebih tepatnya terletak pada RT. 003 / RW. 004 dengan menempati area lahan seluas 1327 m^2 . Wilayah Desa Sanggrahan terdapat 2 dusun yakni Dusun Sanggrahan Kidul dan Dusun Sanggrahan Lor. Untuk Dusun Sanggrahan Kidul di kepalai oleh Bapak Sukamto, beliau memiliki kewenangan untuk memegang RW. 001 dan RW. 002, sedangkan untuk Dusun Sanggrahan Lor di kepalai oleh Bapak Mu'alim, beliau memiliki kewenangan untuk memegang RW. 003 dan RW. 004. Di Desa Sanggrahan ini terdiri dari 18 RT (Rukun Tetangga) dan 4 RW (Rukun Warga), dengan rincian RW 001 memiliki 6 RT, RW 002 memiliki 6 RT, RW 003 memiliki 3 RT, dan yang terakhir yakni RW 004 memiliki 3 RT. Desa Sanggrahan Boyolangu ini memiliki jumlah penduduk sekitar 3261 jiwa, dengan rincian penduduk laki-laki sekitar 1633 jiwa sedangkan penduduk perempuan sekitar 1628 jiwa.

99% penduduk Desa Sanggrahan menganut agama islam, penduduk desa ini memiliki beberapa aliran agama Islam yakni seperti LDII, Muhammadiyah, Wahidiyah, dan NU (Nahdlatul Ulama), akan tetapi mayoritas penduduk Desa Sanggrahan ini

menganut aliran NU (Nahdlatul Ulama). Meskipun memiliki perbedaan, penduduk Desa Sanggrahan ini tetap rukun dengan satu sama lain. Karena penduduk Desa Sanggrahan ini sangat menjunjung toleransi beragama sehingga sangat jarang sekali terjadinya perselisihan antar beragama bahkan bisa dibilang hampir tidak ada perselesihan, kata bapak RT 001 dari RW 003 Samroji “wah disini alhamdulillah rukun semua mbak penduduknya, tidak ada perselisihan antar agama meskipun kita mempunyai beragam aliran. Karena di Desa Sanggrahan ini khususnya RT sini sangat menjunjung toleransi beragama, jadi perselisihan antar agama hampir tidak pernah terjadi, bahkan selama saya hidup di Desa Sanggrahan ini belum menemui adanya perselisihan antar beragama”.

Salah satu desa yang memiliki potensi dalam hal pembudidayaan perikanan air tawar yaitu Desa Sanggrahan yang berada di Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Kegiatan pembudidayaan ikan di Desa Sanggrahan ini semakin meningkat sejak 10 tahun sampai 15 tahunan terakhir. Potensi pembudidayaan ikan konsumsi di Desa Sanggrahan yaitu berupa ikan gurame, lele, dan patin. Pelaku usaha perikanan ikan lah yang melakukan pemasaran ikan konsumsi dengan pedagang-pedagang lokal antar kota maupun antar propinsi. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, penduduk Desa Sanggrahan sudah banyak yang memiliki usaha pembudidayaan ikan dari sebelum tahun 2010. Dengan berbekal pengalaman dan pengetahuan secara individu dan belajar secara autodidatik para pembudidaya ikan sering berkomunikasi untuk saling bertukar informasi tentang pembudidayaan ikan.

Sehingga pada Tahun 2005 Desa Sanggrahan membentuk sebuah kelompok budidaya ikan yang diberi nama “Mina Harapan” dan mempunyai jumlah anggota sebanyak 16 orang. Kelompok Pembudidaya Ikan Mina Harapan dipimpin oleh Bapak Ali Sopan, beliau berumur kurang lebih 53 tahun. Kelompok Budidaya Ikan yang dibentuk ini digunakan sebagai wadah kegiatan anggota kelompok. Banyak kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) di Desa Sanggrahan, beberapa kegiatan tersebut yakni seperti arisan, pertemuan rutin bulanan, saling bertukar informasi tentang teknis budidaya ikan, tentang peluang usaha, tentang pemupukan modal, pemasran, dan lain sebagainya. Bahkan salah satu Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) di Kabupaten Tulungagung khususnya Pokdakan (Kelompok Pembudidaya Ikan) “Mina Harapan” di Desa Sanggrahan Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung berhasil memenangkan lomba dalam kategori budidaya ikan lele. Akan tetapi di tahun 2017 terjadi penurunan produksi terkait lemah/merosotnya pasar ikan terutama pada komoditas ikan lele, sehingga berpengaruh pada harga ikan yang berakibatkan pembudidayaan ikan lele beralih untuk lebih membudidayakan ikan patin dan ikan gurame

Selain membudidayakan ikan konsumsi air tawar, di Desa Sanggrahan ini juga membudidayakan jenis Ikan Hias, misalnya seperti berbagai jenis ikan koi, ikan mas koki, ikan cupang dan lain sebagainya. Bahkan mayoritas di setiap rumah di Desa Sanggrahan ini pasti memiliki kolam ikan masing-masing. Banyak dari penduduk di Desa Sanggrahan yang menjadikan ini sebagai mata pencaharian mereka yang utama. “Pekerjaan utama penduduk desa ini mayoritas adalah seorang pembudidaya ikan, seperti yang sudah mbak lihat, jenis-jenis ikan yang dibudidayakan oleh penduduk desa

ini adalah ikan gurame, patin, lele, ikan mas koki, ikan koi, dan lain sebagainya”. Ujar Bapak Samroji.

Selain bermata pencaharian sebagai pembudidaya berbagai jenis ikan penduduk Desa Sanggrahan juga bermata pencaharian sebagai petani. Jika kita mengunjungi Desa Sanggrahan, selain melihat kolam-kolam ikan disekitar rumah penduduk, kita juga bisa melihat lahan pertanian yang sangat luas. Sehingga tidak heran jika sebagian penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Selain petani padi penduduk Desa Sanggrahan sedang mengembangkan tanaman hidroponik. Tanaman hidroponik sendiri merupakan sistem bercocok tanam tanpa menggunakan media tanah, jadi sistem bercocok tanamnya menggunakan media larutan air yang mengandung nutrisi agar tumbuhan berkembang secara baik, akan tetapi ada beberapa tanaman yang dapat menggunakan media tanam lainnya, contohnya seperti pasir kasar, sabut kelapa, kerikil, perlit, rockwool, serat kayu, dan lain sebagainya. Tanaman hidroponik yang sedang dikembangkan oleh penduduk Desa Sanggrahan ada dua jenis yakni sawi pakcoy dan selada air. Karena menurut pengurus tanaman hidroponik kedua jenis tanaman tersebut masih terbilang mudah untuk perawatannya dan juga masa panennya juga terbilang lebih singkat dri jenis tanaman lainnya. Namun perkembangan tanaman hidroponik tersebut saat ini masih belum berjalan dengan begitu baik, karena masih memiliki beberapa kendala seperti stok bibitnya dan juga pemasarannya. Mereka sudah merencanakan target pemasarannya yaitu di supermarket-supermarket yang berada di daerah Tulungagung terlebih dahulu, akan tetapi mereka masih kebingungan untuk mencari jalan agar bisa menjual hasil panennya.

Cara Pandang Masyarakat Sanggrahan terhadap Toleransi Beragama

Oleh:

Rizky Dwi Agustina

Desa Sanggrahan memiliki letak geografis yang berada di Jl. Raya Desa Sanggrahan Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Desa ini terletak diantara desa Wajak dan desa Pucung. Desa sanggrahan ini memiliki 2



dusun, 18 RT, dan 4 RW. Desa Sanggrahan ini memiliki destinasi wisata yaitu candi Sanggrahan atau candi Cungkup yang biasanya dikunjungi dan dijadikan orang-orang sebagai tempat wisata yang mengedukasi. Candi Sanggrahan ini merupakan candi peninggalan yang bercorak Budha. Candi Sanggrahan ini dibangun pada zaman majapahit yaitu ketika di masa pemerintah raja hayam wuruk. Tempat ini berlatar belakang candi budhis. Namun, pada akhir-akhir ini candi Sanggrahan jarang dikunjungi oleh masyarat/ wisatawan karena mungkin tempat yang kurang menawan dan kurang adanya situs-situs yang lainnya. Selain itu akses jalan untuk menuju ke Candi Sanggrahan tersebut juga susah untuk diakses karena harus melewati jalan yang licin karena hujan, jalan yang sempit dan perlu

jalan kaki untuk menuju kesana. Oleh karena itu, kemungkinan pada akhir-akhir ini candi tersebut jarang dikunjungi oleh masyarakat maupun wisatawan. Selain itu Desa Sanggrahan ini memiliki potensi yang mayoritas masyarakat memiliki usaha/ peternak ikan atau orang Sanggrahan menyebutnya dengan petani ikan. Ikan yang di kembangbiakkan pun bermacam-macam diantaranya ikan hias, ikan koi, ikan mas, dan masih banyak yang lainnya. Mereka juga menjadikan hal tersebut sebagai mata pencaharian yang utama bagi mereka. Namun ada juga yang dijadikan sebagai pekerjaan sampingan tergantung bagaimana pengelola dari petani ikan tersebut.

Disana juga banyak lahan kosong yang dijadikan sebagai taman/perkebunan pribadi yang ditanami dengan berbagai macam tumbuhan diantaranya pohon pisang, pohon singkong, buah manga dan lain sebagainya.

Di desa Sanggrahan mayoritas beragama Islam. Yang memiliki organisasi masyarakat diantaranya Nahdlatul Ulama, Wahidiyyah, dan LDII. Adapun yang lain beragama atau yang Non Islam yaitu agama Kristen. Namun ketika di persentase Islam memiliki Persentase 98% dan Kristen hanya 2%. Sedangkan persentase organisasi kemasyarakatan di desa Sanggrahan, Nahdlatul Ulama memiliki persentase 50% mayoritas di sebelah Sanggrahan Utara, Wahidiyyah 25% yang terletak di sekitar kalangan NU dan LDII 25% mayoritas berada di Sanggrahan sebelah selatan. Meskipun di desa sanggrahan ada yang berbeda agama maupun beda aliran, namun mereka tetap rukun, damai, dan memiliki toleransi yang sangat tinggi. Masyarakat desa Sanggrahan ini memiliki kegiatan rutin yang yang terbagi berupa Tahlilan yang dilakukan setiap 1 minggu sekali oleh bapak-bapak, juga memiliki kegiatan diba'iyah yang juga biasanya dilakukukan 1

minggu sekali oleh para adik-adik dan juga remaja yang ada di desa tersebut. Ada juga kegiatan ibu muslimat yang dilakukan berapa bulan sekali yang dilaksanakan oleh ibu-ibu. Dan tak lupa juga remaja maupun pemuda memiliki kegiatan yang berupa Pimpinan ranting baik IPNU maupun IPPNU.

Dalam pengerjaan Essay ini sebelumnya telah dilakukan wawancara terhadap beberapa narasumber. Narasumber tersebut diantaranya adalah tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda.

Dalam wawancara yang pertama. Telah dilakukan wawancara dengan narasumber yang berasal dari tokoh agama yang bernama bapak Abdul Karim dari warga RT.03/ RW.03. bapak ini bekerja sebagai petani ikan yang penghasilan tiap bulannya +/- 1 juta. Bapak ini juga aktif mengikuti kegiatan masyarakat yang berada di dusunnya yang berupa tahlilan yang dilakukan 1 minggu sekali. Dalam wawancara ini, bapak Abdul Karim sebagai seorang yang biasanya mengimami sholat di mushola, dan biasanya beliau adalah yang memimpin tahlil di dusunnya. Bapak Abdul Karim ini mengikuti organisasi masyarakat NU. Dan kegiatan Nahdlatul Ulama seperti Tahlilan dalam dusunnya. Dalam melangsungkan kebudayaan lokal pun bapak ini lebih mengedepankan kegiatan dari NU daripada yang lain. Menurut pak Abdul Karim ini pun tidak setuju jikalau ada kekerasan dengan mengatas namakan agama. Tanggapan pak Abdul Karim terkait ada orang berbeda agama menggelar ritual keagamaan ia menyikapinya dengan menjawab tidak apa-apa asalkan tidak mengganggu yang lainnya.

Dalam wawancara kedua, berasal narasumber yang bernama Ibu Sulipah yang merupakan tokoh pemuda. Sedikit profil dari Ibu Sulipah. Ibu ini berusia 56 tahun ia bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga dengan jabatan Ibu ini sebagai ketua Muslimat dan juga sebagai pengelola bank Syariah yang telah dipercayakan dari bapak gubernur dari beberapa tahun yang lalu. Ibu Sulipah ini berasal dari agama Islam beralirkan Nahdlatul Ulama. Ibu ini mengikuti organisasi Muslimat yang memiliki rutinan sholawatan setiap 1 minggu sekali, beliau juga mengikuti diba'an yang dilakukan oleh para remaja yang dilakukan 1 minggu sekali dengan lokasi digilir dari rumah ke rumah.

Meurut Ibu Sulipah di dusunnya ini terdapat beberapa orang Wahidiyyah yang biasanya melakukan ritual rutin yang dilakukan setiap beberapa kali dalam sebulan dengan dinamakana sholawat wahidiyah dan orang wahidiyah ini memiliki ritual keagamaan yang biasanya mereka menangis sehingga terdengar dari luar. Itu merupakan kegiatan khas dari orang wahidiyyah, ujar Ibu Sulipah. Ibu Sulipah ini juga melanjutkan bicaranya bahwa tidak apa-apa melakukan kegiatan tersebut asalkan tidak mengganggu yang lainnya dan kami sebagai tetangganya juga bisa mengerti atas apa yang dilakukan asalkan itu semua baik dan juga memiliki tujuan yang sama hanya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Ibu Sulipah juga mengungkapkan bahwa ia tidak setuju jika melakukan kekerasan dengan mengatas namakan agama karena menurut ibunya agama itu baik, dan agama itu datang dengan penuh kebaikan, kelembutan, tidak ada unsur kekerasan. Jadi tidak sepatutnya ada kekerasan dengan mengatas namakan agama.

Dalam narasumber ketiga berasal dari tokoh masyarakat atas nama bapak Mujayyid. Sedikit profil tentang beliau. Ia merupakan warga asli dari desa dumasman kalidawir. Ketika ia telah menikah, beliau pun mulai menetap di desa sanggrahan. Beliau berusia 60 tahun dengan jabatan ia sebagai pelopor adanya perubahan dari masyarakat yang dulunya pada tahun 70-an suka minum minuman keras dan suka berjudi, ia merubahnya sedikit demi sedikit menjadi masyarakat yang baik. Dengan perilakunya yang mendidik dengan penuh kesabaran. sampai saat ini perilaku berjudi dan suka minum minuman keras pun mulai hilang dan sudah tiada lagi. Memang beliau bukan asli penduduk sanggrahan. Tapi ketika ia sudah menikah, ia pun mulai menetap di desa sanggrahan dengan membawa banyak perubahan.

Bapak Mujayyid ini mengikuti organisasi masyarakat yang berupa Nahdlatul Ulama. Ia pun hanya ingin mengikuti kegiatan-kegiatan dari Nu saja tidak mau yang lain. Seperti yasinan tahlilan. Dari masa muda memang pak mujayyid ini suka mengikuti kegiatan NU mulai dari IPNU dan BANSER. Menurut bapak mujayyid di dusun ini terdapat beberapa orang wahidyyah yang biasanya memiliki kegiatan ritual keagamaan yang menjadi ciri khasnya. Dan menurut pak mujayyid orang wahidyyah ini ketika di persentase terdapat 25% yang ada di dusun ini. Selain tahlil dan yasin yang di ikuti pak mujayyid, beliau juga menjelaskan di tempatnya juga memiliki kegiaatn ilami seperti diba'an dan sholawat yang di ikuti masyarakat setempat. Beliau juga menanggapi ketika ada orang yang berbeda agama menggelar ritual keagamaan, beliau menjawab tetap kita rangkul, kita ikat sama-sama dan dawuhnya "lakum diinukum waliyadiin" dan pesan dari beliau adalah lakukan yang kamu inginkan dan perbanyaklah belajar mulai dari sekarang.

Bentuk Pola Kerukunan Masyarakat Desa Sanggrahan

Oleh:

Muhamad Lukman Khakim

Indonesia merupakan suatu negara kepulauan dengan populasi penduduk 273,5 Juta jiwa, dan juga terdapat 6 agama yang diakui secara resmi oleh negara, yaitu Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu.



Tidak heran jika di Indonesia terdapat banyak sekali suku, bahasa dan budaya. Sehingga hal tersebut mendorong masyarakat untuk menjunjung tinggi rasa toleransi kepada setiap perbedaan. Sehingga dapat terciptanya kehidupan bermasyarakat yang lebih terbuka terhadap perbedaan, baik itu dalam kepercayaan dan pendapat. Sama halnya yang ada di Desa Sanggrahan, dimana mayoritas disana adalah pemeluk agama islam dan beberapa beragama non Muslim (Kristen) dan terdapat beberapa organisasi masyarakat yang ada di Desa Sanggrahan, misalnya seperti NU, Muhammadiyah, LDII dan masih banyak lagi. Maka dari itu pemilihan judul bentuk pola kerukunan masyarakat desa sanggrahan pada esai ini dirasa

merupakan gambaran kondisi sosial sehingga korelasi antara makna toleransi dalam penulisan esai ini dapat tercapai.

Pengertian sikap Toleransi

Toleransi adalah sebuah ucapan dan tindakan yang membebaskan hak dan suatu perbuatan seseorang. Dengan demikian, toleransi adalah suatu respon dari individu ke individu lain untuk mengizinkan atau membiarkan tindakan orang lain. Maka dari itu toleransi juga bisa di simpulkan sebagai tindakan yang memberikan ruang seseorang untuk melakukan suatu perbuatan dengan pemahaman dasar. Toleransi ialah sifat lapang dada, tenggang rasa dan tidak memaksakan kehendak orang lain.

Adapun sifat yang memiliki persamaan arti dengan toleransi itu sendiri, yaitu Tasamuh. Sikap tasamuh bisa kita tunjukan dengan sikap sabar dalam merespon perbedaan dalam berkeyakinan, ataupun perbedaan dalam berpendapat walaupun perbedaan tersebut bertentangan dengan keyakinan kita. Tasamuh atau toleransi itu sendiri merupakan sikap menghormati orang lain untuk melaksanakan hak-haknya dan kepercayaan yang dianut. Dengan kata lain, kita tidak boleh merendahkan agama, suku bangsa ataupun kebudayaan daerah lain.

Selain itu makna dari tasamuh juga dapat diartikan sebagai tindakan menerima keyakinan-keyakinan orang lain dan pendapat-pendapat mereka walaupun bertentangan dengan keyakinan dan batil menurut pandangan kita, dan tidak boleh menyerang dan mencela dengan celaan yang membuat perpecahan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pluralisme menurut Kristen Paul F. Knitter

Setiap individu yang beragama mempunyai sikap menerima dalam menghadapi perubahan yang terdapat dalam dirinya meskipun perubahan tersebut melibatkan kepercayaannya. Berbicara mengenai toleransi, Paul Knitter bersikeras dengan gagasan-gagasannya mengenai pluralisme yang telah dikembangkan. Dimana pluralisme ialah suatu tindakan menerima keberagaman, baik dari sisi ras, budaya, suku bahkan agama. Di dalam karya-karyanya, Paul Knitter cenderung lebih menitik beratkan pluralisme dalam beragama. Paul F. Knitter juga membagi cara pandang menjadi tiga kelompok. Yang pertama eksklusivisme, kedua inklusivisme dan ketiga adalah pluralisme. Eksklusivisme berpendapat bahwa tidak ada agama yang benar kecuali agama Kristen. Eksklusivisme sendiri terdiri dari perwakilan dari para kaum konservatif evangelikal dan suatu kelompok protestan arus utama. Bahkan paradigma ini tertuju pada kristus yang dihadapkan serta bertentangan dengan agama-agama lain.

Eksklusivisme cenderung berpandangan dimana umat beragama yang tidak mengenal atau tidak tertarik pada kepada Kristus tidak memperoleh keselamatan. Selanjutnya adalah Inklusivisme, inklusivisme hampir sama dengan eksklusivisme, dimana pemenuhan dalam keselamatan hanya pada Kristus. Pluralitas merupakan sebuah realitas sosial yang terdapat pada kehidupan di masyarakat, dimana terdapat beberapa agama yang berbeda akan tetapi memiliki konteks atau tujuan yang sama, yaitu mempercayai adanya Tuhan.

Pola kerukunan masyarakat di Desa Sanggrahan.

Desa Sanggrahan merupakan salah satu dari 17 desa yang terdapat di Kecamatan Boyolangu. Di Desa sanggrahan sendiri mayoritas beragama Islam dan terdapat beberapa warga yang beragama non Muslim (Kristen). Pola kerukunan merupakan bentuk atau sikap toleransi, sikap yang saling menghormati dan menghargai serta melakukan beberapa kegiatan yang bersifat sosial. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Yanti, salah satu warga di desa sanggrahan yang beragama nonmuslim (kristen) pada 13 Februari 2022 :

“Di lingkungan sini rasa saling menghormati sangat dijunjung tinggi mas, dimana suami saya yang beragama nonmuslim sring mendapat undangan kegiatan keagamaan islam, seperti tahlilan dan pida’an. Dan jika tetangga saya ada kegiatan tersebut saya sering ikut membantu. Dan kalo saya ada perayaan Natal saya juga mengundang tetangga saya dirumah”

Dari hasil wawancara diatas dapat dipahami, kerukunan antar warga di Desa Sanggrahan saat ini sangatlah dijunjung tinggi, bahkan narasumber yang dimana beragama non Muslim bisa merasakan keharmonisan antar umat beragama. Sehingga kehidupan warga Desa Sanggrahan berjalan dengan baik, masyarakat disana tidak pernah memandang agama dalam kegiatan sosial sehingga suasana penuh dengan kerukunan, entah itu satu keyakinan maupun beda keyakinan. Dan juga dari hasil wawancara diatas dijelaskan sikap toleransi yang ada pada masyarakat Desa Sanggrahan sangatlah baik, dimana jika narasumber yang beragama non Muslim tetangganya sedang menyelenggarakan kegiatan keagamaan, beliau juga diundang untuk hadir dalam kegiatann tersebut, begitupun sebaliknya, jika di hari raya Natal beliau mengundang tetangganya

untuk hadir dirumahnya untuk mengadakan syukuran atas hari raya Natal tersebut. Maka dari itu, hingga saat ini kehidupan masyarakat Desa Sanggrahan hingga saat ini tidak pernah terjadi keributan atau percekocokan dengan adanya kegiatan keagamaan, baik itu kegiatan umat Muslim maupun kegiatan umat kristen.

Adapun bentuk bentuk toleransi yang terdapat di Desa Sanggrahan sebagai berikut.

a. Kerja sama dalam kegiatan keagamaan

Dalam kerja sama didalam kegiatan keagamaan perlu didasari dengan penanaman rasa toleransi pada diri sendiri, mengenai kerja sama dalam kegiatan keagamaan, hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Yanti warga Desa Sanggrahan non Muslim:

“Ya misalnya kalo tetangga saya ada yang mengadakan kegiatan umat Muslim, sebisa mungkin saya datang mas, entah bantu bantu motong bawang, cuci piring. Pokoknya bantu”

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat kerja sama dalam kegiatan keagamaan di desa sanggrahan tidak memandang perbedaan agama dalam pelaksanaannya, sehingga keharmonisan dapat tercipta.

b. Kerja sama dalam hal sosial

Kerjasama dalam hal sosial merupakan kerja sama yang umum dilakukan oleh masyarakat di desa desa lainnya. Dalam kegiatan ini diperlukan kekompakan antar warga untuk menyelesaikan pekerjaan pekerjaan yang dilakukan, misalnya seperti bersih desa, ro'an dan masih banyak lagi.

Dapat disimpulkan keharmonisan masyarakat Desa Sanggrahan sangatlah dijunjung tinggi, mereka tidak mempermasalahakan mengenai perbedaan keyakinan. Hal ini dapat

Menyelisik Kehidupan Bumi Sanggrahan

dilihat dari beberapa hasil wawancara diatas, dimana salah satu warga non Muslim merasakan kerukunan antar tetangga yang harmonis, bahkan seperti tidak ada perbedaan dalam hubungan sosialnya. Justru mereka saling suport dalam kegiatan kegiatan keagamaan. Dengan kata lain kegiatan kegiatan keagamaan dapat diartikan sebagai media untuk saling menghargai dan mewujudkan keharmonisan warga Desa Sanggrahan hingga saat ini.

Toleransi Dapat Menjadikan Hidup Rukun Di Masyarakat

*Oleh:
Yeni Oktavia*

Di Tulungagung terdapat sebuah desa yang mempunyai sebutan Desa Purbakala yaitu Desa Sanggrahan Kecamatan Boyolangu. Merupakan salah satu masyarakatnya rukun antar tetangga maupun beda agama. Di desa

ini mayoritas pekerjaannya adalah petani, karena terdapat banyak sawah milik masyarakat setempat dan banyak pepohonan di pinggir jalan sehingga desa ini terlihat sangat sejuk dan asri. Di sana juga ada yang berbudidaya ikan seperti ikan gurame dan ikan mas koi.



Dan ada juga tempat wisata seperti candi sanggrahan atau candi cungkup dan goa selomangleng. Wisata tersebut bertempat di Desa Sanggrahan Boyolangu merupakan bangunan yang sejarah. Wisata Candi sanggrahan itu yang terdapat bangunan induk dan 2 buah dari sisa bangunan kecil lainnya. Goa selomangleng adalah suatu pinggir jurang sanggrahan yang berbatasan dengan lahan dari warga. Goa tersebut terletak pada bagian tanah yang datar itu adalah

suatu hasil dari pengerukan yang sebuah bongkah batu besar dan sehingga berbentuk mulut segiempat yang ada 2 buah.

Dan di desa ini juga terdapat lembaga pendidikan yang bersifat formal seperti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Kartika, TK Dharma Wanita, dan SDN 1 Sanggrahan lor dan SDN 2 Sanggrahan kidul. Selain itu juga ada pendidikan keagamaan yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang terdapat 2 lokasi yakni Al-Huda 1 bertempat di Sanggrahan sebelah utara dan Al-Huda 2 bertempat di Masjid Jami' Bahrussalam Sanggrahan bagian selatan. Di TPQ Al-Huda 1 terdapat 150 santri putra & putri.

Taman Pendidikan Al-Qur'an di Desa Sanggrahan itu bernama Al-Huda 1 adalah salah satu tempat yang sangat membantu khususnya pada anak-anak agar dapat belajar Al-Qur'an dengan mudah. Uztadz atau Uztadzahnya sangat ramah terhadap santri putra maupun putri. Sebelum kegiatan belajar di mulai, mereka melaksanakan sholat berjamaah terlebih dahulu. Uztadz atau Uztadzah mengajar menggunakan suatu metode An-Nahdliyah yang menerapkan metode tersebut dalam membaca Al-Qur'an di daerah Tulungagung, Jawa Timur yang disusun oleh lembaga pendidikan Ma'arif Cabang Tulungagung. Metode tersebut menekankan pada kesesuaian dan keteraturan dalam bacaan yang menggunakan ketukan.

Di desa ini terdapat banyak organisasi masyarakat seperti Nahdatul Ulama, Lembaga Dakwah Islam Indonesia, Muhammadiyah. Dan mayoritas masyarakat menganut organisasi masyarakat NU dan ada juga yang menganut agama Kristen tetapi hanya satu keluarga. Dengan adanya berbagai organisasi masyarakat dan perbedaan agama, tidak menjadikan perselisihan antar masyarakat dan selalu menghargai serta menghormati.

Toleransi merupakan salah satu sikap untuk menghormati antar kelompok atau individu dalam masyarakat, sehingga mencegah atau menghindari akan terjadinya perselisihan dari perbedaan yang ada pada kelompok masyarakat. Toleransi dan kerja sama dalam beragama adalah suatu perilaku yang harus ada pada diri seseorang, yang berfungsi untuk menciptakan dalam kehidupan antar umat beragama agar hidup saling rukun dan damai.

Toleransi beragama adalah suatu perilaku yang menyadarkan bahwa dengan adanya suatu perbedaan dalam realita masyarakat yang dapat dijadikan sebagai suatu pedoman, sehingga dapat menjadikan hidup ini beragam warna tetapi tetap dalam kesatuan yang sama. Adapun fungsi dari toleransi beragama yaitu dapat mencegah perselisihan yang dapat berorientasi pada ego, dapat mencapai mufakat dalam kebersamaan, dan dapat meningkatkan rasa nasionalisme dalam diri manusia.

Hidup rukun merupakan salah satu bentuk kerukunan yang mencerminkan suasana tenang, damai, dan tidak ada kebencian antar masyarakat. Hidup rukun akan tercipta antar masyarakat yang dapat memunculkan atau dapat meningkatkan suatu rasa yang saling memiliki satu sama lainnya. Kerukunan dapat menyadarkan masyarakat untuk lebih toleran dengan perbedaan yang mereka miliki. Adapun manfaat dari hidup rukun yaitu masyarakat hidup saling menghargai dan menghormati terhadap perbedaan antar umat di lingkungannya sehingga minim terjadi konflik.

Masyarakat memiliki banyak keanekaragaman adapun kerukunan yang dapat menjadikan suatu hal yang akan diharapkan. Dalam kerukunan umat beragama adalah suatu keadaan yang dimana seluruh golongan beragama bisa hidup bersama-sama, namun dengan adanya kerukunan tidak dapat mengurangi hak dasar

dari mereka yang melaksanakan kewajiban termasuk agamanya. Kerukunan yang terjalin dimasyarakat dengan umat beragama sangat penting.

Perbedaan dalam agama tidak akan menjadi alasan masyarakat ini menjadi terpecah belah atau timbul perselisihan di dalamnya. Masyarakat tersebut memiliki perbedaan agama dan dapat hidup berdampingan harus saling menghormati, dan menghargai dengan orang lain. Mereka akan saling mendukung ketika ada acara keagamaan yang dilaksanakan oleh agama lain. Ketika mereka membutuhkan suatu bantuan akan didukung dengan senang hati oleh masyarakat.

Toleransi dapat menunjukkan seberapa pentingnya rasa nasionalisme di kalangan generasi milineal yaitu agen perubahan yang dapat menumbuhkan rasa cinta tinggi terhadap tanah air dengan sikap toleran akan menumbuhkan rasa nasionalisme pada diri sendiri yang akan semakin cinta tanah airnya yang banyak keragaman, dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Dengan ditanamkan sikap toleran dapat menumbuhkan kedamaian, mampu menahan ego yang ada di dirinya agar tidak memaksakan pendapat pribadi pada orang lain. Dan terciptanya keharmonisan itu agar tetap terjaga karena mereka akan saling mengerti. Toleransi bukan tentang mengetahui perbedaan pada suatu sikap yang saling menghormati dan menghargai terhadap kelompok maupun individu dalam masyarakat.

Munculnya sikap dapat menumbuhkan suatu kesadaran antar umat beragama dapat diwujudkan dalam sikap toleransi yang bisa meminimalisasi perselisihan antar masyarakat. Toleransi ini dapat ditandai bahwa adanya sikap tidak menyakiti orang lain dan akan

menumbuhkan sikap yang tanpa disadari oleh kesadaran yang bebas dari segala bentuk tekanan.

Dalam hasil survey warga Desa Sanggrahan yaitu ketika ada yang bermain Hp saat beribadah itu merupakan perbuatan yang tidak baik atau sopan dan sebaiknya segera ditegur. Karena itu dapat mengganggu orang lain saat beribadah dan bertoleransi ketika beribadah. Adapun faktor yang dapat mendukung dalam terwujudnya suatu kerukunan antar umat beragama itu dengan cara saling menjalin silaturahmi, tidak membeda-bedakan dengan agama lain sehingga masyarakatnya hidup rukun dan saling menghargai, tidak ada perselisihan antara tetangga.

Masyarakat di Desa ini sangat mendukung organisasi di masyarakat seperti Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU), Muslimat NU. Adapun suatu kegiatan yang dapat dilakukan bersama yaitu menciptakan kerukunan antar umat beragama seperti gotong royong, kerja bakti, saling membantu, guyub rukun antar masyarakat. Upaya dalam menghindari perselisihan antar umat beragama di desa ini, kita sebagai masyarakat harus mempunyai sikap saling toleransi dan menghargai. Karena sikap toleransi sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat agar tidak terjadi perpecahan antar warga.

Jika ada kegiatan dari salah satu organisasi masyarakat seperti IPNU & IPPNU sedang mengadakan kegiatan jalan sehat itu semua masyarakat selain NU juga ikut. Dan ada juga kelompok sepeda turonggo, bersepeda ini dilaksanakan setiap hari minggu pagi dengan rutin jika tidak ada halangan atau kegiatan lain. Yang mengikuti bersepeda itu tidak hanya orang yang memiliki sepeda turonggo saja.

Terjaganya Tasamuh Masyarakat Desa Sanggrahan

*Oleh:
Yongki Pradana*

Desa Sanggrahan yang berada di kawasan dataran rendah ini memiliki beberapa kearifan lokal yang tidak kalah juga dari desa-desa yang berada di wilayah Tulungagung, dari sudut pandang kemajuan desanya Sanggrahan juga tidaklah tertinggal dalam segi perekonomiannya dan kerajinannya. Selain desa yang maju dari berbagai aspek Desa Sanggrahan juga memiliki situs cara budaya yaitu Candi Sanggrahan dan Goa Selomangleng, situs cara budaya ini juga kedepannya dapat menjadikan dayatarik wisata dan menjadi salah satu sumber mata pencaharian oleh masyarakat Desa Sanggrahan. Masyarakat Desa Sanggrahan yang mata pencahariannya mayoritas adalah pertanian selain juga petani ikan konsumsi dan ikan hias.



Petani ikan di Sanggrahan juga tidak sedikit yang menekuni budidaya ikan hias, salah satunya bapak Dwi Cahya Mardhinata yang tidak kalah sukses daripetani uang lain dalam menekuni usaha ikan hias. Hasil yang maksimal dan kesuksesan ini tidaklah semata

mata hanya kekompakan saja melainkan juga sangat diperhatikan dari air nya. Ikan hias akan terlihat warnanya yang cerah dan indah juga sangat berpengaruh dari segi air yang selalu berganti dan Ph airnya yang baik, selain Ph nya bagus kadar airnya juga sedikit mengandung logam, karena semakin tinggi kandungan logamnya juga sangat berdampak pada kondisi dan kecerahan sekaligus keindahan hiasnya. Kategori baik dalam sumur yang digunakan ikan hias paling tidak dari kedalaman 80meter dan sekiranya kurang dari itu bisa saja akan tetapi ukuran tds meternya rendah yang berkisar 01-50 tds meternya dari kerendahan tds meter inilah yang akan menghasilkan air yang bersih danjernih serta sedikit dekali kandungan logamnya.

Air yang bagus dan kandungan logam yang rendah ini selain dapat mengasilkan warna ikan yang cerah juga baik digunakan dalam konsumsi sehari ari untuk air minum manusia, karena air yang tds meternya rendah dapat menjadi air kesehatan dalam metabolisme tubuh manusia. Rasanya yang segar dan enak saat dikonsumsi hal inilah yang juga dapat menjadikan hidup sehat karena air yang dikonsumsi juga tergolong dalam kategori air yang bersih. Dalam aturan kesehatan dunia air yang layak digunakan untuk konsumsi sehari hari tidak lebih dari tds 01-05 tds meter. Selain dari hasil ikan hias nya di desa sanggrahan ini masyarakat juga tidak kalah dalam hasil buminya, seperti padi, bawang merah, palawija dan produksi lainnya. Bapak Toyib salah satu responden yang juga sekaligus tokoh agama, beliau juga disamping memiliki lahan untuk budidaya ikan juga sebagai pelaku usaha mandiri yaitu pedagang kerupuk. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat produktifitasnya masyarakat Sanggrahan juga tidak kalah penting dari desa-desa yang lain yang berada di Kabutapen Tulungagung. Salah satu tokoh masyarakat dan juga pejabat pemerintah yaitu Bapak Mujito Santoso beliau adalah

petani bawang merah yang profesional, saat saya wawancarai beliau hendak ke ladang untuk proses pemupukan ladangnya. Beliau mengatakan bahwa pandemi seperti ini yang paling urgen dalam masyarakat adalah bagaimana cara kita untuk bangkit dalam perekonomian, musim seperti ini jangan lemah dalam urusan ekonominya, kita harus bangkit dan memperkuat sumber ekonomi.

Selain itu masyarakat Desa Sanggrahan sangat mendukung pengamalan Pancasila dalam menyatukan persaudaraan serta persatuan dan kesatuan dalam kerukunan antar umat beragama, Sebagai buktinya bahwa di Desa Sanggrahan masyarakat dengan tenang dan hidup rukun berdampingan meskipun ada beberapa warganya yang non Islam, hal itu tidak menjadi masalah dalam hubungan sosial dengan warga lainnya ditengah hiruk pikuknya ekonomi dan sosial saat ini, seyogyanya saling menjaga hubungan baik dan toleransi diamalkan kembali. Toleransi atau tasamuh tidak selalu berartti selalu setuju tetapi bagaimana upayanya dalam berkontribusi terhadap pendapat dan argumen orang lain melalui cara-cara yang baik. Permasalahan dalam tasamuh bukannya sikap tidak suka terhadap gagasan orang lain atau prinsip orang lain akan tetapi menyampaikan sikap tidak setuju secara elegan dan bermartabat dan bermoral. Sifat tidak setuju sering disebabkan oleh faktor-faktor pandangan yang kurang baik dalam tatanan norma sosial dan norma kesopanan. Sikap seperti ini cenderung pada prasangka dan asumsi negatif terhadap orang lain dengan keunikannya.

Bisa jadi faktor inilah yang terjadi berulang kali menjadikan masyarakat dalam perselisihan baik internal maupun eksternal yang berdampak pada hubungan sosial dan tidak toleransi. Toleransi dalam Pancasila mengandung unsur-unsur sosial yang perlu diaktualisasikan sebagai falsafah kehidupan berbangsa dan

bernegara. Pancasila tidak memungkinkan Indonesia sebagai negara Muslim meskipun yang mayoritas agama Islam, akan tetapi Pancasila dapat menyatukan berbagai suku dan agama dalam naungan Bhineka Tunggal Ika, karena Indonesia adalah negara yang memiliki ragam budaya dan kepercayaan yang dapat disatukan dengan butir-butir Pancasila. Pancasila dapat merangkul semua aliran dan kepercayaan di negara Indonesia dalam naungan kebhinekaan, berkebudayaan dan saling menghormati. Kita beradab karena berasal dari bangsa beradab. Masyarakat Desa Sanggrahan juga erat kaitannya dalam pengaplikasiannya dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan toleransi.

Warga Sanggrahan sangat toleransi hubungan sosial yang selalu terjalin dengan baik, mulai dari kesenian, ragam kebudayaan, spiritual dan kerukunan masyarakat yang hingga saat ini terlihat jelas tanpa perselisihan dan pertikaian. Hal ini terjalin dengan baik karena masyarakat Sanggrahan menyadari dan sangat mencintai warisan budaya tradisi dan ajaranyang di amalkan sejak dulu yaitu penanaman rasa memiliki dan cinta tanah air yang disatukan dalam Pancasila dalam menjalin rasa persaudaraan dan menjaga perdamaian. Kesadaran warga Sanggrahan dalam pengamalan Pancasila menegaskan bahwa keragaman dalam persatuan dan persatuan dalam keragaman (Bhineka Tuggal Ika). Prinsip kebhinekaan mewajibkan kita untuk menanggalkan kepentingan pribadi atau kelompok dan memposisikan urusan bangsa sebagai prioritas tertinggi. Toleransi warga Sanggrahan menghasilkan silidaritas yang kokoh dalam masyarakat, yang kita semua harus mendukungnya. Kita sebagai warga negara wajib menghormati setiap warga tanpa membedakan dan mempermasalahakan dari latar belakang agama, suku, aliran, golongan, etnis, dan faktor lain yang dapat menimbulkan perpecahan dan bercerai berainya persatuan dan

keutuhan nilai nilai pancasila dalam tatanan kehidupan bermasyarakat yang adil, sopan santun, saling menjaga toleransidan kerukunan umat dalam urusan agama dan kebudayaan.

Salah satu bukti masyarakat desa sanggrahan yang solid sampai saat ini adalah gotong royong nya, gotong royong ini membuat solidaritas sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Desa Sanggrahan. Dengan harapan hal ini semoga selalu tterjaga dengan baik tidak hanya generasi sekarang tetapi terjalinnya dan bersatunya kekompakan selalu terlahirkan hingga generasi penerus penerus bangsa ini dengan semboyan Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika.

Toleransi: Kunci Ketentraman Memaknai Keberagaman Masyarakat Di Desa Sanggrahan

Oleh:

Tri Gilang Rahmadhani

Belakangan ini sangatlah gencar terkait isu yang beredar dan menjadi bahan kemaslahatan umat untuk perlu di koreksi sebagai nilai bermuhasabah diri dan untuk masyarakat tentang suatu kebaikan umat beragama. Hal ini

perlu kita ketahui bahwa di negara kita Republik Indonesia memiliki kekayaan yang sangat luas dan beraneka ragam kebudayaan, suku, ras, dan keyakinan agama yang berbeda-beda. Dalam menanggapi hal ini, kunci kesuksesan untuk menciptakan suasana masyarakat yang nyaman, aman, damai dan sejahtera dari adanya perbedaan tentunya perlu menerapkan nilai moderasi beragama. Dimulai dari hal kecil seperti contoh sikap bertoleransi dengan warga yang berbeda agama ataupun berbeda suku, tolong menolong serta saling gotong royong antar sesama.



Kabupaten Tulungagung, Kecamatan Boyolangu tepatnya di Desa Sanggrahan merupakan tujuan saya untuk menelisik keberagaman dari berbagai aliran atau organisasi keagamaan yang menjadi sorotan dan dapat menginspirasi masyarakat lain khususnya dalam bidang pemahaman keagamaan, lantas seperti apa sikap yang ditunjukkan pada masyarakat-masyarakatnya. Dalam hal ini penulis akan membahas terkait bentuk sisi toleransi dari perbedaan keyakinan dan juga sisi toleransi dari segi kearifan lokal pada masyarakat di Desa Sanggrahan.

Seperti yang dikatakan oleh sekretaris Desa Sanggrahan bapak Ratna Basuki dalam wawancaranya beliau memberikan informasi, bahwa di Desa Sanggrahan terdiri dari 2 dusun, 4 RW, dan 18 RT dengan total kurang lebih 3261 penduduk berdasarkan laporan kependudukan tahun 2020 hingga sekarang. Dari banyaknya penduduk di Desa Sanggrahan terdapat 4 aliran atau organisasi kemasyarakatan yang berasal dari agama Islam yakni Nahdlatul Ulama', Muhammadiyah, Wahidiyah, dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dan juga terdapat warga non Muslim yang terdiri dari 2 kepala keluarga.

Desa Sanggrahan merupakan desa yang kaya akan kebudayaannya jika dilihat dari sisi historis dan juga daerah desa tersebut memiliki simbol dimana Candi dan Goa yang bernama Candi Sanggrahan, Candi Cungkup dan juga Goa Selomangleng ini menyisakan nilai-nilai historis dan kebudayaan lokal yang turun temurun hingga sampai pada masyarakat saat ini. Salah satu dari ketiga monument tersebut yakni Candi Sanggrahan di dirikan pada tahun 1350 M pada zaman kerajaan Majapahit, yang pada akhirnya di kemudian hari akan menginspirasi penamaan dari desa tersebut

Salah satu alasan mengapa Candi Sanggrahan yang penulis katakan. Memiliki nilai historis dan sisi kearifan lokal yang penting, karena di dalam Candi Sanggrahan tersebut memiliki tradisi kebudayaan lokal yang masih hidup dan lestari hingga pada zaman sekarang yakni tradisi Galungan. Menurut narasumber, Dalam pelaksanaan tradisi itu masyarakat Desa Sanggrahan yang dikenal 90 % mayoritas agama Islam masih memiliki rasa hormat-menghormati dan menghargai pada pelaksanaan kegiatan kegamaan yang dilakukan di candi tersebut. Hal ini sangatlah menarik dan langka karena tidak banyak kelompok yang rela menjaga suatu kebudayaan lokal yang tidak ada keterkaitan dengan keyakinan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sanggrahan memiliki sikap toleran antar agama yang sangat tinggi.

Bahkan masyarakat yang mayoritas agama Islam di Desa Sanggrahan melestarikan dan merawat tempat itu, Sebagai sikap atau bentuk kepedulian sesama manusia sebagai makhluk sosial. Dan juga tidak merasakan adanya permasalahan atau keberatan terkait kondisi pada saat ini. Peristiwa inilah sebagai awal pengantar dan dapat di nilai bahwa munculnya kerukunan antar umat beragama masyarakat di Desa Sanggrahan sangat terjalin komunikasi dengan baik, serta solidaritas yang tinggi.

Tidak hanya dalam ranah yang berasal dari tradisi kearifan lokal yang bisa menciptakan sikap toleransi di desa sanggrahan, sikap toleransi serta kepedulian yang sangat tinggi tersebut juga tercipta jika dilihat dari perbedaan sudut pandang pemahaman kegamaan yakni munculnya dari berbagai kalangan sekte (aliran atau ajaran) dari organisasi kemasyarakatan yakni Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Wahidiyah, dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) serta warga non Muslim

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu tokoh Ulama di Desa Sanggrahan bapak Sutrisno beliau merupakan salah satu warga yang menganut dengan pemahaman aliran Nahdlatul Ulama. Beliau menyampaikan bahwa tidak ada konflik atau pun masalah yang ditemukan dari bentuk perbedaan kelompok tersebut. Dan hal menariknya nilai moderasi beragama dari bentuk sikap toleransi bisa dilihat dari kegiatan keseharian dan rutinitas seperti mengadakan kegiatan kegamaan pengajian kirim do'a yasin tahlil, syukuran. Adanya bentuk menghormati serta menghargai dari berbagai kelompok kegamaan dalam kegiatan beribadah atau kegiatan kegamaan yang lainnya.

Adapun data survey selanjutnya yang di peroleh dari hasil wawancara, salah satunya dari tokoh masyarakat yang bernama bapak Puji Suranto. Beliau adalah seorang pegawai atau buruh yang sudah berusia kurang lebih 55 tahun. Beliau merasakan bahwa memang kesadaran masyarakat Desa Sanggrahan khususnya di lingkungan rumahnya sangatlah baik dan saling terjalin interaksi komunikasi dengan baik pula. Salah satu rutinitas kegiatan sosial yang sudah terlaksana pada setiap minggunya dan diikuti oleh seluruh warga Desa Sanggrahan. Hal ini yang menjadikan sebuah keunggulan di lingkungan daerahnya tidak memandang adanya perbedaan dari suatu kalangan baik dari suku, ras, dan agama. Sehingga sikap masyarakatnya dapat dibuat dicontoh dan menginspirasi untuk masyarakat lainnya.

Pandangan masyarakat non Muslim pun sebagai warga minoritas yang bertempat tinggal disana juga tidak merasakan adanya ke tidak nyamanan, justru malah sebaliknya sangat nyaman karena ada daya tarik dari masyarakat dari mayoritas agama Islam di Desa Sanggrahan dan menerima kehadiran beliau. Hal menariknya, adapun masyarakat non Muslim mengikuti kegiatan

masyarakat mayoritas Islam seperti kegiatan halal bihalal untuk mengunjungi kerumah tetangga-tetangga. Inilah yang menjadikan keindahan dan keharmonisan masyarakat ataupun antar umat beragama di Desa Sanggrahan.

Oleh karena itu, penulis menunjuk Desa Sanggrahan sebagai tujuan awal untuk menelisik keberagaman dari berbagai kelompok kegamaan yang berbeda menjadikan salah satu indikator kunci kesuksesan ketentraman masyarakat Desa Sanggrahan dalam menerapkan sikap toleransi yang baik. Tanpa di sadari masing - masing dari kepribadian, kesadaran dan kepedulian antar satu sama lain di nilai sangatlah baik dan perlu dijadikan inspirasi masyarakat desa lainnya. Kesimpulan yang dapat penulis ambil pada pembahasan ini adalah bahwa kita sebagai warga negara yang baik harus menanamkan terutama dari sikap diri sendiri terlebih dahulu seperti tolong menolong menjalin relasi serta kepedulian antar sesama tanpa memandang dari adanya perbedaan yang menjadikan hambatan kita dalam menerapkan sikap toleransi.

Ketika sikap toleransi ditanamkan dengan baik sejak awal. Kehidupan dalam menjalin interaksi sosial akan berbuah baik pula. Al hasil kerukunan antar umat beragama akan menunjukkan kunci ketentraman seperti di lingkungan masyarakat desa Sanggrahan yang sudah menjadikan sebuah keunggulan dari adanya sikap masyarakat tersebut.

Toleransi antar Masyarakat Desa Sanggrahan

Oleh:

Minggir Rahma Nuraini

Desa Sanggrahan adalah salah satu desa yang terletak di kota Tulungagung, Kec. Boyolangu Kab. Tulungagung Provinsi Jawa Timur. Akses jalan menuju desa ini terbilang cukup ramai dan lancar dan di dukung

oleh jalan yang cukup bagus, namun tak jarang pula ditemukan beberapa jalanan yang berlubang. Lokasi desa sanggrahan ini terbilang tidak jauh dari pusat kota. Perjalanan dapat di tempuh sekitar 20 menitan dari pusat kota.



Desa Sanggrahan juga merupakan salah satu desa yang terkenal dengan peninggalan aset kerajaan zaman dahulu, hal ini dibuktikan dengan adanya Candi Sanggrahan atau Candi Cungkup yang terletak di desa tersebut. Adanya Candi Sanggrahan ini juga menjadi daya tarik wisatawan luar kota untuk dapat berkunjung ke salah satu potensi yang ada di Desa Sanggrahan. Disisi lain juga terdapat salah satu destinasti lain yang terletak di Desa Sanggrahan yakni Goa Silomangleng. Goa Silomangleng ini terletak tidak terlalu

jauh dari Candi Sanggrahan. Perjalanan kira-kira dapat ditempuh cukup 10 menit saja. Sayangnya di masa pandemi saat ini jumlah wisatawan yang datang berkunjung menurun drastis.

Selain dikenal sebagai salah satu desa yang terdapat peninggalan kerajaan zaman dahulu, desa sanggrahan juga termasuk desa yang terbilang produktif. Mayoritas masyarakat di Desa Sanggrahan ini bermata pencarian seorang petani, tidak heran apabila ketika memasuki desa ini akan di temukan hamparan persawahan yang luas sehingga udara terasa sangat sejuk. Selain itu masyarakat disini juga banyak yang menjalankan usaha budidaya ikan, baik itu ikan untuk dikonsumsi seperti gurame, lele, patin, bahkan sampai ikan hias sekalipun, oleh sebab itu selain hamparan sawah juga banyak di temui banyak kolam-kolam disekitar lingkungan masyarakat.

Masyarakat di Desa Sanggrahan ini terbilang sangat ramah-ramah dan saling hidup rukun satu sama lain. Mayoritas masyarakat disini 99% pemeluk Islam dan 1% non Islam. Meski demikian tidak pernah sekalipun mereka bermusuhan, justru adanya perbedaan tersebut mereka saling toleransi, dan saling menghormati satu sama lain.

Pemeluk agama Islam di Indonesia memang sangat banyak, bahkan hal tersebut menjadi mayoritas. Saking banyaknya pemeluk agama Islam yang ada di Indonesia juga memunculkan banyaknya aliran agama Islam, misalnya seperti NU, LDII, Wahidiyah, Ar Rosyid, Muhammadiyah, dll. Fenomena ini bukan lagi suatu hal yang baru, namun sudah terjadi begitu lama, namun adanya isu-isu yang berkembang membuat sebagian orang berfikir adanya beberapa aliran agama tersebut dapat memicu adanya kerusuhan

akibat perbedaan faham sehingga sulit untuk toleransi satu sama lain.

Dibalik isu yang berkembang justru hal itu berbanding terbalik dengan yang terjadi di Desa Sanggrahan. Menurut bapak Mulyadi salah satu ketua RT 04 mengatakan “*Warga disini apalagi dilingkungan RT saya warganya adalah pemegang aliran LDII, NU, Muhammadiyah, namun lebih banyak NU nya*”. Namun meski demikian masyarakat di sekitar sini termasuk saling menghormati satu sama lain terkait agama dan ritual keagamaan yang sudah menjadi kegiatan rutin atau bahkan suatu yang dianggap sebagai adat istiadat.

Misalnya seperti yang terdapat dalam aliran LDII aliran ini terbilang masih belum begitu banyak di Indonesia. Oleh karena itu sering kali di sepanjang jalan dapat ditemukan petunjuk arah yang bertuliskan LDII hal ini untuk memudahkan dalam menemukan lokasi penganut LDII di beberapa desa yang ada. Dari informasi yang saya dapatkan dari Bapak Mulyadi selaku ketua RT 04 sekaligus penganut aliran LDII, Desa Sanggrahan terdapat 3 masjid LDII yang digunakan untuk beribadah. Meski tidak satu lokasi tempat beribadah dengan aliran yang lain namun bukan berarti penganut LDII tidak mau bersosialisasi, hal ini karena LDII memiliki kegiatan rutin setiap hari yang sedikit berbeda seperti aliran yang lain. Misalnya seminggu tiga kali terdapat kegiatan rutin mengaji yang dilakukan di masjid ataupun musholla LDII. Meski demikian penganut aliran lain seperti NU dan Muhammadiyah tidak mempermasalahkan hal itu. Mereka saling menghormati satu sama lain. Bahkan mereka tidak segan untuk membantu warga sekitar yang sedang terkena musibah.

Misalnya, beberapa bulan lalu saat pandemi covid banyak warga Desa Sanggrahan yang menjadi korban. Tidak banyak warga yang berani memandikan jenazah. Pak Mulyadi dengan sigap secara sukarela membantu prosesi pemandian jenazah. Ia tidak pandang bulu apakah orang itu tergolong aliran LDII/NU/Muhammadiyah/Non muslim sekalipun. Hal ini menjadi salah satu bukti bagaimana rukunnya masyarakat antar Desa Sanggrahan.

Selain ada penganut aliran LDII, adapun penganut aliran NU dan Muhammadiyah. Aliran NU terbilang yang paling mendominasi di lingkungan RT 04. Terdapat 1 masjid besar dan beberapa musholla lain yang digunakan untuk ibadah sholat Jum'at dan ibadah setiap hari. Disisi lain adapula sebagian warga yang netral dengan tidak memilih macam-macam aliran keagamaan yang ada, salah satu contohnya ialah Bapak Nur Shiddiq. Banyak warga yang cukup mengenal beliau, salah satu pembisnis budidaya ikan yang sangat sukses. Selain itu sikap ramah beliau yang suka menolong orang membuat beliau disegani oleh orang sekitar. *“saya tidak condong ke aliran yang mana. Saya ya Islam saja sesuai dengan nas yang di pelajari dan saya netral saja”* tutur pak nur shiddiq. Adapun menurut Mas Asas Akhsanul Hukmi sebagai salah satu tokoh pemuda di Desa Sanggrahan, Beliau sekaligus sebagai pelatih organisasi PSHT di desa tersebut. Selain warganya yang hidup rukun, para pemuda pemudi di Desa Sanggrahan juga demikian.

Terdapat organisasi yang ada di desa tersebut, salah satunya ialah PSHT. Suatu organisasi pencak silat yang mana pemuda pemudinya mayoritas warga sanggrahan. Di dalamnya tidak memandang entah ia dari aliran agama apa, siapapun bisa bergabung. Menurut Mas Asas sapaannya, kegiatan organisasi PSHT bukan hanya sekedar latihan pencak silat saja, tapi juga ada

kegiatan lain yang rutin dilakukan. Misalnya, ketika bulan suci Ramadhan tiba menjelang waktu berbuka puasa mereka selalu mengadakan kegiatan bagi takjil. Selain meningkatkan rasa solidaritas dan mempererat tali persaudaraan satu sama lain hal ini membawa rasa kebahagiaan satu sama lain. Selain itu adapun dari mereka bergotong-royong antar warga dan para pemuda membangun tulisan “Selamat Idul Fitri” yang biasanya dipajang di depan gang-gang guna memeriahkan saat lebaran.

Keberadaan pemuda pemudi Desa Sanggrahan tentunya memiliki peran yang penting dalam melestarikan kearifan lokal yang sudah terjadi turun temurun. Menurut Bapak Nur Shiddiq selaku warga di salah satu RT 04 sekaligus imam sholat di salah satu musholla di Desa Sanggrahan mengatakan bahwa para pemuda pemudi desa sanggrahan ini juga memiliki kegiatan lain seperti grub kesenian jaranan, angklung, sholawatan, band musik. Kegiatan tersebut dilakukan bukan hanya untuk mengisi waktu luang melainkan guna mengasah potensi pemuda di desa. Disisi lain kelompok pemuda tersebut juga dapat di undang untuk acara formal maupun non formal. Seperti adanya pernikahan, atau acara-acara formal yang ada di desa. Namun sayangnya di masa pandemi saat ini kegiatan tersebut masih belum berjalan lancar seperti sebelumnya.

Dinamika Toleransi Beragama Di Desa Sanggrahan Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung

*Oleh:
Zumrotus Solihah*

Kota Tulungagung merupakan kota yang terdapat di Kabupaten Tulungagung yang mempunyai luas wilayah sebesar 1.005,65 km yang terbagi menjadi 19 Kecamatan dan 271 desa. Batas wilayah tulungagung yaitu sebelah utara Kecamatan Keduangwaru, sebelah timur Kecamatan Keduangwaru, sebelah selatan Kecamatan Boyolangu dan Kecamatan Gondang, dan sebelah barat perbatasan Kecamatan Kauman dan Gondang.



Desa Sanggrahan merupakan salah satu desa dari tujuh belas desa yang terdapat di Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung yang mempunyai luas wilayah 149.480 m². Terdapat batas wilayah pada Desa Sanggrahan yaitu sebelah utara Wajak Kidul, sebelah timur Wajak Kidul, sebelah selatan Pucung Kidul dan sebelah barat Pucung Kidul. Terdapat pusat pemerintahan desa

Sanggrahan pada Sanggrahan Lor yang memiliki luas lahan 1327 m².

Dinamika agama dengan keberagamaanya di masyarakat tidak lepas dari aspek sosial di dalamnya. Agama merupakan sebuah pensucian tradisi, yang dapat menyatukan kebutuhan-kebutuhan individu dan masyarakat dalam berperilaku manusia atas tumpuan akhir masyarakat. Peran masyarakat lebih besar dibandingkan dengan individu, dengan memberikan individu kekuatan dan dukungan serta menjadi bentuk nilai-nilai yang membuat hidup lebih bermakna dan bentuk dari sebuah agama dapat membuat individu menjadi makhluk sosial maka dari itu secara sosiologis agama akan sangat penting dalam kehidupan individu maupun kehidupan masyarakat.

Perbincangan yang ramai ditengah masyarakat saat ini yakni mengenai toleransi beragama, dimana sudah dijelaskan bahwa agama tidak boleh ada paksaan, bahwa semua orang berhak memilih agama apa yang diyakini masing-masing. Apabila terdapat sikap atau pandangan itu yang dalam penerapan dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari, maka tidak akan terjadi masalah. Wujud toleransi yang sangat kuat dapat ditunjukkan dengan bebasnya memilih dalam beragama. Islam mengajarkan bahwa saling menyayangi, menghargai sangatlah penting dan didalam agama Islam terdapat nilai-nilai kesabaran dan kebebasan dalam mengutarakan pendapat. Hal ini dapat dipahami bahwa Islam merupakan agama yang membawa kedamaian maupun ketentraman dengan demikian dapat membawa agama lain untuk hidup berdampingan dengan kedamaian. Pentingnya menjaga keharmonisan dalam bermasyarakat untuk menjaga agar tidak menjadikan terpecah belah akibat perbedaan yang ada.

Toleransi Beragama merupakan sebuah dari penilaian dan kepemilikan keyakinan positif secara sadar dengan melibatkan prinsip keadilan, kesetaraan, kepedulian dan mempertimbangkan suatu keadaan orang lain yang berdasarkan pada rasa hormat dan kesetaraan pada orang lain yang terdapat perbedaan baik dalam ras, etnis, agama bahkan Negara. Prinsip kebebasan beragama yaitu memahami dan menghargai atas dasar perbedaan. Maka setiap perbedaan harus dikomunikasikan dengan cara yang baik. Munculnya sebuah konflik bisa dikarenakan penghinaan terhadap ajaran agama orang lain, hal tersebut bertentangan dengan prinsip kebebasan beragama.

Toleransi berdasarkan perbedaan yang menjadi sebuah solusi dan konflik yang terjadi akan dibahas melalui kegiatan survei wawancara yang terdapat di Desa Sanggrahan Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung yang dilaksanakan pada tanggal 11-15 Februari 2022 yang diikuti oleh 35 mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Kegiatan ini menyongsong tema mengenai toleransi Bergama yang dimana mahasiswa dapat membahas mengenai perbedaan lintas agama maupun membahas perbedaan ormas agama, dalam Islam terdapat beberapa ormas yaitu Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dan Wakhidiyah. Kegiatan ini berlangsung bertujuan untuk mengetahui bahwa apakah terdapat perbedaan yang menjadikan penghalang dalam keharmonisan, dan kerukunan masyarakat warga Desa Sanggrahan. Perbedaan ormas yang ada di Desa Sanggrahan bukan alasan untuk saling menjatuhkan, merendahkan dan dikalahkan antar ormas satu dengan ormas lainnya.

Contoh integritas toleransi seperti menghargai perbedaan kegiatan yang ada seperti contohnya acara yasinan, tahlilan, diba'an yang ada pada ormas nahdlatul ulama. Kegiatan tersebut tidak ada dalam ormas Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Sedangkan pada ormas Wakhidiyah amalan yang digunakan hampir sama dengan Nahdlatul Ulama namun Wakhidiyah amalan yang dilakukan adalah sholat, dimana didalam sholat terdapat doa. Perilaku tersebut dapat menciptakan toleransi masyarakat di Desa Sanggrahan dengan tidak membedakan tradisi antar ormas. Dan dapat menghargai kegiatan yang ada pada masing-masing ormas tersebut. Warga Desa Sanggrahan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan toleransi dalam beragama.

Bagi warga Desa Sanggrahan perbedaan ormas tidak menjadikan perpecahan dalam bermasyarakat. Seperti yang dikatakan oleh ibu Susmiati selaku tokoh masyarakat yang aktif dalam setiap kegiatan di Desa Sanggrahan “disini terdapat warga dari ormas Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) sama banyaknya dengan ormas nahdlatul ulama, meskipun ada perbedaan ormas, dua ormas tersebut tidak ada bersinggungan, semua warga tetap rukun dan saling menghormati, menghargai satu sama lain. Contohnya ketika Nahdlatul Ulama ada kegiatan yasinan, tahlilan, ormas lain ketika diundang tetap hadir dan menghargai acara yang diselenggarakan. Begitupun sebaliknya ketika ormas lain ada kegiatan, maka kita ikut berpartisipasi mengikuti kegiatan tersebut”.

Menurut warga sekitar selain tokoh masyarakat di Desa Sanggrahan yaitu pak Suryadi selaku tokoh agama menjelaskan bahwa “warga Desa Sanggrahan mayoritas beragama Islam dan menganut ormas nahdlatul ulama, meskipun terdapat ormas lain tidak ada prokontra pada kegiatan setiap harinya semua warga damai dan tentram. Disetiap kegiatan sama-sama berkontribusi dan tidak

membeda-bedakan satu sama lain. Kegiatan yang biasanya dilakukan oleh ormas lain seperti ada pengajian rutinan satu minggu sekali yang biasanya bertempat di musholla maupun masjid saling bergantian”.

Kegiatan remaja Desa Sanggrahan biasanya dilaksanakan oleh remaja masjid (remas) dan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) mempunyai beberapa aktivitas yaitu membantu menyalurkan zakat, kegiatan diba'iyah, manaqib, membantu setiap kegiatan buka bersama saat bulan Ramadhan, membantu kegiatan santunan anak yatim, dan lain-lain. Seperti yang dikatakan tokoh pemuda Sanggrahan bernama Dilla yang aktif mengikuti kegiatan remaja di Desa Sanggrahan “kegiatan tersebut rutin dilakukan setiap minggu, dan ada kegiatan rutin bulanan yang sering dilakukan untuk perbedaan remaja Nahdlatul Ulama dan remaja lainnya tidak ada kaitannya semua berjalan dengan seksama”.

Pemahaman kesadaran masyarakat Desa Sanggrahan pada toleransi beragama sangat kuat. Mengetahui bahwa Agama mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan untuk mengatur nilai-nilai pada manusia dan juga untuk memberi penjelasan bahwa agama dijadikan sebuah kebutuhan rohani pada setiap manusia. Disetiap agama menjelaskan banyak hal dalam berkehidupan seperti mengajarkan bahwa disetiap agama menjelaskan adanya saling kerukunan dan kedamaian. Sama halnya dengan situasi yang ada di Desa Sanggrahan, dimana masyarakatnya saling rukun dan damai, banyaknya ormas-ormas dan juga beragamnya agama disana tidak membuat masyarakatnya terpecah belah. Justru dengan beragamnya perbedaan itulah membangun kerukunan dan menjadikan desa Sanggrahan menjadi Desa yang harmonis. Selain itu sikap toleransi di Desa Sanggrahan sangat

Menyelisik Kehidupan Bumi Sanggrahan

paten, hal itu juga dapat dilihat masyarakatnya yang saling menghargai satu sama lain. Adanya kerukunan ditimbulkan atas diterimanya perbedaan, dari sini dapat digaris bawah i, bahwa perbedaan tidak selalu menimbulkan kericuhan akan tetapi dengan perbedaan justru akan meningkatkan tali persaudaraan.

***Eksistensi Anekaragam Tradisi dan Aliran
Keagamaan Masyarakat Desa
Sanggrahan dalam Menjaga Budaya
Lokal***

*Oleh:
Dias Mahesty*

Desa Sanggrahan merupakan salah satu desa di Provinsi Jawa Timur, tepatnya di Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Desa Sanggrahan menempati wilayah dataran rendah dan memiliki wilayah geografis yang lebih sempit daripada desa-desa lainnya yang ada di Kecamatan Boyolangu yaitu kurang lebih 149.840 m², dengan batas wilayah sebelah utara dan sebelah timur merupakan desa Wajak Kidul dan batas wilayah sebelah selatan dan sebelah barat merupakan Desa Pucung Kidul. Meskipun menempati wilayah yang kurang luas, di Desa Sanggrahan memiliki beraneka ragam aliran keagamaan dan tradisi lokal yang masih dilakukan masyarakat di tengah arus modernisasi sesuai aliran agama yang dianut oleh masing-masing dari mereka. Tak hanya tradisi lokal dan keagamaan,



di Desa Sanggrahan juga memiliki situs sejarah peninggalan dari kerajaan Majapahit berupa Candi Cungkup atau sering disebut Candi Sanggrahan oleh masyarakat sekitar dan Goa Selomangleng, situs sejarah ini tetap dipelihara oleh masyarakat meskipun berasal dari kepercayaan yang berbeda dengan yang dianut masyarakat Desa Sanggrahan.

Hampir seluruh masyarakat desa Sanggrahan menganut agama Islam dan lainnya beragama Kristen, yaitu hanya terdapat dua rumah saja. Pada masyarakat yang beragama Islam, terdapat beberapa aliran kepercayaan yang dianut oleh masyarakat, diantaranya yaitu Nahdathul Ulama (NU), Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), Muhammadiyah, dan Wahidiyah. Di antara berbagai aliran kepercayaan yang dianut oleh masyarakat desa Sanggrahan, mereka memiliki tradisi yang mereka jalankan sesuai dengan kepercayaannya sendiri-sendiri. Misalnya pada masyarakat yang menganut aliran kepercayaan Nahdhatul Ulama, tradisi keagamaan yang dijalankan bahkan rutin dijalankan antara lain yasinan dan tahlilan. Yasinan merupakan kegiatan membaca surat dalam Al-Qur'an yaitu surat Yasin secara bersama-sama yang bertujuan untuk melakukan kegiatan ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sementara itu tahlilan merupakan kegiatan membaca serangkaian ayat suci Al-Qur'an dan dzikir-dzikir yang tujuannya untuk menghadiahkan dan mendoakan seseorang yang telah meninggal dunia. Pada tatanan nilai sosial, kegiatan yasin dan tahlil ini bermanfaat dalam menjalin sosialisasi dengan masyarakat sekitar dan meningkatkan sikap empati kepada orang lain.

Lalu, pada aliran kepercayaan Wahidiyah, tradisi keagamaan yang biasa dilakukan oleh masyarakat yang menganut aliran Wahidiyah yaitu amalan Mujahadah. Di dalam amalan Mujahadah berisi bacaan-bacaan sholawat yang berisi doa-doa sehingga dalam

pelaksanaannya harus hikmad. Menurut penuturan salah seorang warga penganut aliran Wahidiyah di Desa Sanggrahan, beliau juga menjelaskan bahwa sebenarnya aliran Wahidiyah juga termasuk dalam aliran Nahdhatul Ulama, akan tetapi beberapa amalan dan tradisi keagamaan yang dilakukan berbeda, seperti amalan Mujahadah, Yasin, dan Tahlil. Namun, beberapa penganut aliran Wahidiyah ada juga yang melakukan amalan Yasin dan Tahlil.

Sementara itu, pada aliran kepercayaan LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia), tradisi keagamaan yang biasa dilakukan yaitu pengajian yang dilakukan tiga kali dalam satu minggu dan kegiatan bela diri yang dilakukan satu kali dalam satu minggu oleh pemuda-pemudi dan satu kali dalam satu bulan yang dilakukan oleh bapak-bapak dan ibu-ibu. Kegiatan pengajian, pada dasarnya bertujuan untuk mencari ilmu (tholabul ‘ilmi) dilakukan di masjid utama LDII di Desa Sanggrahan atau masjid kelompok LDII lainnya yang masih berada di desa Sanggrahan, karena di Desa Sanggrahan sendiri terdapat tiga kelompok (tempat) LDII. Kegiatan pengajian ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat desa Sanggrahan, tetapi juga masyarakat sekitar desa Sanggrahan yang menganut aliran LDII yaitu masyarakat dari Desa Boyolangu dan Pucung Kidul, karena organisasi LDII di Desa Sanggrahan cukup besar atau menjadi induk untuk wilayah sekitarnya. Sementara itu, untuk kegiatan belajar bela diri memiliki dua tujuan yaitu pertama, untuk penjagaan diri dari marabahaya dan tujuan yang kedua, untuk memperkaya skill yang akhirnya digunakan untuk meraih prestasi dengan mengikuti ajang perlombaan. Selain itu, pelaksanaan tradisi tersebut juga bermanfaat untuk melestarikan budaya bela diri pencak silat yang merupakan budaya asli tanah air Indonesia. Pada aliran LDII tidak melakukan tradisi seperti yasin dan tahlil karena menurut penuturan salah seorang penganut aliran kepercayaan LDII bahwa

hal-hal tersebut tidak terdapat pada kitab pedoman umat Islam. Namun, menurut pendapatnya tidak masalah bila penganut kepercayaan lain melaksanakannya asalkan tidak merugikan orang lain.

Agama adalah berdasarkan keyakinan, karena setiap orang pasti memiliki keyakinan dan pendapatnya sendiri yang menurutnya benar, yang tidak dapat dibenarkan adalah seseorang yang menyalahkan orang lain atas pendapat mereka yang tidak sama. Toleransi baik antar umat beragama, antar aliran kepercayaan, dan tradisi maupun budaya yang dilakukan akan terjadi apabila setiap individu saling menghargai perbedaan dan tidak mengusik satu sama lain. Meskipun ada banyak aliran kepercayaan yang dianut masyarakat desa Sanggrahan, tetapi setiap masyarakatnya hidup damai dan rukun atas perbedaan tersebut, bahkan selalu siap untuk saling membantu ketika aliran kepercayaan lain memiliki kegiatan. Misalnya, masyarakat LDII yang mau mendatangi undangan ketika masyarakat Nahdhatul Ulama mengadakan acara Yasin dan Tahlil, atau sebaliknya masyarakat Nahdhatul Ulama yang ikut membantu kegiatan masyarakat LDII dalam membangun masjid.

Tak hanya melaksanakan tradisi keagamaan, masyarakat Desa Sanggrahan juga terus melestarikan budaya lokal daerahnya, seperti melakukan kegiatan Suran dan bersih desa. Suran merupakan kegiatan untuk menyambut tahun baru dalam penanggalan Jawa (bulan Sura) dan dalam Islam atau penanggalan hijriah dikenal dengan bulan Muharram. Kegiatan bersih desa rutin dilakukan oleh masyarakat Desa Sanggrahan setiap tahun dan dilakukan bersamaan di bulan Sura tersebut. Kegiatannya yaitu melakukan slametan di balai desa oleh tokoh-tokoh desa dan beberapa perwakilan dari masyarakat biasa di setiap RT. Dahulu, kegiatan bersih desa dilakukan di tempat yang dipercaya sebagai tempat leluhur desa

tersebut, biasanya masyarakat menyebutnya dengan istilah *danyangan*. Sekedar informasi, bahwa di setiap tempat, terutama di desa memiliki *danyangan*, tidak hanya di Desa Sanggrahan saja. Kegiatannya dilakukan dengan memberikan sesaji kepada leluhur di desa Sanggrahan. Sekarang ini, hanya para tetua di desa yang melakukan tradisi tersebut di *danyangan*, dan masyarakat lainnya melakukannya di balai desa. Hal ini karena terdapat beberapa kritikan dari masyarakat karena kegiatan yang dilakukan dianggap berhubungan dengan hal mistik. Kegiatan bersih desa ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas rezeki yang diberikannya kepada masyarakat dan selanjutnya sebagai upaya untuk memohon perlindungan atas desanya agar dijauhkan dari hal-hal negatif.

Pada setiap hal diberbagai daerah, baik budaya, adat, kepercayaan, bahkan pemikiran setiap orang pasti memiliki perbedaan. Apalagi saat ini kita hidup di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang dikenal dengan aneka ragam perbedaannya, bahkan secara simbolis terpatri pada semboyan Bhineka Tunggal Ika. Dan melalui hal tersebut, segala bentuk perbedaan yang ada di masyarakat supaya tidak menjadi penghalang untuk setiap orang menjalankan tugas dan mendapatkan haknya yang sesuai.

Sanggrahan yang Menginspirasi

Oleh:

Yoga Bayu Prasetya

Tulungagung merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang menyimpan banyak keindahan wisata alam entah dari segi flora maupun fauna. Dari ujung utara dan barat Kabupaten Tulungagung di tampilkan dengan pegunungan yang menjulang tinggi. Sedangkan di ujung selatan ditampakkan dengan perairan samudra yang membiru dan membentang. Kabupaten tulungagung juga kaya akan wisata sejarah peninggalan kerajaan kerajaan terdahulu yang terhempar di bebearapa kecamatan dan beberapa desa, diantara desa tersebut adalah Desa Sanggrahan yang terletak di Kecamatan Boyolangu. Desa Sanggrahan ini terletak di sebelah selatan dari pusat kabupaten yang berdampingan dengan Desa Pucung kidul, Wajak, dan Junjung.



Desa Sanggrahan merupakan desa yang cukup populer karena nama dari desa ini “Sanggrahan” sering disebut sebut oleh kalayak ramai ketika membahas sejarah dan peradaban Kabupaten Tulungagung. Desa Sanggrahan memiliki dua situs peninggalan

sejarah, yang sampai hari ini masih utuh dan terawat. Walaupun sudah sempat terjadi pemugaran di beberapa tahun yang lalu tetapi tidak menghilangkan bagian dari dua situs tersebut. Diantaranya situs tersebut adalah Goa Selomangkleng dan Candi Sanggrahan yang dalam hal ini merupakan suatu yang membuat nama dari Desa Sanggrahan cukup populer di masyarakat dan Kabupaten Tulungagung.

Walaupun ada situs peninggalan sejarah, yang notabennya adalah situs peninggalan dari kerajaan yang menganut Agama Budha tapi tidak menolak kemungkinan bahwa masyarakat Desa Sanggrahan 99% beragama Islam. Hal ini diperkuat dari dari argumentasi tokoh agama setempat yang bernama Bapak Edi Sucipto yang sekaligus menjadi bendahara dari salah satu ormas islam desa yaitu Nahdlatu Ulama (NU). “Masyarakat Desa Sanggrahan hampir semuanya beragama islam, yang beragama non muslim hanya 4 orang” Ujar bapak Edi Sucipto. Beliau juga menjelaskan bahwa kebudayaan di desa sanggaran ini (tradisi Jawa) masih ada dan dilakukan, seperti kenduri di goa, ritual-ritual di Candi Sanggrahan di hari hari tertentu, dan masih banyak lagi. Hal hal seperti ini tidak membuat warga Desa Sanggrahan yang beragama Islam khawatir, justru warga malah mensupport dan menghargai kebudayaan seperti itu. Karena pada dasarnya yang penting permintaannya dalam kegiatan tersebut masih kepada Allah dan tidak mensekutukan tuhannya itu masih dianggap wajar dan dimaklumi.

Bapak Edi Sucipto menjelaskan bahwa ormas Islam yang ada di Desa Sanggrahan ini ada banyak, diantaranya : NU, LDII, dan Wahidiyah. Sehingga tempat peribadatannya juga ada banyak, walaupun sama sama agamanya. Ada yang membedakan dari ketiga ormas itu, diantaranya yaitu dalam hal menganut mazhab dan

toreqotnya. Dalam kegiatan sehari hari masyarakat setempat lebih menghargai perbedaan dari beberapa ormas tersebut seperti ada kegiatan yasinan tahlinan, warga LDII juga ikut dalam berpartisipasi kegiatan tersebut. Hal ini membuat ketertarikan bagi diri saya kepada Sanggrahan, karena biasanya dan umumnya dari ketiga ormas ini jarang sekali mempunyai hubungan yang harmonis. Dalam artian ini kebudayaanku dan tradisiku, sedangkan itu kebudayaanmu dan itu tradisimu. Tetapi itu tidak, Desa Sanggrahan tidak menerapkan sistem dan jargon seperti itu, di desa ini lebih mengedapankan sistem bersama sama. Bapak edi Sucipto juga sering mengadakan kumpulan dengan beberapa ormas, dan malah pernah ada pengajian yang disitu melibatkan semua ormas islam yang ada di Desa Sanggrahan. Dengan kegiatan seperti ini, senang sekali bisa melihat beberapa sisi kerukunan dan saling menghargai antar sesama.

Desa sanggrahan merupakan desa yang terkenal akan keramah tamahannya. Keramah tamahan ini di perkuat oleh argumen bapak Santoso yang merupakan salah satu RT di Desa Sanggrahan. Pak Santoso ini adalah ketua RT di lingkungan RT/RW 001/001, beliau merupakan salah satu tokoh masyarakat yang disegani di Desa Sanggrahan. Di lingkungannya, beliau sering mengadakan kumpulan warganya untuk membahas kemaslahatan warga yang ada di lingkungannya. Salah satunya di minggu minggu terakhir ini lingkungannya telah mengadakan iuran untuk membuat peralatan bagi masyarakat lingkungannya yang meninggal, seperti tenda, terop, kursi dll. Hal ini di sepakati untuk sedikit membantu keluarga yang meninggal. Walaupun Pak RT ini gabung dalam NU dan di lingkungannya ada beberapa ormas islam lainnya, tetapi semuanya bersatu padu dalam membawa kepentingan kemanusiaanya. Sepertinya biasanya NU mempunyai kegiatan yang

di setiap malam jum'at di lingkungannya mengadakan rutinan tahlilan dan yasinan bergilir. Tetapi orang yang menghadiri dalam kegiatan "Tahlilan dan yasinan" ini bukan hanya ormas NU saja tapi juga dihadiri oleh ormas LDII. Sehingga hal ini membuat suasana yang rukun dan harmonis dalam lingkungan yang ditempati oleh bapak RT tersebut.

Desa sanggrahan merupakan desa memiliki potensi sumber daya alam berupa sawah dan air yang bersih. Sehingga di Desa ini mempunyai ladang pertanian dan perikanan yang cukup banyak, hal ini membuat mata pencaharian dari warga Desa Sanggrahan adalah bertani dan pengusaha ikan. Hamparan pertanian ini bisa dilihat di samping kanan kiri Balai Desa Sanggrahan yang telah membentang luas dengan tanah yang subur dan irigasi air yang maksimal. Selain itu, dalam sektor perikanan masyarakat Desa Sanggrahan juga banyak yang halamannya atau belakang rumahnya ada kolamnya. Kolam ini rata rata dan mayoritas masyarakat Desa Sanggrahan mengisi dengan budidaya ikan hias. Walaupun kelihatan biasa aja tapi hasil jual dari ikan tersebut sudah mencapai pasaran nasional bahkan internasional. Dari banyaknya usaha lokal dari desa yang mengoptimalkan potensi Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada di Desa Sanggrahan, maka terbentuk dan ada kelompok yang menagani budidaya dan pertanian tersebut. Sehingga dengan adanya kelompok itu memudahkan dalam penentuan pasar dan arah jual sehingga mereka tidak bingung, dan tidak mungkin tidak punya pasar untuk menjualnya.

Di Desa Sanggrahan juga terdapat organisasi ke-pemudaan seperti : IPNU, IPPNU, GP ANSOR, FATAYAT NU, Karang Taruna, dan masih banyak lagi. Dengan banyaknya organisasi kepemudaan tersebut membuat Pemuda Desa Sanggrahan terkenal dengan pemuda yang aktif dan produktif. Hal ini dibuktikan dengan

mayoritas pemuda disana meskipun sedang sekolah atau kuliah sudah menempa dirinya untuk mencari uang (bekerja). Kegigihan dan kreativitas yang luar biasa pemuda sanggrahan ini diperkuat dengan argumentasi dari Ahmad Bekti Fajareka yang merupakan tokoh pemuda Desa Sanggrahan yang aktif dalam organisasi IPNU. Beliau juga membenarkan bahwa pemuda sejaranya sudah mencari uang dengan cara masing masing, ada yang jadi makelar jualan ikan, ada yang kerja buruh dan masih banyak lagi. Reka juga menjelaskan bahwa desa sanggrahan ini mempunyai potensi yang sangat luar biasa dalam bentuk SDM atau SDA nya, tinggal mengelola dan mengembangkannya.

Dari uraian tulisan diatas banyak yang bisa dipetik dan dipelajari dari Desa Sanggrahan ini. Desa sanggrahan adalah desa yang menginspirasi. Oleh karena itu Jika kamu yang membaca tulisan ini tertarik dengan Desa Sanggrahan silahkan berkunjung kesini. Bukan bermaksud mewajibkan kamu untuk kesini, tapi sia-sia pengalamanmu kalau gak mampir kesini.

Peran Ormas NU Terhadap Dinamika Sosial Di Desa Sanggrahan

Oleh:

Mukhodimatus Sholihah

Di dalam lingkungan Desa Sanggrahan terdapat berbagai macam organisasi masyarakat (Ormas). Pengembangan asosiasi wilayah lokal adalah salah satu bentuk kerjasama suatu daerah dengan



tujuan akhir untuk menggarap tata kehidupan dan bantuan pemerintah daerah yang berpusat pada perbaikan diri serta peningkatan tingkat kehidupan dan kesejahteraan yang menekankan terhadap pengabdian itu sendiri. Menurut UU No. 17 tahun 2013 pasal 6, dapat dikatakan organisasi masyarakat berfungsi sebagai metode, pedagang latihan sesuai dengan kepentingan individu dan tujuan organisasi, pelatihan dan kemajuan individu untuk memahami tujuan organisasi, tujuan daerah setempat, penguatan wilayah lokal, untuk memenuhi pelayanan sosial, kerjasama antar masyarakat untuk peduli, memantau dan mempererat kesatuan, serta pemantauan dan pelestarian standar nilai dan moral dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Adapun fungsinya yaitu, asosiasi daerah diperbolehkan untuk melakukan atau membuat proyek sendiri dengan maksud bantuan pemerintah daerah dan tidak dapat dipisahkan dari kualitas dan standar yang berlaku di arena publik. Salah satu program tersebut yaitu dengan diadakannya ormas Islam berbasis Nadhlatul Ulama. Definisi ormas itu sendiri adalah istilah yang digunakan di Indonesia untuk perkumpulan masa yang dibentuk dengan alasan tertentu berdasarkan pemahaman bersama. Ormas (organisasi masyarakat) dapat berbentuk dalam persamaan pandangan dan tujuan yang ingin dicapai. Organisasi masyarakat Islam dapat diuraikan sebagai organisasi masa yang tergabung untuk mencapai tujuan berjuang untuk fondasi agama Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist.

Sehubungan dengan hal tersebut, ormas Nadhlatul Ulama' tidak hanya berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadist, namun disamping memanfaatkan kapasitas akal yang dipadukan dengan realitas eksperimental. Dalam pergerakannya, Nadhlatul Ulama' memiliki organ pendukung yang merupakan individu dari keluarga besar nahdiliyin antara lain, Serikat Buruh Muslim Indonesia (SARBUMUSI). Lembaga Seni Dan Budaya Muslim Indonesia (LESBUMI), Persatuan Tani Nadhlatul Ulama' (PERTANU), Barisan Ansor Serbaguna, muslimat fatayat NU, Ikatan Pelajar Nadhlatul Ulama' (IPNU), Ikatan Pelajar Putri-Putri Nadhlatul Ulama' (IPPNU) dan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).

Sesuai dengan penjabaran diatas, mayoritas ormas di Desa Sanggrahan tergabung dalam nadhlatul ulama yang berbasis Ikatan Pelajar Nadhlatul Ulama' (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri-Putri Nadhlatul Ulama' (IPPNU). Fungsi organisasi IPNU maupun IPPNU sebagai badan otonom Nadhlatul Ulama' adalah sebagai pemegang perhimpunannya para pelajar Nadhlatul Ulama' untuk

melanjutkan jiwa Nadhlatul Ulama', menata koneksi dan menjalin ukhuwah islamiyah dalam menciptakan syariat islam dan menjadi wadah bagi unit pembelajaran, khususnya sebagai kader bangsa yang akan datang.

Peran pertama IPNU maupun IPPNU yaitu sebagai tahap organisasi untuk menyaring berbagai data yang negatif, sebagaimana yang telah diketahui bahwa periode milenial atau yang biasa disebut periode modern, globalisasi adalah waktu dimana data yang berbeda mudah diperoleh. Namun, tidak seluruh informasi berunsur positif. Terlalu banyak informasi yang sudah sepatutnya tidak disebar luaskan, seperti video yang negatif, berita yang mengandung komentar negatif, dan lain sebagainya. Dan dengan adanya ikatan pelajar NU ini bisa lebih diarahkan kepada hal-hal yang baik untuk menopang para remaja agar dapat menyalurkan, memilah dan memilih, serta mengambil informasi yang baik dan benar.

Peran yang kedua yaitu sebagai pembela aliran yang baru. Pada periode milenial ini juga banyak aliran yang baru muncul dan berjiwa terorisme, yang ingin menjadikan Indonesia sebagai negara khilafah yang berjihad menggunakan alat peledak. Dan perlu kita ketahui bahwa aliran ini mencari para pemuda untuk bisa mengikuti aliran tersebut, karena pada dasarnya seorang pelajar adalah pemuda-pemudi yang sedang mencari karakter yang sederhana untuk dipengaruhi dan dipengaruhi.

Peran yang ketiga adalah sebagai komunitas dengan rasa toleransi yang tinggi dalam kiprahnya. Toleransi merupakan sikap yang dilakukan oleh setiap individu atau kelompok untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan. Di Desa Sanggrahan terkenal dengan peninggalan sejarah dan culture budayanya, jadi

tidak heran terkadang banyak orang luar desa datang berkunjung ke candi, gua, dan peninggalan lainnya. Ada juga yang melakukan pertapaan atau ritual keagamaan yang dianutnya di dalam gua. Jadi, sebagai masyarakat ataupun organisasi masyarakat yang berpegang teguh pada nilai-nilai pancasila, wajib untuk saling bertoleransi meskipun berbeda kepercayaan.

Di Desa Sanggrahan, kegiatan IPNU dan IPPNU yang sudah terlaksana yaitu program kerja bakti dalam upaya peningkatan sistem kebersihan dan kenyamanan masyarakat, yasinan dan tahlilan bersama masyarakat sekitar untuk memperkuat solidaritas, perlombaan antar RT ataupun desa untuk membangun kerukunan dan keakraban dalam masyarakat, pengumpulan donasi sebagai program sukarela dengan tujuan diberikan kepada orang yang membutuhkan. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin setiap bulan. Selain itu, organisasi masyarakat IPNU-IPPNU juga bergerak dalam bidang pemberdayaan. Para pelajar tersebut, bekerja secara langsung di tengah-tengah masyarakat dan melakukan pemberdayaan secara langsung misalnya melalui program edukasi. Seperti memberikan sosialisasi atau penyuluhan dalam masyarakat guna meningkatkan literasi dan juga pemahaman mengenai UMKM.

Aktivitas-aktivitas yang dilakukan sesuai dengan susunan program kerja dan fungsi organisasi masyarakat IPNU-IPPNU. Sebagai suatu organisasi yang berkecimpung dalam pembinaan generasi muda, ada juga fungsi dari IPNU maupun IPPNU yakni, sebagai tempat perjuangan seorang pelajar Nadhlatul Ulama dalam pendidikan maupun kepelajaran, sebagai perkumpulan IPNU-IPPNU untuk mendapatkan nilai dan cita-cita perjuangan nadhlatul ulama, tempat komunikasi, interaksi dan menyebarkan syiar islam Ahlu Sunnah Wal Jamaah, tempat para kader dan keilmuan IPNU dan IPPNU untuk melanjutkan kader bangsa.

Pengaruh peran organisasi masyarakat NU berbasis IPNU-IPPNU dalam dinamika sosial di Desa Sanggrahan. Sebelum menjabarkan, definisi dari dinamika sosial adalah suatu perubahan sosial di dalam masyarakat yang mengalami berbagai bentuk permasalahan yang bisa dilakukan perorangan atau kelompok. Fungsi dari dinamika sosial itu sendiri yaitu mengatasi persoalan hidup dengan kerjasama yang saling menguntungkan, mempermudah suatu pekerjaan, serta mengurangi pekerjaan. Dalam prosesnya, dinamika sosial membawa efek positif seperti komunikasi dan data yang lebih sederhana dan lebih cepat, intruksi yang adil, kemajuan yang terjamin, Dll.

Respon masyarakat Desa Sanggrahan dalam pengembangan dan pelaksanaan program kerja komunitas Nadhlatul Ulama sangat beragam, mayoritas memiliki spekulasi positif dan antusiasme yang tinggi. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan juga cenderung membawa dampak yang signifikan dalam dinamika sosial masyarakat Desa Sanggrahan. Seperti masyarakat terbiasa gotong-royong, menjalin kerjasama dalam melakukan suatu kegiatan, meningkatkan rasa solidaritas dan juga meningkatkan kerukunan antar warga.

Dari penggambaran diatas, sangat mungkin didapat bahwa pentingnya peran organisasi masyarakat Nadhlatul Ulama berbasis IPNU-IPPNU dalam kehidupan masyarakat Desa Sanggrahan, tidak hanya menjadi pendukung dan pengimbang. Tetapi juga memberikan suatu manfaat positif sebagai mitra pemerintah dalam melaksanakan pembangunan dan upaya-upaya kesejahteraan masyarakat. Seperti keikut sertaan organisasi masyarakat dalam menggali dan mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga dapat mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan bersama. Organisasi Nadhlatul Ulama' juga ikut andil dalam mengembangkan jiwa dan semangat untuk membangkitkan

Menyelisik Kehidupan Bumi Sanggrahan

masyarakat di lingkungan Desa Sanggrahan dengan tujuan kenyamanan dan kesejahteraan bersama.

Judahnya Toleransi dalam Hidup Bermasyarakat

Oleh:

Dewi Fitria Latifaturrohmah

Manusia dilahirkan di dunia tentu nya menyangg beberapa variasi, utamanya pada bumi NKRI tercinta. Dikarenakan NKRI juga mengantongi slogan bisa dikatakan familiar dalam kehidupan warga



sekitar lebih tepatnya adalah Bhinneka, dapat dilihat pada kebiasaan, adat istiadat, dan agama. Begitu juga manusia juga diminta untuk bisa hidup berdampingan dengan semua nya, dikarenakan sudah ditakdirkan hidup bermasyarakat dan tidak mungkin hanya seorang diri.

Keharmonisan toleransi dalam suatu kemasyarakatan sangatlah penting yang diperkirakan sudah sangat wajar dan pasti terjadi dalam setiap kehidupan. Terutama di tanah Tulungagung bagian selatan yaitu tepatnya di Desa Sanggrahan yang begitu banyak perbedaan seperti: budaya, adat istiadat, dan juga agama yang dianutnya.

Memandang perbedaan menjadi suatu keberagaman yang sangat unik dalam hidup beragama dan bermasyarakat dengan melihat kebutuhan dan kondisi masyarakat di desa tersebut. Bukan untuk diperdebatkan dengan mengandalkan kefanatikan yang akhirnya dapat menimbulkan perpecahan antara sesama seperti adanya perbedaan pendapat. Dikarenakan di Desa Sanggrahan pasti terdapat masyarakat awam yang di takutkan ketika menghadapi sebuah perdebatan akan menimbulkan perselisihan atau salah paham.

Selain hal tersebut di Desa Sanggrahan juga memiliki nilai-nilai luhur yang menjadi dasar semua perilaku masyarakat pada kesibukannya masing-masing. Hal seperti ini menjadikan masyarakat di Desa Sanggrahan memiliki rasa saling toleransi dan menghormati keragaman tersebut. Bahkan tidak hanya sedikit orang yang faham mengenai nilai - nilai luhur tersebut, mulai dari sesepuh hingga para pemuda dan hal demikian mengakibatkan keharmonisan antara sesama masyarakat.

Bapak Nur Salim, selaku tokoh agama di masyarakat Desa Sanggrahan menuturkan bahwa Desa Sanggrahan ini merupakan desa yang menjadi percontohan desa sekitarnya dikarenakan bisa menjaga kerukunan antar sesama masyarakat meskipun terdapat perbedaan agama maupun pendapat. Jadi ketika beliau diwawancarai berkata, “Hubungan manusia dengan Alloh fokus pada panutannya masing-masing, sedangkan hubungan sesama manusia nya sangat bagus dan tidak ada perpecahan“. Desa Sanggrahan pun telah sukses mencapai tujuan awal yaitu mewujudkan kesejahteraan masyarakat dengan semangat dan gotong royong, ujanrya.

Dapat dilihat bahwa pemeluk agama Islam di Desa Sanggrahan sangatlah banyak yaitu mencapai 99 persen dengan presentase yang beragam, ada penganut aliran NU, LDII, Muhammadiyah, dan Wahidiyah. Untuk 1 persen nya adalah masyarakat beragama Kristen. Namun dengan adanya perbedaan tersebut seluruh warga di desa ini tidak terjadi sebuah hal yang tidak diinginkan, masyarakat nya berjiwa berdampingan dalam mencapai tujuan kehangatan sebuah kehidupan.

Warga kampung Sanggrahan ini antusias memuliakan kesatuan hati dan jiwa yang berhubungan dengan masalah variasi adat kebiasaan dan juga tenggang rasa antara umat yang memeluk agama, tutur bapak Nur Salim sebagai seorang pemuka agama yang berada di tanah Sanggrahan bagian RT 001 / RW 002. Beliau banyak menyampaikan pendapat bahkan petuah yang dapat diambil kesimpulan ketika di wawancarai yaitu masyarakat yang menyandang Islam di kampung Sanggrahan sama sekali enggak ada yang membedakan antara pemeluk agama lain ataupun aliran lain meskipun muslim mendominasi di Desa Sanggrahan. Contoh yang di kutipkan dalam penjelasan beliau bahwa di Desa Sanggrahan ini terdapat komunitas Sepeda Onthel para bapak ibu yang dilaksanakan setiap hari Minggu pagi, dengan catatan tidak ada kegiatan kemasyarakatan lain yang lebih penting. Antusias warga sangat baik dan tidak menyurutkan semangat masyarakat bertoleransi meskipun adanya perbedaan pendapat. Ujarnya, “Kami bersepeda jangkauan nya juga jauh – jauh, terkadang sampai capek banget sudah panas karena sudah siang “. Terkadang pulang bersepeda juga masih ikut nimbrung kegiatan gotong royong yang dilaksanakan masyarakat lain yang tidak mengikuti komunitas bersepeda.

Dilihat dari penjelasan narasumber tokoh agama ini sangat meyakinkan bahwa memang benar – benar terjadi dalam lingkungan masyarakat Sanggrahan ini kehidupan yang sangat rukun, hidup gotong royong meskipun perbedaan keyakinan maupun agama yang mendominasi. Memang kerukunan di setiap desa pasti ada, tapi di Sanggrahan ini memang benar – benar nyata terjadi.

Bapak Bibit Kusmani sebagai narasumber tokoh masyarakat juga menuturkan bahwa beliau bangga menjadi salah satu warga di Desa Sanggrahan ini dengan alasan warga desa juga mengadakan bersih lingkungan masyarakat yang biasanya dilaksanakan pada hari Jum'at atau hari Minggu. Peran warga disini sangat lah baik untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama dan untuk menciptakan rasa saling toleransi di Desa Sanggrahan ini. Narasumber juga mengatakan bahwa terdapat organisasi masyarakat untuk menaungi dan juga menyatukan seluruh masyarakat terutama kalangan pemuda di Desa Sanggrahan yaitu ada karang taruna, remaja masjid, IPNU dan IPPNU. Disini mereka banyak mengadakan sebuah kegiatan yang bermanfaat tanpa membedakan agama maupun kepercayaan. Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya organisasi kepemudaan karang taruna, anak pemuda di kampung Sanggrahan ini dapat berimajinasi semaksimal mungkin mengeluarkan SDM yang ada pada diri sendiri tanpa batas tanpa membedakan agama dan kepercayaan, mereka saling turut andil ketika ada kegiatan. Tidak hanya karang taruna, organisasi IPNU IPPNU juga sangat aktif dalam menciptakan kegiatan yang bermanfaat di desanya, namun biasanya hanya pemuda pemuda yang berminat. Seperti Sholawatan setiap Malam Jum'at, Rotibul Haddad setiap sebulan sekali dan masih banyak lagi kegiatan yang berbasis keagamaan. Kemudian ada remaja masjid yang menaungi dalam pengumpulan zakat fitrah seluruh masyarakat Muslim di Desa

Sanggrahan ini ketika bulan Ramadhan. Masyarakat sangat antusias dalam pengumpulan zakat melalui remaja masjid ini dan sudah mempercayakan pembagian zakat nya tepat kepada 8 asnaf, tanpa pikir panjang untuk membagikannya sendiri, ujar Bapak Bibit Kusmani sebagai tokoh masyarakat di Desa Sanggrahan.

Yang dijadikan narasumber selanjutnya untuk di wawancarai yaitu Saudara Anang, beliau sebagai tokoh pemuda di Desa Sanggrahan, menuturkan bahwa beliau sangat bangga menjadi pemuda di Desa Sanggrahan, dilihat dari aspek jiwa gotong royong nya sangat baik, toleransi antar umat beragama juga sangat tidak bisa diremehkan. Namun beliau memberikan sedikit alasan bahwa beliau tidak aktif dalam sebuah organisasi karena ada tuntutan menempuh jenjang mahasiswa di luar kota, tidak menjadi alasan menempuh jenjang mahasiswa di luar kota saudara Anang ini juga ikut aktif mengikuti gotong royong bersih lingkungan ketika sedang dirumah. Antusiasnya meskipun memiliki banyak kesibukan tidak dapat diremehkan. Beliau juga sedikit memberi alasan bahwa beliau juga sangat dekat dengan kepercayaan LDII, mungkin dari teman nya ada yang kepercayaan nya berbeda, tetapi hal tersebut tidak menjadikan alasan saudara Anang pindah kepercayaan. Tetap pada kepercayaan masing – masing namun kekerabatan tidak bisa dijadikan alasan untuk terjadi perpecahan. “Mengapa hidup dibuat sulit, kalau sebenarnya mudah saja bisa terjadi, tidak dapat dipungkiri memang toleransi sangat indah“, ujarnya.

Hubungan Masyarakat Dalam Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama

Oleh:

Nuriyatus Syahrotun Nisa'

Sanggrahan merupakan salah satu dari 17 desa yang berada di Kecamatan Boyolangu Tulungagung, tepatnya terletak disebelah utara dan timur Desa Wajak Lor, sebelah Selatan dan Barat desa Pucung Kidul. Desa

Sanggrahan berjumlah penduduk sekitar 3261 jiwa yang terbagi menjadi 18 Rukun Tetangga. Desa Sanggrahan terkenal dengan *icon* Candi, karena mempunyai peninggalan sejarah Majapahit yang dibangun sekitar tahun 1350 M. Selain candi, Desa Sanggrahan juga mempunyai wisata sejarah yaitu goa selomangleng yang terletak sekitar 500 meter dari pemukiman warga. Desa yang terkenal dengan desa candi ini, masyarakatnya memiliki berbagai mata pencaharian seperti pedagang, petani, dan yang paling banyak mata pencaharian sebagai pembudidaya ikan. Berbekal pengetahuan dan pengalaman dalam membudidaya ikan mereka berupaya untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga sekarangpun desa candi ini menjadi salah satu desa yang memiliki potensi perikanan air tawar.



Desa yang akrab disebut desa Candi ini, memiliki penduduk yang mempunyai 2 agama diantaranya Kristen yang terdiri dari 2 kepala keluarga dan sisanya mayoritas beragama Islam. Meskipun mayoritas agama Islam di Desa Sanggrahan dikelilingi dengan berbagai aliran agama seperti halnya Nahdlatul Ulama, LDII dan Muhammadiyah. Meskipun dikelilingi dengan berbagai agama maupun aliran, masyarakat Desa Sanggrahan merupakan salah satu desa yang mengedepankan sikap toleransi beragama yang besar terhadap umat beragama. Meskipun ada 2 agama dan berbagai aliran yang ada, mereka selalu hidup rukun dan saling gotong royong dikehidupan sosial bermasyarakat.

Salah satu tokoh masyarakat Desa Sanggrahan Bapak Mulyani yang menjabat sebagai ketua RT 05/RW 02 ini menjelaskan meskipun di wilayah RT nya tidak ada yang beragama lain, tetapi tetap ada masyarakat yang memiliki berbagai aliran, diantaranya Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Meskipun beraliran berbeda-beda pak Mulyani mengatakan mereka yang beraliran berbeda-beda tetap melakukan ibadah sholat berjamaah di salah satu musholla dan melakukan kegiatan rutinan yasin tahlil secara bersama-sama tanpa pandang bulu terkait aliran yang mereka miliki. Dari hal inilah pak Mulyani menyimpulkan dan menuturkan *“meskipun di masyarakat sini ada berbagai aliran tetapi tetap hidup guyub rukun, tidak ada yang pilah-pilah, kalau ada acara ya tetap di bantu, kalau ketemu di jalan ya disapa (monggo pak/bu), biasanya kan ada ya mbak yang alirannya itu beda tapi sesama tetangga gak mau nyapa, kalau di sini guyub rukun saling tolong menolong”*. Pak Mulyani juga mengatakan bahwasannya perbedaan masyarakat yang berbeda aliran ini terkait dengan adatnya.

Seperti yang diketahui, masyarakat Indonesia khususnya orang Jawa masih memegang erat tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang, seperti halnya penggunaan cok bakal saat acara hajatan. Cok bakal sendiri dipercaya orang Jawa sebagai salah satu sarana sedekah dan rasa syukur agar diberi kelancaran saat melakukan sebuah acara. Adapun beberapa barang yang digunakan untuk cok bakal berupa telur, bunga setaman, buah-buahan, jajan pasar, bumbu dapur dan jamu atau tanaman obat yang ditempatkan di dalam takir.

Pak Mulyani mengatakan bahwa perbedaan aliran ini terdapat pada adat. Biasanya, saat melakukan sebuah hajatan banyak orang yang memegang tradisi adat Jawa ini, berbeda dengan mereka yang beraliran Muhammadiyah tidak meyakini atau tidak menggunakan adat Jawa dalam segala kegiatan yang mereka lakukan.

Adapun sudut pandang dari tokoh agama yaitu Bapak Supriyanto yang menjabat sebagai Takmir masjid Thoriqul Huda di Desa Sanggrahan. Beliau bercerita bahwa di Desa Sanggrahan terdapat kurang lebih 400 orang yang beraliran LDII dan mayoritas masih beraliran Nahdlatul Ulama. Masyarakat di dekat Pak Supriyanto juga rutin dalam melakukan kegiatan yasin tahlil baik bapak-bapak atau ibu-ibu. Selain kegiatan yasin tahlil adapun kegiatan sholawat yang di khusukan untuk para pemuda di sekitarnya. Adapun sudut pandang Pak Supriyanto ketika aliran lain melakukan ritual keagamaan, menurut beliau hal tersebut tidak jadi permasalahan yang besar, selama masih dalam koridor Islam dan tidak mengganggu aliran lain tidak masalah. Karena tujuan mereka adalah saling memupuk persatuan dan persahabatan yang hakiki di antara umat Islam.

Pak Supriyanto juga bercerita bahwa ada beberapa budaya lokal di desa Sanggrahan seperti halnya jaranan, jedor untuk para sesepuh, dan reog. Sebelum adanya virus corona, budaya-budaya yang ada disanggrahan ini sering tampil maupun berlatih ketika ada acara kegiatan di desa atau hajatan.

Selain sudut pandang tokoh masyarakat dan tokoh agama adapun pandangan mengenai tokoh pemuda yaitu saudari Siska Ayu Cahya Kartika Putri. Pemuda yang biasa di sapa Siska ini merupakan salah satu tokoh pemuda yang aktif pada organisasi IPNU IPPNU Desa Sanggrahan yang sekarang menjabat sebagai ketua IPPNU Pimpinan Anak Cabang Boyolangu. Saudari Siska menuturkan banyak sekali kegiatan rutin yang ada di masyarakat sekitar tempat tinggalnya, seperti Khotmil Qur'an, Maulid diba'iyah, yasin tahlil, dan sholawat. Rutinan tersebut bahkan bukan hanya dilakukan oleh warga setempat saja, melainkan rutinan tersebut juga dilakukan oleh para anggota organisasi IPNU IPPNU juga.

Selain itu, saudari Siska juga menuturkan tentang pandangannya terkait aliran yang terdapat di lingkungan masyarakat sekitar. Di lingkungan sekitar rumah saudari siska kebanyakan Islam yang beraliran Nahdlatul Ulama, adapun aliran LDII. Menurut sepengetahuannya di kehidupan sehari-hari meskipun berbeda aliran mereka selalu hidup rukun dan tetap mengedepankan toleransi antar aliran agama. Adapun aliran wahidiyah dimana aliran ini sebenarnya sama seperti Nahdlatul Ulama tetapi memiliki amaliyah yang berbeda.

Menurutnya, meskipun berbeda aliran dan selagi aliran mereka tidak menyinggung atau pun mengganggu tradisi amaliyah yang lain pasti akan selalu aman dan damai. Selama ini juga masyarakat hidup tanpa ada kontroversi atau konflik mengenai

perbedaan aliran yang mereka miliki. Seperti yang saudari Siska katakan *“Kuncinya tidak saling menyinggung dan setiap aliran tidak berbuat negatif yang merugikan aliran lainnya, InsyaAllah aman. Kalau seperti itu tetap mengedepankan toleransi ”*.

Adapun budaya lokal yang ada di lingkungan setempat seperti reog yang anggotanya terdiri dari anak-anak sekolah dasar, jaranan yang biasanya di ikuti oleh anak remaja hingga dewasa. Biasanya jaranan ini hanya ada di acara -acara tertentu, untuk latihan jaranan ini biasanya diadakan satu bulan sekali. Selain reog dan jaranan ada juga angklung yang kebanyakan pemainnya para pemuda, angklung ini juga sering latihan biasanya satu minggu sekali dan sering mengadakan *event*, Seperti event di Bulan Ramadhan di pinggir jalan sambil membagikan takjil kepada pengguna jalan.

Dari ketiga tokoh agama di atas baik tokoh masyarakat, agama maupun pemuda dapat di simpulkan meskipun di masyarakat setempat memiliki berbagai aliran bahkan berbeda agama mereka tetap mengedepankan sikap toleransi agama. Saling tolong menolong dan hidup rukun. Saling mensupport dan menghargai kegiatan keagamaan yang mereka lakukan. Terpenting tidak saling menyinggung, hingga mengundang konflik hingga terpecahnya sikap toleransi yang mereka bangun.

Situs Bersejarah yang Tersembunyi di dalam Desa yang penuh dengan Ikan Hias

Oleh:

Aditya Pratama

Desa Sanggrahan merupakan desa yang terletak di selatan bagian kota Tulungagung. Desa Sanggrahan merupakan desa yang begitu banyak akan peternak peternak ikan hias. Dan juga kebanyakan profesi dari penduduk disana adalah petani karena di desa Sanggrahan memiliki sebuah sawah yang luas.



Jika kalian berkunjung di Desa Sanggrahan, kalian akan sering menjumpai kolam yang penuh dengan berbagai ikan. Mulai dari ikan koi, ikan koki, dan masih banyak ikan ikan lainnya. Ikan ikan tersebut biasa dijual dari berbagai daerah, mulai dari daerah jawa dan sekitarnya hingga sampai ke negara tetangga contohnya Philipina, Malaysia, dan lain lain. Ucapan dari salah satu warga Desa Sanggrahan.

Didalam Desa Sanggrahan terdapat beberapa monumen bersejarah yaitu Goa Selomangleng dan Candi Sanggrahan. Goa Selomangleng terletak di dusun Sanggrahan bagian selatan, Desa

Sanggrahan, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Dari rumah penduduk berjarak sekitar 500 meter, berada di tepi dusun. Jalur yang mengarah ke lokasi cukup mudah untuk dilalui. Setelah berjalan melewati barisan rumah warga, kemudian akan melewati jalan setapak, ladang dan kebun dan setelah itu akan tiba dilokasi. Jalan tidak begitu nanjak. Beda cerita ketia menjujung Candi Dadi yang terletak di pucuk bukit di arah timur Goa Selomangleng.

Goa Selomangleng merupakan goa atau lubang yang dibuat pada jaman dahulu, goa ini terbuat dari batu andesit berwarna hitam. Goa ini memiliki dua lubang. Dua lubang ini berada bersebalahan di dua sisi batu andesit hitam besar.

Lubang yang pertama menghadap ke barat, berbentuk sebuah segi empat, membentuk sebuah relief yang terpahat di dalam dinding bagian utara dan timur. Relief ini menceritakan sebuah kisah dalam kakawin Arjunawiwaha, yakni kisah Dewa Indra menugaskan bidadari bidadari yang cantik untuk mengganggu Arjuna yang masih bertapa di Gunung Indrakila.

Adapaun lubang yang kedua pada Goa Selomangleng yang terletak disisi selatan goa pertama, tidak ada pahatan relief. Letak lubang kedua ini lebih tinggi dari lubang pertama.

Candi Sanggrahan berlokasi didusun Sanggrahan, Desa Sanggrahan, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Candi ini berbahan dasar batu andesit atau biasa disebut dengan candi cungkup. Candi ini adalah candi terbesar yang ditemukan di Kabupaten Tulungagung. Sejak ditemukannya bentuk utama dari candi ini masih cukup baik hanya saja pada bagian atas sudah grompal atau pecah.

Candi Sanggrahan ini menghadap ke arah barat. Tidak mempunyai pahatan relief di dinding dinding candi. Namun pada bagian bawah atau kaki candi memiliki pahatan relief binatang seperti singa dan serigala. Pahatan relief itu berada di dalam kota kota persegi panjang. Pada tiap reliefnya berdiri sendiri atau terpisah dengan relief lainnya, hal itu membuat sangat susah untuk menghubungkan kisah kisah dari pahatan relief tersebut. Sangat membingungkan sekali arti dari pahatan relief binatang tersebut yang berada di Candi Sanggrahan, Apakah menceritakan sebagaimana cerita Pancatantra atau sekedar hiasan yang terdapat pada candi yang tidak memiliki sebuah arti.

Candi ini di kelilingi sebuah dinding yang berbentuk bujur sangkar yang tersusun dari batu bata dan memiliki halaman yang cukup luas.

Memiliki sebuah anak tangga naik dibagian tengah dinding batu bata yang berada di barat atau depan candi yang utama. Tangga ini memiliki 9 anak tangga. Tangga naik ini tidak segaris lurus dengan kedudukan candi yang sudah pecah ini. ukuran tinggi tangga sekitar 2 meter. Dikiri dan dikanan tangga ini masih terlihat sebuah sisa bangunan tua yang di perkirakan berbentuk semacam gapura atau pintu gerbang candi.

Sejarah dari Candi Sanggrahan sejatinya masih belum diketahui dengan jelas, namun secara tidak pasti dengan adanya nama dari Sanggrahan, sudah mengingatkan adanya sebuah kelompok pendeta atau bisa dikenal dengan Wihara. Hal ini di dukung dengan adanya penemuan sebuah pondasi yang cukup besar (bangunan profane) yang berlokasi di area Desa Sanggrahan. Penelitian atau Pencatatan Candi Sanggrahan dilakukan oleh

beberapa ahli Purbakala, yaitu N.W. Hoempermans pada tahun 1913, N.J. Krom pada tahun 1915 dan 19233.

Cerita tersebut mengartikan Candi Sanggrahan sebagai tempat untuk istirahatnya kelompok dari pembawa jenazah Gayatri (Rajapatni), pendeta wanita Buddha (Bhiksuni) Jaman penguasaan Prabu Hayam Wuruk, penguasa Kerajaan Majapahit waktu itu. Jenazah itu digotong dari Kerajaan Majapahit untuk menjalani sebuah upacara pembakaran di tempat sekitar Boyolangu. Pendapat lain, beberapa ahli sejarah menduga nduga bahwa Candi Cungkup adalah peninggalan jaman Majapahit, Hal ini bisa diartikan demikian karena sisa bangunan di bagian pintu gerbang dan di belakang candi serta bangunan dinding area candi yang terbuat dari bahan batu bata.

Candi ini disebut Candi Cungkup (Soekmono, 1974), sedangkan berdasarkan catatan lama bangunan ini disebut Candi Protoeng (Krom, 1915: 292, Magestari, 1979: 238).

Berdasarkan temuan berupa arca Budha dalam berbagai mudranya dapat diartikan kalau sifat agama dari Candi Sanggrahan ini adalah agama Budha. Sayangnya hal itu bukanlah sesuatu yang bisa diartikan begitu saja, karena pada jaman kerajaan Singosari dan Majapahit diketahui adanya kepercayaan asli berupa kepercayaan Dewa Siwa dan Budha (Slamet Mulyana, 1979: 26).

Dari hasil survey warga Desa Sanggrahan Dari kedua tempat wisata bersejarah ini masih banyak warga Tulungagung yang tidak mengetahui keberadaan bangunan tersebut. Padahal letak ataupun lokasinya sangat mudah untuk diakses. Banyak warga yang bilang jika candi ini merupakan wisata belajar yang cocok untuk menambah wawasan tentang sejarah dan belajar mengenai kerajaan

kerajaan dahulu agar lebih meningkatkan kecintaan kepada negeri tercinta ini.

Sekarang banyak anak kecil yang selalu menghabiskan waktunya dirumah dengan bermain hp tutur dari salah satu warga dari Desa Sanggrahan. Seharusnya dengan adanya candi Sanggrahan lebih membuat anak anak bersemangat akan belajar sekaligus bermain disitus bersejarah yang berlokasi dekat dengan tempat tinggal mereka dari pada waktu luang yang mereka miliki dihabiskan dengan melakukan kegiatan yang tidak berguna.

Dari beberapa pendapat warga seharusnya pemerintah lebih memperhatikan wisata wisata di daerah Tulungagung ini, tidak cuma di Desa Sanggrahan melainkan diseluruh Tulungagung. Banyak pantai pantai yang aksesnya lumayan sulit untuk dilalui. Dan juga wisata sejarah seperti candi ataupun goa harusnya lebih dipamerkan kepada seluruh Indonesia.

Di era modern seperti ini seharusnya tidak sulit untuk mengumpulkan informasi mengenai wisata alam yang memiliki potensi besar untuk dilestarikan. Seharusnya wisata bersejarah harus sering di ekspos di televisi atau media sosial yang lain supaya masyarakat bisa tahu keberadaan situs bersejarah tersebut. Supaya penerus bangsa kita mengetahui sejarah dan bisa bangga akan sejarah dari negeri Indonesia ini.

Sekarang banyak warga Tulungagung yang hanya mengetahui Desa Sanggrahan adalah desa yang memiliki sebuah peternakan ikan hias saja. Dari survey yang saya lakukan banyak warga yang berharap supaya Candi Sanggrahan dan Goa Selomangleng bisa dikunjungi oleh masyarakat Tulungagung ataupun dari luar Kota Tulungagung.

Manisnya Buah Toleransi

Oleh:

Ahmad Hidayat 'Alawi

Desa Sanggrahan merupakan salah satu desa yang terletak di Indonesia, tepatnya di Kecamatan Boyolangu. Desa Sanggrahan juga memiliki karakteristik atau ciri khas yang tidak dimiliki oleh desa - desa lain, seperti halnya terdapat sebuah Candi



Sanggrahan yang lokasinya berada di dusun Sanggrahan. Bangunan Candi Sanggrahan terdiri dari dua bangunan. Bangunan induk terdiri dari tumpukan batuan andesit dan batu bata yang menjadi isinya. Ukuran bangunan induk memiliki panjang 12,60 meter, lebar 9,05 meter, sedangkan tingginya memiliki ketinggian 5,86 meter. Bangunan Candi Sanggrahan memiliki empat undakan yang berbentuk bujursangkar dan menghadap ke arah barat.

Di sebelah timur bangunan induk terdapat bangunan kecil, dimana bahwa dahulu kala terdapat Arca Budha sebanyak lima buah dan menurut informasi arca tersebut telah disimpan oleh juru kunci atau juru pelihara sebagai upaya dalam pengamanannya.

Menurut para ahli sejarawan latar belakang Candi Sanggrahan memperkirakan bahwa pembangunan Candi Sanggrahan memiliki tujuan untuk membawa jenazah yang bernama Gayatri dari Majapahit yang memiliki gelar Rajapadmi sebagai tempat tempat peristirahatan. Dari kraton Majapahit jenazah wanita tersebut dibawa ke sebuah tempat yang berada di sekitar Boyolangu, dan juga menurut informasi abu jenazahnya di simoan di Candi Boyolangu. Diperkirakan Candi Sanggrahan dibangun pada jaman kerajaan majapahit.

Di Desa Sanggrahan terdapat juga sebuah peninggalan kuno berupa sebuah goa yang bernama Goa Selomangleng. Berjarak sekitar kurang lebih bebrapa ratus meter dari pemukiman warga, goa tersebut terletak di area ujung dusun. Lokasi Goa Selomangleng cukup mudah untuk di jamah dan tidak terlalu menanjak, hanya perlu melewati beberapa jalan setapak, ladang dan kebun milik warga ataupun milik dusun itu sendiri.

Goa selomangleng merupakan lobang buatan yang berada di dua sisi batu andesit hitam besar. Goa selomangleng memiliki dua lubang yang salah satu lubangnya menghadap ke arah barat dan lubang yang lain menghadap ke selatan. Goa yang menghadap ke barat memiliki bentuk rongga segi empat dan terpahat suatu relief di bagian dinding timur dan utara. Dan untuk bangunan yang kedua di sekitarnya tidak terpahat suatu relief seperti pada bangunan goa yang pertama.

Selain dari sejarah peradaban yang ada pada Desa Sanggrahan, terdapat juga beberapa potensi Desa Sanggrahan yang dapat dikembangkan pada masa depan. Terdapat potensi desa pada sektor perikanan dan pertanian, kedua sektor tersebut masing – masing juga memiliki kelompok masing-masing. Untuk sektor

perikanan, di Desa Sanggrahan juga memiliki kelompok pembudidaya ikan, baik ikan hias maupun ikan untuk konsumsi. Salah satu kelompok pembudidaya perikanan adalah pokdadan mina harapan dimana kelompok ini berfokus pada perikanan air tawar khusus nya untuk jenis ikan patin dan gurami. Menurut informasi kelompok pembudidaya perikanan pokdadan Mina Harapan dibentuk pada tahun 2015 dimana kelompok tersebut dibentuk untuk bertujuan sebagai sarana untuk kerja sama antar warga Desa Sanggrahan yang berkecimpung dalam budidaya ikan air tawar, dan juga untuk menciptakan wadah atau sarana untuk belajar antar anggota kelompok.

Sedangkan untuk kelompok tani, salah satu kelompok tani yang masih aktif sampai sekarang adalah kelompok tani Ngudi Rahayu dimana kelompok tani tersebut merupakan kumpulan dari sekelompok orang yang memiliki lahan atau lokasi ladang sawah. Selain ke pertanian seperti halnya pertanian padi dan palawija, kelompok Ngudi Rahayu juga merambah ke pertanian tumbuhan organik, seperti halnya kangkung, sawi, cabai, dan masih banyak lagi. Pengembangan ke pertanian tumbuhan organik merupakan upaya untuk meningkatkan kebutuhan ekonomi para anggota kelompok tani tersebut. Baru-baru ini juga kelompok tani Ngudi Rahayu juga mendapatkan bantuan dari dinas pertanian Tulungagung sebuah seperangkat peralatan yang digunakan untuk pertanian hidroponik. Dimana pertanian hidroponik sebagai bentuk pengembangan yang sangat menjanjikan, selain untuk meningkatkan perekonomian kelompok tani Ngudi Rahayu, pertanian hidroponik juga menghasilkan produk yang memiliki kualitas yang bagus, dimana produk-produk yang berupa sayur mayur memiliki kadar bahan kimia yang lebih sedikit atau minim

daripada pertanian langsung pada ladang atau sawah di tanah langsung.

Selain itu, pertanian hidroponik juga dapat menarik perhatian para anak muda yang notabennya dapat dikatakan malas untuk langsung terjun ke ladang atau sawah.

Selain sejarah Desa Sanggrahan dan potensi desa Sanggrahan, di Desa Sanggrahan juga memiliki berbagai karakteristik masyarakat yang berbeda-beda. Salah satunya dalam perbedaan agama dan aliran dalam beragama. Menurut data kependudukan Desa Sanggrahan, masyarakat Desa Sanggrahan mayoritas 99% beragama Islam dan sebanyak dua rumah atau keluarga yang merupakan beragama Kristen.

Masyarakat Desa Sanggrahan yang mayoritas beragama Islam bukan berarti semua masyarakat yang beragama Islam merupakan beraliran sama, melainkan memiliki beberapa aliran yang berbeda. Seperti aliran Nahdlatul Ulama' atau lebih dikenal dengan nama NU, LDII atau singkatan dari Lembaga Dakwah Islam Indonesia, dan ada juga Muhammadiyah. Meskipun berbeda – beda dalam beraliran, masyarakat Desa Sanggrahan tetap memiliki rasa toleransi yang tinggi tanpa pamrih dan tetap hidup berdampingan dengan satu sama lain, padahal memiliki ajaran yang berbeda dalam aliran-aliran yang di anut oleh masyarakat Desa Sanggrahan.

Sebagai contoh bahwa masyarakat Desa Sanggrahan memiliki toleransi yang tinggi terhadap tetangga yang memiliki aliran yang berbeda meskipun dalam beragama tetap sama yaitu Islam, bahkan dengan yang memiliki agama yang berbeda adalah mislakan ketika warga yang beraliran NU memiliki hajat dan biasanya warga yang beraliran NU tersebut akan melakukan acara atau kegiatan atau ritual yang biasa disebut dengan istilah kirim do'a

atau tahlilan dan biasanya warga yang beraliran NU tersebut akan mengundang beberapa tetangga sekitar untuk melakukan kegiatan bersama-sama dengan warga NU, tetapi ketika warga Desa Sanggrahan yang beraliarn NU memiliki hajat ketika mengundang tetangganya itu tidak hanya mengundang yang se-aliran saja atau warga NU saja, tetapi turut juga untuk mengundang warga sekitar yang memiliki aliran yang berbeda dengan warga NU yang memiliki hajat tersebut. Begitu juga warga yang memiliki perbedaan aliran dengan warga NU merespon dengan cara yang baik, yaitu dengan menerima undangan dari warga NU tersebut, begitupun sebaliknya jika yang memiliki hajat yang selain warga NU.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Sanggrahan meskipun memiliki agama yang sama tetapi memiliki aliran yang berbeda satu sama lain, masyarakat Desa Sanggrahan tetap memiliki rasa toleransi yang sangat tinggi terhadap sesama warga. Juga dengan adanya rasa toleransi yang dimiliki oleh warga Desa Sanggrahan dapat mewujudkan keharmonisan, ketentraman, dan kerukunan baik dalam beragama maupun bernegara dengan baik.